Dr. Moh. Roqib, M.Ag

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pengembangan Pendidikan Integratif
di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

LKiS

ILMU PENDIDIKAN ISLAM
Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Dr. Moh. Roqib, M.Ag

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pengembangan Pendidikan Integratif
di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

LKiS

ILMU PENDIDIKAN ISLAM:
Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
Dr. Moh. Roqib, M.Ag
© *LKiS*, 2009

xvi + 256 halaman: 14,5 x 21 cm

1. Pendidikan Islam

ISBN: 979-1283-20-6
ISBN 13: 978-979-1283-20-5

Editor: Fuad Mustafid
Pemeriksa aksara: Abdul Ghoni
Rancang sampul: Imam Syahirul Alim
Penata isi: Santo

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Juni 2009

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh kerena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu; ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insân kâmil,* yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam kemudian mencoba merumuskan dan merancang bangunan pemikiran kependidikan Islam yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia paripurna, yang akan mengemban tugas menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini juga merupakan salah satu dari upaya Dr. Moh. Roqib untuk ikut merancang bangunan pemikiran kependidikan Islam, dengan menawarkan sejumlah ide dan gagasan brilian terkait konsep pendidikan Islam. Beberapa kritik tajam menyangkut materi, kurikulum, sistem dan model pembelajaran,

serta proses penyelenggaranan pendidikan Islam juga akan banyak pembaca temui di dalam buku ini, termasuk tema-tema penting lain yang sangat menarik, seperti pendidikan integratif, pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja, pendidikan kreatif dengan cinta, dan tema tentang membangun surga pendidikan. Kesemua tema pembahasan dalam buku ini tentu saja dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang baik dan mumpuni agar cita-cita mewujdkan *insân kâmil* (manusia paripurna) benar-benar bisa terwujud.

Buku ini sangat tepat menjadi pegangan bagi para mahasiswa, praktisi pendidikan, orang tua, dan juga tokoh masyarakat yang *concern* dengan pendidikan. Buku ini sekaligus akan bisa melengkapi referensi lain yang sudah lebih dahulu ada terkait materi pendidikan Islam.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Moh. Roqib yang telah mempercayakan penerbitan buku ini kepada kami.

Selamat Membaca !

Pengantar Penulis

Seusai melakukan workshop Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) penulis teringat pada keinginan yang tertunda, yakni menyelesaikan naskah buku untuk referensi kuliah bagi mahasiswa fakultas/jurusan Tarbiyah (Pendidikan) untuk mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Di sela-sela kegiatan merampungkan revisi disertasi dan kegiatan "berjubel" di bidang akademik, penulis mencuri waktu sambil menikmati kegiatan tulis-menulis yang terkadang terlewatkan. *Alhamdulillah*, waktu yang penulis butuhkan itu pun masih ada sehingga naskah yang penulis kehendaki akhirnya bisa terwujud.

Cita-cita untuk menulis buku daras (acuan untuk perkuliahan) yang penulis idealkan adalah sebuah buku yang fleksibel, bisa dibaca oleh siapa pun yang *concern* terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, baik pendidik (dosen, guru, ustadz), pemegang kebijakan, kepala sekolah, ibu rumah tangga, maupun masyarakat umum. Buku ini ditulis dengan harapan bisa menjadi bahan untuk mendesain pendidikan di sekolah (termasuk perguruan tinggi), keluarga, dan masyarakat umum. Dengan harapan buku ini bisa dibaca oleh masyarakat luas maka penulis berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia populer agar pembaca lebih rileks dan mudah menangkap isinya.

Buku ini hadir untuk menambah bahan referensi mendampingi referensi lain tentang pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya.

Bahan awal buku ini sebagiannya berasal dari tugas yang diberikan oleh Prof. Noeng Muhadjir di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang penulis revisi dan elaborasi dengan beberapa tambahan di sana sini. Sebagian lagi berasal dari makalah seminar nasional, diskusi, dan artikel yang penulis tulis untuk jurnal ilmiah. Berawal dari kegelisahan melihat dunia pendidikan muslim yang ada sekarang ini, penulis bermaksud menawarkan wacana baru bahwa pendidik pada hakikatnya dijabat oleh alam semesta karena Allah telah mendidiknya. Dengan memposisikan alam sebagai pendidik maka setiap individu dapat melakukan proses pembelajaran di mana saja dan kapan saja.

Di dalam buku ini pembaca tidak akan banyak menemukan nukilan atau kutipan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi secara langsung. Hal ini penulis lakukan agar buku ini tidak cenderung formal sekaligus agar berbeda dengan buku *Tafsir-Hadits Tarbawi* (Tafsir-Hadits yang terkait dengan kependidikan). Penulis berusaha keras untuk "mengolah" bahan-bahan dari Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama atau pemikir untuk kemudian menjadikannya bangunan teori atau pemikiran yang terkait dengan pendidikan. Ibarat bangunan gedung; batu, bata, pasir, dan semennya—saat telah menjadi gedung—tidak terlihat lagi bahan bakunya karena telah selesai diproses dan ditata. Dengan cara seperti ini penulis berharap buku ini bisa lebih mudah dipahami isinya, dan jika pembaca menginginkan dasar Al-Qur'an dan hadits nabi yang menjadi rujukan tulisan ini dapat membuka kitab (suci) tersebut sesuai dengan pokok bahasan atau membuka referensi *Tafsir-Hadits Tarbawi,* dan referensi lain yang sudah penulis sebutkan dalam daftar pustaka.

Penulis sangat sadar bahwa melakukan konseptualisasi dan teorisasi pendidikan melalui dasar otentiknya untuk kemudian mengembangkannya menjadi teori atau konsep yang siap dipakai di masyarakat merupakan usaha yang amat berat, namun penulis tetap berusaha untuk melakukannya, meskipun masih banyak kekuarangan di sana-sini. Bagi pembaca yang menemukan beberapa kesalahan

dalam buku ini dapat menyampaikan kritik konstruktif kepada penulis atau dengan menerbitkan buku serupa untuk melengkapi dan menyempurnakannya.

Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan juga bagi diri sendiri. Buku ini juga berfungsi dokumentatif-evaluatif untuk penulis sendiri sehingga dapat lebih mudah untuk melihat perkembangan pemikiran dan kreativitas diri sekaligus melihat kelemahan-kelamahan sehingga penulis dapat lebih mudah untuk memperbaiki diri. Secara sosial, buku ini penulis harapkan sebagai media sapaan penulis terhadap para pembaca.

Kepada kawan-kawan dosen, karyawan, mahasiswa, dan pimpinan STAIN Purwokerto penulis sampaikan terima kasih karena tanpa dukungan mereka semua melalui penciptaan suasana dan lingkungan kampus yang kondusif mustahil penulis bisa menyelesaikan karya ini. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Noeng Muhadjir yang telah mengajak penulis untuk selalu berpikir kritis, dinamis, dan kreatif. Terima kasih yang amat besar juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Machasin, M.A. dan Dr. Ainurrafiq. Kepada Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah penulis juga sampaikan terima kasih. Dialah yang selalu mendorong penulis sejak awal kuliah di S-1 hingga S-3 untuk selalu berpikir kreatif dan produktif. Kepada Mas Nurfuadi yang telah banyak membantu juga penulis sampaikan terima kasih.

Wabil khusus, terima kasih banyak penulis sampaikan kepada istri tercinta, Tri Yuniati, S.Ag, yang telah mengikhlaskan sebagian besar waktunya untuk mendampingi dan memotivasi penulis. Anak-anak kami tercinta: Anjaha Naufal Muhammad (Inov), Najiha Yustika Ghina Puspita (Nana), dan Abdurrahman el-Faqih Muhammad (Arel Faqi), keponakanku yang saat ini tinggal serumah untuk studi, Zum, Anis, Nely, Sofwa, Iin, dan Titim, semoga karya ini menjadi motivasi bagi kalian untuk selalu belajar dan berkarya demi kemajuan peradaban dan kemanusiaan.

Kepada penerbit *LKiS* Yogyakarta, kami sampaikan banyak terima kasih atas kesediaannya menerbitkan karya ini. Sekali lagi, kepada semua pihak penulis sampaikan terma kasih. *Jazakumullâh khairan katsîra.* Semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Purwokerto,16 Agustus 2008

Dr. Moh. Roqib, M.Ag

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ❋ i
Pengantar Penulis ❋ vii
Daftar Isi ❋ vi

Bab I.
MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI PINTU PENDIDIKAN ISLAM ❋ 1
A. Pendidikan Lewat Membaca (*Iqra'*) dan Pena (*Qalam*) ❋ 1
B. Teori dan Praktik Pendidikan Integratif ❋ 5
C. Potensi Pendidikan Umat ❋ 7

Bab II.
PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM ISLAM ❋ 13
A. Pengertian Pendidikan dan Pengajaran ❋ 13
B. Memaknai Pendidikan sebagai Proses ❋ 15
C. Memotret Hekikat Pendidikan Islam ❋ 18
D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam ❋ 21
E. Pendidikan Islam sebagai Ilmu ❋ 22

Bab III.
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM ❋ 25
A. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli ❋ 27
B. Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam ❋ 30
C. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam ❋ 32

Bab IV.
PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM ❋ 35
A. Setiap Individu adalah Pendidik ❋ 37
B. Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga ❋ 39
C. Pendidik sebagai Wakil Orang Tua ❋ 41
D. Kriteria Ideal Pendidik ❋ 42

Bab V.
KOMPETENSI KEGURUAN: Meningkatkan Peran dan Kesejahteraan Pendidik ❋ 47
A. Nasib Pendidik Kita yang Memprihatinkan ❋ 47
B. Pendidik: antara Profesi dan Kewajiban Agama ❋ 48
C. Tugas Pendidik ❋ 50
D. Kompetensi Pendidik ❋ 51
E. Membaca Masa Depan Pendidik ❋ 53
F. Komunikasi Efektif bagi Pendidik ❋ 55

Bab VI.
PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM ❋ 59
A. Mengembangkan Potensi Peserta Didik ❋ 61
B. Pendidikan Seumur Hidup ❋ 63
C. Belajar dari Kehidupan ❋ 65

Bab VII.
ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM ❋ 69
A. Alat dan Media dalam Pendidikan ❋ 69
B. Keharusan Membuat Media Pendidikan ❋ 71

C. Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Alat dan Media Pendidikan ❊ 72
D. Media untuk Peningkatan Kreativitas dan Ijtihad ❊ 73

Bab VIII.
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM ❊ 77
A. Kurikulum Mengacu pada Tujuan Pendidikan ❊ 78
B. Pengembangan Kurikulum ❊ 79
C. Pengorganisasian Materi dan Buku Teks ❊ 80
D. Kurikulum Harus Mengacu pada Prinsip Pendidikan ❊ 83

Bab IX.
METODE PENDIDIKAN ISLAM:
Pengertian dan Prinsip-Prinsipnya ❊ 89
A. Pengertian Pendekatan, Metode, dan Teknik ❊ 90
B. Dasar Penggunaan Metode dan Teknik ❊ 94
C. Prinsip Metode Pendidikan Islam ❊ 95
D. Metode Mengajar Aktif-Kreatif ❊ 98

Bab X.
METODE PEMBELAJARAN: Dari *Iqra'* hingga *Quantum Teaching* ❊ 103
A. Metode *Iqra'* dan PQ4R untuk Membaca ❊ 104
B. *Trend Edutainment* dalam Pembelajaran ❊ 107
C. Teori *Quantum* untuk Pengembangan Pembelajaran ❊ 109
D. Mengembangkan Metode Klasik-Kontemporer ❊ 112
E. Mendidik dengan Kata Kunci (*Keywords*) ❊ 117

Bab XI.
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat ❊ 121
A. Pengertian Lembaga Pendidikan ❊ 121
B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan ❊ 122
C. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan ❊ 123

D. Tempat Ibadah sebagai Lembaga Pendidikan ❋ 125
E. Lembaga Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi ❋ 128
F. Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan ❋ 130

Bab XII.
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN MADRASAH ❋ 133
A. TPQ sebagai Lembaga Pendidikan Profesional ❋ 133
B. Potret Madrasah ❋ 132
C. Pengembangan Umat Dimulai dari Madrasah ❋ 135
D. Standar Mutu Lulusan Madrasah ❋ 138

Bab XIII.
MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ❋ 141
A. Menjadikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Alternatif ❋ 141
B. Pengelolaan Pendidikan di Masjid ❋ 144

Bab XIV.
LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN ❋ 149
A. Potret Pendidikan Pesantren ❋ 149
B. Peran Adiluhung Pesantren ❋ 151
C. Gerakan Sosial-Edukatif Pesantren ❋ 153
D. Wajib Belajar 9 Tahun di Pesantren ❋ 156
E. Santri di Depan Cermin Teknologi Informasi ❋ 157
F. Tradisi dan Memperkuat Jaringan Pesantren ❋ 183

Bab XV.
LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM ❋ 163
A. Politik Pembidangan Ilmu di PTI ❋ 164
B. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ❋ 166
C. Potret PTI Negeri ❋ 168
F. Memperkuat Jaringan Madrasah dan PTI ❋ 171

Bab XVI.
PENDIDIKAN POLITIK DAN POLITIK PENDIDIKAN ❋ 173
A. Pendidikan sebagai Alat Politik Adiluhung ❋ 174
B. Politik Keterpaksaan Sekolah ❋ 175
C. Pendidikan yang Berkualitas dan Terjangkau ❋ 176

Bab XVII.
PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF ❋ 179
A. Membincang Pluralisme ❋ 180
B. Sikap Plural dan Realitas Historis ❋ 182
C. Mendidik Sikap Inklusif Umat ❋ 185
D. Pluralisme dalam Pendidikan Islam ❋ 223

Bab XVIII.
PENDIDIKAN KREATIF DENGAN CINTA ❋ 189
A. Kreatif Menulis karena Cinta ❋ 190
B. Filosofi Cinta Menjawab Problem Manusia ❋ 194
C. Mendidik Kreatif-Produktif dengan Cinta ❋ 200
D. Cinta Tuhan sebagai Dasar Kreativitas ❋ 202
E. Cinta dan Kreativitas dalam Pesantren ❋ 204

Bab XIX.
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DAN REMAJA ❋ 207
A. Fenomena Seks Bebas (*Free Sex*) dalam Masyarakat Kita ❋ 207
B. Pentingnya Pendidikan Seks ❋ 210
C. Pendidikan Seks terhadap Anak sebagai Amanah ❋ 213
D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks ❋ 214
E. Strategi dan Materi Pendidikan Seks ❋ 216
F. Tempat Pendidikan Seks ❋ 222
G. Menggugat Mitos-Mitos Seks ❋ 224

Bab XX.
MEMBANGUN SURGA PENDIDIKAN ❊ 227
A. Surga Pendidikan ❊ 227
B. Keteladanan Perguruan Tinggi ❊ 229
C. Respons Pemerintah Daerah ❊ 230
D. Perpustakaan Bersama ❊ 231
E. Siapa Yang Harus Memulai? ❊ 232

Daftar Pustaka ❊ 2235
Indeks ❊ 249
Biodata Penulis ❊ 255

Bab I
MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI PINTU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Lewat Membaca (*Iqra'*) dan Pena (*Qalam*)

"Bacalah (*iqra*) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan" demikian terjemaham ayat pertama dari QS. al-Alaq [96]:1 yang turun kepada Rasulullah Saw. Perintah Allah kepada nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apa pun. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal (*aqil*) dan dewasa (*baligh*). Membaca juga merupakan jendela untuk melihat hazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.

Al-Qur'an telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama diturunkan seperti telah dikutip di atas merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah mengajarkan kepada manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan (Jahiliyah) dan mengarahkan kepada cahaya ilmu-pengetahuan-teknologi (IPTEK) dan membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya, yaitu pengetahuan menulis dan membaca yang dari keduanya dinamika ilmu berjalan kontinu dan menyentuh segala sisi kehidupan manusia.

Pembacaan bisa beragam bentuknya, baik dalam bentuk membaca teks maupun konteks. Keragaman membaca ini terkait dengan situasi dan kondisi pembaca dan juga yang dibaca. Ketika kita membaca teks wahyu yang telah dibukukan menjadi kitab suci, misalnya, kita harus melakukan pembacaan dengan totalitas, utuh, dan kontekstual sehingga proses pembacaan terasa hangat seakan kitalah yang menerima langsung wahyu tersebut dari Allah. Upaya untuk menjaga kehangatan membaca, di antaranya adalah dengan cara mendialogkan teks yang kita baca dengan konteksnya sehingga dapat dilakukan kontekstualisasi.

Aktivitas membaca ini hendaknya diteruskan dengan aktivitas menulis (*kitâbah*) dengan menggukan pena (‘*allama bil-qalam*) sebagai alatnya atau dengan menggunakan kecanggihan teknologi, seperti komputer. Pena dan alat tulis elektronik merupakan media yang berfungsi mengabadikan dan merekam pesan atau informasi yang kita peroleh sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dikeluarkan atau dibaca ulang, baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Akan tetapi sayangnya, aktivitas menulis kurang mendapatkan perhatian dari kebanyakan umat Islam. Mayoritas muslim cenderung lebih suka membaca dan belum terbiasa dengan kegiatan tulis-menulis. Bahkan di beberapa wilayah, sebagian muslim justru masih banyak yang buta aksara. Oleh karena itu, program PBA (Pemberantasan Buta Aksara) merupakan aksi positif untuk menjawab kewajiban membaca dan menulis. Lupa terhadap kewajiban membaca dan menulis merupakan suatu tindakan dosa karena keduanya merupakan *piranti* untuk melaksanakan kewajiban dalam kehidupan. Ini sesuai dengan *kaidah fiqhiyyah* yang menyatakan: kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan secara sempurna tanpa adanya sesuatu maka sesuatu itu pun ikut menjadi wajib hukumnya. Kewajiban membaca dan menulis ini dimaknai sebagai motivasi spiritual bagi setiap muslim untuk selalu berproses dalam mencari dan mengembangkan ilmu dan teknologi guna menggapai kemaslahatan bagi kehidupan.

Pemaknaan ini mengandung arti bahwa setiap muslim dimotivasi untuk menjadi orang yang berilmu (ilmuan) yang dalam konteks

historis motivasi ini telah dilakukan semenjak ayat Al-Qur'an pertama diturunkan. Sendi-sendi kehidupan yang bercahayakan ilmu telah ditanam dan dikokohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang dipadu dengan keimanan yang kuat untuk selalu berharap akan ridha-Nya. Tradisi keilmuan seperti ini telah membawa kemajuan yang amat pesat di dunia muslim dan hingga saat ini masih terasa pengaruhnya. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarahnya, tradisi tersebut menurun dan bahkan seakan menghilang dari kehidupan umat Islam. Saat ini umat Islam justru dihantui oleh kelemahan yang parah dalam proses kependidikannya.

Dalam kondisi demikian, ayat Al-Qur'an dan hadits nabi sering kali hanya dipahami sebagai motivasi moral dengan pemaknaan yang sempit dan serba legal-formal. Dasar agama juga belum didudukkan sebagai motivasi utama untuk menyebar kedamaian ke seluruh sisi kehidupan manusia, dan apalagi menjadi ilmu sehingga umat ini sering memiliki pemahaman parsial tentang ajaran agamanya sehingga ia membahayakan bagi diri dan lingkungannya. Pemahaman seperti itulah yang memicu lahirnya pertikaian yang tak berujung sehingga perpecahan umat menjadi identitas yang meresahkan.

Tradisi membaca dan menulis yang dalam sejarahnya telah melahirkan banyak ilmuan sekarang ini justru tenggelam dan terseret arus kejumudan penuh ketidakberdayaan.[1] Yang berkembang kemudian adalah tradisi monoton dan konflik sosia-politik yang tiada henti. Sampai-sampai bisa dikatakan tiada komunitas muslim kecuali di sana ada pertikaian dan perpecahan. Memang, pertikaian dan perpecahan bukan hanya menjadi *trade mark* umat Islam, melainkan juga dimiliki oleh seluruh komunitas agama lain di mana nafsu kekuasaan dan semacamnya menjadi acuan dalam hidupnya, tetapi dengan membaca dalam arti luas seharusnya umat segera sadar dan

[1] Munurut Human Development Index budaya baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal itu terbukti dengan fakta bahwa budaya baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara, (*Kompas*, 21 September 2008). Dengan melihat kenyataan ini maka tiada jalan lain bagi kita kecuali harus terus mendorong masyarakat Indonesia untuk meningkatkan minat baca dan menulis.

bangkit kembali menciptakan kemunitas ideal (*khaira ummah*) di tengah masyarakat dunia.

Dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh nabi diperlukan penggalian kembali konsep dan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran jenius dari tokoh-tokoh muslim, khususnya di bidang pendidikan agar mendapatkan formulasi baru dan segar tentang kependidikan melalui kajian-kajian serius dan berkesinambungan. Dasar pijakan rasionalnya adalah bahwa kemunduran umat Islam sangat terkait dengan kemunduran pendidikan itu sendiri. Masyarakat yang maju akan membuat pendidikan menjadi maju dan demikian juga pendidikan yang maju akan membawa masyarakat menjadi kreatif dan maju pula. Ada hubungan timbal balik antara kemajuan pendidikan dan kemajuan masyarakat sehingga memajukan keduanya menjadi tanggung jawab mulia umat Islam yang tidak boleh ditunda-tunda.

Pendidikan Islam bisa dimajukan dengan cara mengembangkan sisi moral atau akhlak dengan ditambah materi-materi sosial yang dapat memantapkan penguasaan pendidikan (*tarbiyah*) itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan rekonseptualisasi *p*endidikan Islam. Sebab, dengan tiadanya konsep atau teori yang jelas bagi tenaga kependidikan (Islam) maka akan membuat keraguan dan kebingungan pengelola lembaga dan mahasiswa itu sendiri. Sebagai akibatnya, mereka akan kehilangan arah dan langkah serta berakibat pada rendahnya tingkat kemampuan dan kompetisi lulusan-lulusannya.

Konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri teramat luas jangkauannya karena menyangkut berbagai bidang yang berkaitan dengannya, mulai dari pengertian, dasar, tujuan, pendidik, subjek didik, alat-alat, kurikulum, pendekatan dan metode, lingkungan sampai pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis hanya akan membahasnya secara singkat dengan lebih memberikan titik tekan pada fungsi edukasi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan.

Persoalan pendidikan Islam juga merupakan persoalan yang kompleks sehingga dalam pembenahannya harus dilakukan secara serempak, kontinu, dan berkelanjutan. Di sisi lain, konsep pendidikan Islam juga belum menunjukkan wajahnya secara jelas sehingga rekonseptualisasi Ilmu Pendidikan Islam menjadi sesuatu yang harus segera diwujudkan. Kemampuan melakukan konseptualisasi dan teorisasi hanya mungkin dilakukan jika tradisi membaca dan menulis telah menjadi bagian dari kehidupan (terutama tokoh) muslim.

B. Teori dan Praktik Pendidikan Integratif

Membaca yang kemudian dilanjutkan dengan menulis secara integratif (menyatu) merupakan aktivitas yang harus ditradisikan dalam kehidupan setiap muslim sebagaimana mengintegrasikan Iman-Islam-Ihsan atau Iman-Ilmu-Amal. Upaya menggali teori dari perspektif Islam harus dilakukan bersamaan dengan upaya pelaksanaan dari teori-teori yang telah dikembangkan tersebut. Pendidikan integratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatu antara teori dan praktik; pendidikan yang tidak dikotomis, dan pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus.

Dalam praktiknya, pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali terpisah antara yang satu dengan lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan. Dalam keluarga, seorang anak dididik tentang etika (moral/akhlak), namun di sekolah para guru terkadang tidak memperdulikan tentang etika dan bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sering dipertontonkan di masyarakat. Kontradiksi pendidikan dalam ketiga lembaga ini (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tentu membuat bingung anak sebagai peserta didik dan generasi yang sedang mencari jati diri. Keterpisahan antara ketiga lembaga ini sebenarnya dapat dijembatani lewat lembaga yang menjadi rujukan bersama umat Islam, seperti masjid.

Masjid merupakan tempat yang disucikan dan didatangi oleh orang tua (keluarga), pendidik, peserta didik (sekolah), dan warga

sekitar (masyarakat). Pertemuan mereka di tempat suci merupakan bagian dari proses edukatif yang bermanfaat bagi semua peserta didik ke depan. Jika masjid didesain dengan baik maka ia akan bisa membantu proses pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga proses pendidikan akan menjadi efektif dan efisien.

Pemahaman tentang konsep atau teori pendidikan Islam dan aplikasinya dalam proses pendidikan yang dijalankan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara integratif akan memberikan hasil yang maksimal dan dapat menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan kependidikan ke depan. Masing-masing lembaga dapat berdiri secara otonom, namun tetap harus saling sapa dan melengkapi. Problem apa pun dalam kehidupan ini, seperti problem sosial, politik, ekonomi, dan hukum, harus dikaitkan dengan pendidikan sehingga solusinya akan lebih komprehensif dan humanis. Pendidikan yang baik akan membantu menyelesaikan berbagai kasus dan meningkatkan kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Memahami pengertian pendidikan Islam dan tujuannya, serta pendidik, subjek didik, dan alat pendidikan dapat dilakukan dari perspektif lain (*out of box*) atau menyamping untuk memperoleh alternatif lain guna mengembangkannya agar menjadi lebih fungsional, progresif, dan faktual. Selama ini, pengertian, tujuan, dan bahkan evaluasi pendidikan hampir selalu dibatasi oleh tembok sekolah (formal) tanpa diusahakan untuk dibuka lebar sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, seperti di gardu ronda, masjid, lapangan, *gubug,* maupun di tempat-tempat nonformal lainnya.

Masjid, misalnya, dapat difungsikan untuk kepentingan pendidikan yang terprogram dan sekaligus melengkapi serta menjadi alternatif dari pendidikan yang ada selama ini. Ini bukanlah suatu hal yang aneh. Sebab, sejak awal kenabian hingga zaman keemasan Islam, masjid telah menjadi pusat pendidikan integratif umat Islam. Pendidikan integratif yang memanfaatkan masjid ini amat penting dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral

yang baik sehingga dinamika umat atau peserta didik akan tetap dalam bingkai keislaman.

Saat kebobrokan moral menimpa masyarakat kita, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pelanggaran HAM, dan pengrusakan terhadap lingkungan hidup, tidak jarang hal-hal buruk tersebut justru dilakukan oleh orang-orang Islam yang sebenarnya taat beribadah. Integritas moral mereka tentu saja juga perlu dipertanyakan karena perilaku negatif seperti itu secara doktrin tidak akan dilakukan oleh orang yang taat beribadah. Sebab, apa makna ibadah yang mereka lakukan jika moral tercerabut dari dirinya? Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan (Islam) masih bersifat dikotomis, baik dari sisi teori-praktik maupun dari sisi ajaran dan amaliah. Sistem pendidikan yang dikotomis seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang mungkin cerdas, namun kurang bermoral. Mereka akan melakukan tindakan apa saja, termasuk tindakan amoral, tanpa ada perasaan bersalah atau berdosa. Ini tentu saja sangat ironis dan tidak boleh dibiarkan.

C. Potensi Pendidikan Umat

Upaya melakukan integrasi dan interkoneksi dalam pendidikan Islam ini dapat memanfaatkan potensi umat pada wilayah di mana pendidikan tersebut berada. Di antara potensi pendidikan umat yang harus dibaca secara integratif, di antaranya adalah memanfaatkan masjid sebagai pusatnya sebagaimana yang dilakukan pada masa nabi, para sahabat, dan para pendahulu kita yang saleh (*salafunâ ash-shâlih*). Pengajuan alternatif masjid ini didasarkan pada realita bahwa pendidikan saat ini yang terlepas dan menjauh dari masjid telah menjadikan nilai moral dan spiritualitas peserta didik semakin tergerus oleh gelombang budaya negatif dari Barat. Pemanfaatan masjid ini sebagai upaya menolak masjid dibangun hanya sebatas formalitas dan terkadang hanya sebagai pelengkap atau aksesoris umat Islam. Aktualisasi teori pendidikan Islam ini sangat mungkin untuk diwujudkan di masjid, tempat yang akhir-akhir ini memperoleh per-

hatian yang cukup tinggi karena kecenderungan umat saat ini sedang berupaya mengembalikan aktivitas masyarakatnya di masjid. Kecenderungan seperti ini mengandung banyak makna:

1. Ada kesadaran di kalangan umat Islam bahwa ilmu dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi selama ini belum memberikan ketenteraman batin bagi individu yang menguasainya dan solusi yang diambil adalah dengan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Upaya mendekatkan diri kepada Allah tersebut tentu saja membutuhkan tempat yang representatif, dan tempat yang paling tepat adalah masjid. Di tempat ini, setiap muslim yang telah sekian lama melakukan olah pikir bisa dilengkapi dengan olah dzikir.
3. Generasi muslim negeri ini pascareformasi, menurut istilah Kuntowijoyo, merupakan generasi muslim yang terlepas dari umat.[2] Identitas (*reference group*) mereka adalah mahasiswa atau bagian dari satuan-satuan lain, dan bukan satuan umat. Generasi muslim saat ini disebut demikian, menurut Kuntowijoyo, karena mereka tidak banyak mengunjungi masjid tempat umat berkumpul. Kegiatan kerohanian Islam di sekolah dan kampus serta aktivitas majelis taklim yang terlepas dari masjid memiliki kontribusi dalam memproses generasi muslim tanpa masjid dan generasi yang terpisah dari umat. Koordinasi dan perasaan menjadi bagian dari umat pun sangat minim karena hubungan emosional dengan tokoh atau ulama juga sangat rendah. Hal inilah yang mengakibatkan koordinasi umat menjadi rapuh.
4. Kehidupan remaja dan generasi muda yang rapuh ini diperparah oleh keberadaan media yang telah memutuskan hubungan emosional guru dan murid. Mereka mendapatkan pengetahuan agama dari sumber-sumber yang anonim, seperti kaset, CD, VCD, internet, radio, dan TV. Buku-buku, majalah, dan brosur keagama-

[2] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 132–133.

an juga didapat dari sumber-sumber yang anonim. Mereka meninggalkan lembaga-lembaga konvensional, seperti masjid, pesantren, dan madrasah, atau meninggalkan tokoh perorangan, seperti kiai, ustadz, dan ulama. Hubungan emosional generasi muda muslim dengan masjid dan guru yang semakin menipis tersebut akan memicu konflik internal umat.

5. Perpecahan umat merupakan fenomena riil yang sebenarnya telah lama dicarikan alternatif penyatuannya. Upaya itu terus-menerus dilakukan, namun kendalanya cukup beragam dan kuat. Selain problem kedangkalan ilmu, kerapuhan moral, juga karena ada tendensi atau motif-motif politik sesaat yang sering mendasarinya sehingga upaya wajar dan biasa tidak mungkin bisa diambil secara cepat. Oleh karena itu, solusinya harus dilakukan secara integral-komprehensif. Alternatif penyatuan umat di antaranya adalah dengan menggunakan media masjid yang diyakini sakral, tempat umat berkumpul, mudah ditemukan dalam komunitas muslim, dan dinilai netral dari kepentingan-kepentingan duniawi. Sebagai umat, menurut Isma'il Raji al-Faruqi, [3] orang-orang yang beriman hendaklah memiliki satu titik tumpuan tempat berpijak, satu tujuan menyeluruh, satu nilai kunci yang akan memberikan kepada seluruh usaha mereka, dan satu makna yang mencakup keseluruhan, yaitu mengabdi kepada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan yang dilakukan seorang muslim berpusat di masjid. Di tempat inilah seorang muslim membangun hubungan vertikal yang kuat kepada Allah dan sekaligus memperkuat hubungan horisontal dengan sesama makhluk.

6. Hanya saja, netralitas masjid saat ini banyak dipertanyakan oleh berbagai kalangan, di antaranya disebabkan oleh kecenderungan individual atau kelompok tertentu yang ingin menggunakan masjid sebagai bagian dari pusat perhimpunan kekuatan politik umat atau menjadi pusat kegiatan ormas tertentu secara eksklusif. Selain kelompok yang beraliran sama atau berlainan organisasi

[3] Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995). hlm. 119.

dengan mereka tidak diperkenankan untuk ikut memakmurkan masjid. Dengan cara penguasaan terhadap ketakmiran dan memasang papan organisasi Islam tertentu di depan masjid telah menjadikan kesan bahwa masjid ini adalah milik sekelompok umat saja, padah masjid adalah milik umat secara keseluruhan. Walaupun demikian, tidak semua masjid terkena polusi seperti itu sehingga harapan untuk memfungsikan masjid tetap menggelora dan ia bisa dijadikan sebagai alternatif karena masjid masih diyakini sebagai tempat yang paling minim resistensinya bagi umat.

7. Satu hal lagi yang menyebabkan masjid menjadi tumpuan harapan umat adalah karena kesatuan masjid dengan kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi akan menjadikan integritas moral bangsa bisa dijaga. Hal ini karena krisis multidimensional sering kali disebabkan bukan karena kelangkaan tenaga profesional dan ilmuan, melainkan lebih disebabkan oleh kekurangan tenaga yang memiliki integritas moral. Dalam konteks ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*),[4] digambarkan bahwa ka'bah yang berada di tengah-tengah Masjidil Haram merupakan pusat jiwa, yakni jiwa yang suci dan penuh kedamaian menuju kembali kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Oleh karena itu, kecenderungan masyarakat modern yang ingin kembali ke masjid guna mencapai kedamaian merupakan potensi umat yang penting untuk dikelola.

8. Perkembangan ekonomi umat juga diarahkan menyatu dengan masjid sehingga jamaah merasa mendapatkan perhatian dan kedamaian. Di sisi lain, masjid akan memiliki kemandirian untuk pembiayaan pengelolaan dan menjadi sentra bagi kesejahteraan jamaah. Apabila zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dikelola dan

[4] Terkait dengan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*), lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002). Yang perlu mendapatkan tambahan adalah melakukan latihan intensif peningkatan ESQ dengan menjadikan masjid sebagai pusat, bukan sekadar melakukan pembacaan terhadap buku, CD, dan seminar atau workshop semata. Jika ini dilakukan maka kekhawatiran Kuntowijoyo bahwa ikatan emosional akan terputus karena hubungan guru-murid menjadi anonim.

dikembangkan dengan menjadikan masjid sebagai pusatnya maka potensinya untuk berkembang akan lebih memungkinkan dibandingkan jika dikelola oleh organisasi atau yayasan lain yang tidak terkait dengan masjid.

Sikap optimis terhadap perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama,* masjid adalah tempat yang netral dari kepentingan politik dan golongan atau ormas tertentu (kecuali untuk beberapa kasus masjid tertentu yang dinodai oleh pengurusnya); *kedua,* tradisi masjid adalah keterbukaan manajemen. Setiap pemasukan dilaporkan berikut penggunaannya sehingga menumbuhkan nilai kepercayaan. Saat ini, kepercayaan merupakan hal langka dan dicari oleh umat, untuk itu masjid memberikan harapan terbesar bagi umat jika dikelola dengan baik. *Ketiga,* Pergantian kepengurusan masjid juga dilakukan secara transparan sehingga umat atau jamaah mengetahui betul kondisi keuangan yang ada dan hal-hal lainnya; *keempat,* inti dari semua hal di atas adalah orang yang terikat hatinya oleh masjid akan memiliki hubungan vertikal yang baik sehingga nilai perjuangan yang mendasari aktivitasnya bukan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau lainnya, melainkan untuk pengabdian kepada Allah dan harapan memperoleh ridha-Nya.

Konsep tentang pendidikan dengan memenfaatkan potensi yang secara riil telah dimiliki oleh umat, seperti masjid ini harus selalu dilakukan konseptualisasinya sehingga hal demikian lebih operasional.[5] Potensi umat yang lain adalah budaya lokal yang mesti dicari sisi positifnya untuk dikembangkan dan diteorisasikan dalam konteks pendidikan sehingga memiliki kontribusi yang lebih operasional, seperti budaya Jawa yang dikenal adiluhung.[6] Dalam perspektif edukatif, budaya Jawa mampu menunjukkan efektivitasnya untuk

[5] Pembahasan lebih detil tentang fungsi edukatif masjid bisa dibaca di bab XIV buku ini, sedangkan terkait dengan sejarah masjid dan inmformasi lainnya bisa dibaca dalam Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005).

[6] Secara lebih luas, potensi budaya Jawa terkait dengan harmoni dalam dimensi edukasi dan keadilan gender, lihat Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa:*

mendukung pendidikan moral dan lainnya. Hanya saja, budaya Jawa perlu dikonstruk dalam bingkai yang lebih dinamis sehingga pemahaman yang keliru dan negatif tentang budaya Jawa, seperti dikatakan bahwa budaya Jawa ini kurang progresif dan cenderung otoriter-feodalistik, bisa dihindari.

Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender, (Yogyakarta: STAIN Press & Pustaka Pelajar, 2007).

Bab II
PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan dan Pengajaran

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan "pengajaran" atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalîfah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral. Ilmu berasal dari bahasa Arab *'a-l-m* (*'alima*). Kata ilmu ini biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan.[1] Ilmu menurut ter-

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Krapyak, t.t.), hlm. 1037. Penggabungan antara ilmu (*sains*) dan pengetahuan (*knowledge*) tidak tepat karena ilmu memiliki kerangka metodologis yang berbeda dengan pengetahuan.

minologi[2] diartikan sebagai suatu keyakinan yang mantap dan sesuai dengan fakta empirisnya, atau hasil gambaran berdasarkan rasio.

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lîm* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islâmiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. al-Isra' [17]:24 dan QS. asy-Syu'ara' [26]:18, sedang kata *'allama* antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:31 dan QS. an-Naml [27]:16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dîb* seperti sabda Nabi Saw.: *addabanî rabbî fa ahsana ta'dîbî* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-'âlamîn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqâmah*) terhadap nilai-nilai *ilâhiyah* agar mencapai derajat *insân kâmil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).

---

[2] Ali Muhammad al-Jurjany, *Kitab at-Ta'rifat*, (Jeddah: Al-Haramain, t.t.), hlm. 155.

Ilmu pendidikan berisi tentang teori pendidikan sekaligus data dan penjelasan yang mendukung teori tersebut.[3] Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadits, dan teori-teori keilmuan lain, yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual (*'âlim*) muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori kependidikan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ilmu pendidikan Islam atau *Tabiyatul Islâmiyyah* tidaklah sama dengan *Tafsir Tarbawy* atau *Hadits Tarbawy* yang fokus kajian keduanya lebih pada kajian atas ayat atau hadits tentang kependidikan yang belum mengungkap secara ilmiah bangunan ilmu kependidikan Islam itu sendiri. *Tafsir Tarbawy* dan *Hadits Tarbawy* merupakan dasar yang harus diketahui oleh ilmuan guna membangun teori-teori kependidikan sesuai dengan prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. dari hasil kajian terhadap dasar kitab suci yang terus berdialog dengan alam semesta ini akan muncul teori-teori baru tentang pendidikan yang kemudian disebut dengan Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karena pendidikan Islam berbeda dengan tafsir dan hadits pendidikan maka dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam tidak lagi terfokus pada telaah atas ayat-ayat dan hadits nabi, tetapi merupakan produk dari studi terhadap ayat dan hadits nabi yang telah diolah dengan dasar kajian (penelitian) ilmiah.

B. Memaknai Pendidikan sebagai Proses

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada

[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 12.

proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.[4] Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangan efektivitas dan efisiensi—oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua—akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan berasama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

[4] Muhammad Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan," Pengantar" dalam *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2. Pada awal kejadian manusia, pendidikan dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana karena tuntutan, cita-cita, dan tantangan yang dihadapi belum sevariatif dan sekompleks seperti sekarang ini.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.[5] Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoretis.

Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Gambaran tentang nilai dinamis dari pendidikan sebagai suatu proses yang tiada henti dapat dilihat dari beberapa definisi mengenai pendidikan Islam.

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis,[6] misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani[7] sebagaimana disitir oleh

---

[5] H.A Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 53–54.

[6] Muhammad Hamid dan Khaulah Abd al-Qadir Darwisy, *Tarbiyah al-Athfal fî Rihab al-Islâm fî al-Biat wa ar-Raudhah*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994), hlm. 7.

[7] Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' al-I'lan, t.t.).

M. Arifin,[8] menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Dari definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang kontinu telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan Islam selalu mengindikasikan suatu dinamika dan hal itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.

Tanpa gerak dinamis dan proses yang terus-menerus maka misi pendidikan akan sulit terwujud dengan baik dan efektif karena hidup itu sendiri menunjukkan suatu gerak dinamis, berbeda dengan kematian yang menunjukan kondisi statis. Semakin dinamis seorang individu atau komunitas masyarakat maka semakin baik pula proses pendidikan dan kehidupannya sebab jika gerak dinamis ini tercerabut dari kehidupan mereka maka yang terjadi adalah kematian (pendidikan) dalam kehidupan mereka. Pendidikan sepanjang hayat hanya bisa dimaknai dan dilaksanakan apabila dinamika kehidupan tetap bisa dipertahankan.

C. Memotret Hekikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan

[8] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 15.

ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[9] Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Keterkaitan pendidikan dengan Tuhan ini secara profetik dipandu oleh kitab suci Al-Qur'an. Nabi sebagai utusan Allah memiliki tugas utama menyampaikan wahyu kepada umat manusia secara berangsur-angsur sesuai dengan konteksnya. Proses pewahyuan yang berangsur-angsur ini, selain dimaksudkan untuk menjaga agar hidup manusia tidak terlepas dari bimbingan Tuhan, juga menunjukkan bahwa wahyu selalu berdialog dengan lingkungan dan alam manusia. Pada saat nabi menyampaikan wahyu maka hal itu juga berarti beliau menyampaikan ilmu dan kebenaran kepada umat manusia. Ia merasa senang dan gembira terhadap ilmu sehingga wahyu yang diterimanya kemudian digunakan untuk menggalakkan pendidikan bagi pengikut-pengikutnya. Nabi juga melakukan kampanye bahwa orang yang mengajar orang lain akan memperoleh pahala besar. Orang yang beriman dan berilmu juga akan mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia. Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya.[10]

---

[9] Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), hlm. 73–74. Pendidikan dan pengajaran selalu terkait dengan dakwah Islam sehingga mendidik merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meneguhkan keimanan, memerintahkan yang dikenal baik dan menolak atau menghilangkan yang tidak berguna. Dakwah juga harus dinamis dalam arti memunculkan kesadaran yang menimbulkan motivasi yang tinggi sehingga setiap muslim bergerak maju demi mencari ridha Allah SWT. Jika pendidikan dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka pendidikan akan menjadi rutinitas yang kurang bermakna.

[10] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 5–6.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba.[11] Ia menyatakan bahwa "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam," yaitu kepribadian muslim.

Definisi di atas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat *insân kâmil,* yakni manusia paripurna–manusia ideal.

Seseorang yang mematuhi hukum Islam dengan baik, benar, jujur, dan ikhlas, ia akan tumbuh menjadi manusia yang stabil (baca: seimbang) yang pada gilirannya—atas kehendak Allah—manusia tersebut dapat mencapai tujuannya, yakni menjadi *khalîfah* (wakil) Allah di muka bumi dengan baik dan sukses. Manusia yang telah berkepribadian muslim maka berarti ia telah berkepribadian utama. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sebenarnya lebih terfokus pada pengembangan akhlak mulia,[12] yang dipadu dengan ilmu-ilmu sosial, eksakta, dan humaniora.

Seiring dengan sisi penting akhlak dan kepribadian mulia sebagai inti pendidikan maka pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan

[11] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 26.

[12] Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein[13] juga dapat dipahami sebagai:

> Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

Dari apa yang dinyatakan di atas maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah SWT.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad[14] dan Noeng Muhadjir,[15] konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja,

---

[13] Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 1.

[14] Lihat Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 35.

[15] Lihat Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan* (1997).

tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

Dari penjelasan di depan maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat; dan
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullâh*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*).

E. Pendidikan Islam sebagai Ilmu

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa isi ilmu adalah teori sehingga ilmu pendidikan Islam adalah suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya dalam perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik, realistik, dan praktis penuh dengan muatan nilai-nilai Islami.

Dalam perkembangannya, teori dan konsep pendidikan berikut penjelasannya telah membawa pada kajian tersendiri dengan objek materiil manusia dan proses perubahan yang menunjukkan adanya proses perubahan menuju peningkatan dan perbaikan yang berdasar pada nilai Ilahiah. Dengan demikian, objek pendidikan Islam sama dengan pendidikan pada umumnya, hanya saja Ilmu Pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.

Berdasar kenyataan di atas, Ilmu Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengkomunikasikannya secara timbal balik dengan fenomena (alam dan sosial) dalam situasi pendidikan.[16] Secara simpel, Ilmu Pendidikan Islam bisa dipahami sebagai ilmu yang memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan berdasar pada sumber otentiknya. Teori-teori tersebut tentu saja harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga dapat dipraktikkan secara operasional dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Ilmu Pendidikan Islam bukanlah sekadar berisi teori-teori pendidikan yang ada atau dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang diinterpretasi dan dikaitkan dengan pendidikan, melainkan ilmu yang memuat teori-teori pendidikan yang operasional sesuai dengan dasar kitab suci tersebut.

[16] Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 2.

Bab III
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.[1]

Dalam tradisi muslim, "tujuan" menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak menjalankan ibadah. Niat[2] berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.[3] Menyembah kepada Allah merupakan wujud penyerahan total (*islâm*)

---

[1] Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 59.

[2] Terkadang ada yang mengatakan, sesuatu itu tergantung pada "nawaitu (niat)-nya," ke mana perbuatan itu diorientasikan.

[3] Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah)-Ku" (QS. adz-Dzariyat [51]: 56). Peribadatan yang baik dan berkualitas membutuhkan fisik yang sehat, kuat, dan psikis yang tenteram. Untuk penguatan semua komponen itulah pendidikan diorientasikan.

hamba kepada Tuhan yang dengannya ketenangan hidup dapat diraih. Pengabdian yang benar dan total didukung oleh pengetahuan yang benar tentang ajaran agama dan kesiapan fisik-materiil dan juga psikis.

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makah pada 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua dilaksanakan di Islamabad pada 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi pendidikan yang ketiga dilaksanakan di Dhakka pada 1981 untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.[4] Konferensi pendidikan Islam yang telah banyak dilakukan itu telah merumuskan dan merekomendasikan pentingnya membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi tersebut juga telah melahirkan berbagai wawasan tentang pendidikan Islam, sekaligus memberikan alternatif-alternatif pemecahannya, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, pengembangan buku teks, metodologi pengajaran, maupun lainnya.

Pada konferensi yang pertama telah dibahas 150 makalah yang ditulis oleh 319 sarjana dari 40 negara Islam. Konferensi tersebut juga telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual,

[4] Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. xi.

> imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.[5]

Hasil-hasil Konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

A. Tujuan Pendidikan Islam menurut Para Ahli

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib al-Attas[6] menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insân kâmil*) menurut Islam.

   Pemikiran Naquib al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan

---

[5] Lihat *First World Conference on Muslim Education*, (Inter Islamic Univercity Cooperation of Indonesia, t.t.).

[6] Naquib Al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979), hlm. 14.

manusia. *Insân kâmil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah,[7] mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi[8] merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fuad al-Ahwani[9] menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal

---

[7] Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, (Makah al-Mukarramah, Ummu al Qura Univercity, t.t.), hlm . 119.

[8] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falasifatuhâ*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975), hlm. 22–25.

[9] Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9.

tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi[10] berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
6. Senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman an-Nahlawi di atas, Abdul Fatah Jalal[11] juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
7. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani[12] mengemukaan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

---

[10] Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 162.

[11] Abd al-Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

[12] Umar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' al-I'lan, t.t.), hlm. 292.

8. Ali Khalil Abu al-'Ainaini[13] mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-Ainaini dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.

Semua defini tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

B. Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan di atas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim[14] paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insân kâmil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.[15]

---

[13] Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah fî Al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 167–193.

[14] Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

[15] Zuhairini, (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan:

> Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.[16]

Jadi, pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.

Pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu dilakukannya dengan sadar, berkualitas, dan penuh kegembiraan.

---

[16] *Ibid.*, hlm. 40.

C. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, Prinsip Integrasi (*tauḥid*).[17] Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Ketiga, Prinsip Persamaan dan Pembebasan.[18] Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

Keempat, Prinsip kontinuitas dan Berkelanjutan (*istiqâmah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long*

[17] Tauhid dari kata *wahhada* yang berarti menyatukan atau mengesakan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan berbagai komponen dan unsur dalam satu kesatuan utuh merupakan watak yang sesuai dengan ruh tauhid.

[18] Untuk mengetahui lebih detil tentang persamaan (*musâwah*) dalam konteks pendidikan antara laki-laki dan perempuan, lihat Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003). Sedangkan untuk pendidikan pembebasan (*hurriyah*), lihat Muhammad Roqib dan Muchjiddin Dimjati, *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000).

education) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Kelima, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridha-Nya.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam tersebut perlu dirinci dalam bentuk indikator-indikator sehingga mudah untuk diaplikasikan dan dievaluasi. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah konseptual dan operasional sehingga mudah diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bab IV
PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Pribadi guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Tuduhan yang langsung diarahkan pada guru atau pendidik dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lîm*). Meski demikian, term guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta *ditiru* dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru—sebagaimana ulama—adalah pewarisi sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara, sedangkan pengajaran bermakna sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan[1] kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru atau pendidik. Pendidikan memiliki kedalaman etik dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang mendampinginya.

Meskipun istilah pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan, pada hakikatnya kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Sebab, pada kenyataannya, antara pendidikan dan pengajaran selalu terkait dan tidak terpisahkan. Seorang pendidik dalam melakukan proses belajar-mengajar secara otomatis terlibat dalam proses pengajaran, dan demikian juga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran ia juga harus menjaga moral dan keteladanan bagi peserta didiknya. Idealnya, pengajar dalam mengajar harus menempatkan diri sebagai pendidik yang sedang memproses ilmu sekaligus nilai-nilai etik-religius. Meskipun dalam beberapa kasus seorang pengajar sering kali belum (atau bahkan tidak) mampu bersikap sebagai pendidik sekaligus, upaya ke arah idealitas ini harus selalu diagendakan

[1] Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982/1983), hlm. 26.

dan direalisasikan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pengajar hanya sebatas mentransfer pengetahuan semata sedangkan perilakunya jauh dari sosok guru sejati dan bahkan kerap ditemukan pengajar yang berperilaku amoral, melanggar norma, dan tata sosial dan agama.

A. Setiap Individu adalah Pendidik

Dalam konteks yang lebih luas, setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik. Oleh karena itu, tugas mendidik berada di pundak setiap orang tua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi. Orang tua adalah juga pihak yang paling dekat dengan subjek didik dan juga yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap anak akan belajar melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia dididik oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, setiap orang tua dan juga anggota masyarakat adalah pendidik.

Setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: (a) anak sebagai generasi penerus keturunan, (b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua, dan (c) doa anak merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka wafat. Tugas mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena hal itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Akan tetapi, tugas mendidik tersebut kemudian terpaksa dilimpahkan kepada orang lain yang disebut pendidik, guru, dosen, atau ustadz karena beberapa alasan, di antaranya: (a) keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi, (b) kesibukan

orang tua mencari nafkah, dan (c) mendidik anak di rumah sendiri cenderung kurang intensif, efektif, efisien, dan lebih mahal.[2] Meskipun pendidikan telah dilimpahkan kepada pihak lain, tugas dan tanggung jawab orang tua masih tetap besar dan tidak bisa dipasrahkan sepenuhnya kepada para pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka karena bagaimanapun orang tua tidak bisa lepas dari komunitas keluarga dan sosialnya. Anggota keluarga dan masyarakat secara tidak disadari adalah pendidik bagi semua peserta didik. Aktivitas, kejadian, dan perilaku di sekitar peserta didik secara tidak langsung merupakan proses pendidikan dan akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dalam setiap kehidupan individu pasti akan terjadi komunikasi secara interaktif, dialogis, dan dinamis antara satu individu dengan yang lain di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada setiap waktu akan ada peserta didik di dalam proses komunikasi dan interaksi sosial dan pada saat itu pula dikatahui ada pendidik dan sekaligus peserta didik.

Pada hakikatnya, setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri dan orang lain; demikian juga setiap keburukan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Tidak ada perilaku yang bersifat personal sebab semua perbuatan akan berdampak sosial meskipun sering kali suatu perbuatan diklaim dan diyakini sebagai urusan personal. Seseorang yang marah akan berdampak pada orang lain, dan begitu pula seorang yang gembira akan berpengaruh pada yang lainnya. Oleh karena itu, setiap individu dari anggota masyarakat akan mempengaruhi orang lain dan dia juga akan menjadi pengajar bagi anak-anak masyarakat itu sendiri. Sebab, anak didik tidak akan bisa lepas dari pengaruh sosialnya. Selain itu, sudah menjadi sifat

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

anak-anak bahwa mereka selalu ingin tahu, ingin meniru perilaku orang (dewasa), dan ingin diterima dalam masyarakatnya.

Pada proses pendidikan selanjutnya, setiap individu bisa melakukan proses pendidikan lewat materi yang terhampar luas berupa kejadian alam yang ada di sekitarnya. Peristiwa gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, serta tanah, air, api, dan udara dapat dijadikan sebagai materi pendidikan untuk mematangkan kedewasaan individu dan juga untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Peristiwa dan benda-benda itu sendiri bahkan dapat berfungsi sebagai guru atau pendidik yang mengajar setiap umat yang mau berpikir. Jika seseorang telah mampu melakukan dialog interaktif dengan alam di sekitarnya secara produktif maka lembaga sekolah akan terbantu karena ia telah mampu memposisikan alam sebagai sekolah dan sekaligus sebagai pendidik yang akan membangun kreativitas dan produktivitas individu guna menancapkan nilai kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

Hal demikian menjadi lebih sempurna jika proses edukatif ini terkait erat dengan dinamika spiritualitas seseorang yang terpusat dalam berbagai kegiatan; sebuah proses yang mengamban tujuan pendidikan untuk membentuk menusia yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat dengan cara yang mudah dan praktis, yaitu memposisikan alam semesta beserta semua kejadiannya sebagai pelajaran bagi setiap individu.

B. Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga

Orang tua adalah menusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.

Oleh karena jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai maka orang tua di dalam Islam diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu telah mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran orang tua teramat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga.

Sekali lagi, mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorang pun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk men-

didik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.

C. Pendidik sebagai Wakil Orang Tua

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus mendelegasikan tugas dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik di sekolah. Di sini tampaknya perlu diulas lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua.
2. Keterbatasan pengusaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
3. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Hal ini tampak jelas bahwa jika pendidikan dilaksanakan di sekolah maka setiap peserta didik akan diajar secara klasikal-kolektif sehingga lebih memacu sosialisasi anak dan memakan biaya yang lebih rendah dibanding jika pendidikan dan pembelajaran dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing. Media pendidikan yang dibutuhkan dalam pendidikan juga dapat disediakan oleh sekolah atau lembaga meskipun tentunya juga dengan partisipasi orang tua siswa secara bersama-sama.
4. Efektivitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak. Kedekatan (fisik-psikis) dan kasih sayang orang tua kepada anak sering kali menjadi ke-

sulitan tersendiri bagi mereka untuk mengambil sikap tegas dalam kerangka pendisiplinan anak-anaknya. Selain itu, anak-anak juga demikian mudah melanggar aturan kedisiplinan yang dibuat orang tua di rumah karena diasumsikan oleh sang anak bahwa orang tuanya tidak akan menghukumnya. Rasa tidak tega orang tua dan sikap memanfaatkan ketidaktegaan orang tua itu telah membuat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sendiri menjadi kurang efektif.

Itulah sebagian faktor yang menjadi dasar bagi para orang tua untuk mendelegasikan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat lainnya, seperti masjid dan mushalla. Amanah orang tua kepada para pendidik di sekolah, TPQ, madrasah, dan perguruan tinggi mengandung arti bahwa para pendidik telah berperan sebagai wakil orang tua peserta didik untuk mengemban proses pendidikan anak-anaknya di saat anak-anak tersebut berada di lembaga pendidikan. Pada saat anak-anak telah kembali ke rumah meraka masing-masing maka tugas dan kewajiban mendidik anak-anak tentu saja kembali berada di tangan kedua orang tuanya. Sebab menurut hitungan waktu, anak-anak lebih lama menjalani kehidupannya di rumah daripada di sekolah, kecuali lembaga pendidikan pesantren yang menempatkan peserta didik (santri) di pesantren sehingga kewajiban mendidik dari pendidik (kiai/ustadz) menjadi lebih lama daripada orang tuanya sendiri. Model pendidikan pesantren inilah yang ke depan tentu saja lebih menarik untuk dipertimbangkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

D. Kriteria Ideal Pendidik

Kriteria ideal pendidik atau guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik sangatlah fital. Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dina-

mis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana-miliu yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.[3] Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian di antara mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (QS. at-Taubah [9]:122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke medan perang.

Pendidik membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.[4] Oleh karena tanggung jawabnya yang tinggi itulah maka pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian.[5]

---

[3] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lîm*, (Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkatuh, t.t.), hlm. 163.

[4] Zuhairini, (et.al.), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 33.

[5] Mengenai keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik ini, UU Guru dan Dosen dan juga pemerintah telah memberikan rambu-rambunya. Lihat Undang-

Tapa mengecilkan kompetensi yang lain, menurut Zakiyah Daradjat,[6] kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting, yakni kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kompetensi kepribadian tersebut, pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya.[7] Oleh karena itu, seorang pendidik, menurut Imam Zarnuji,[8] seharusnya adalah seorang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (baca: kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Lebih lanjut, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi,[9] memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik. Syarat kepribadian pendidik itu adalah (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebapakan atau keibuan [dewasa], dan (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Oleh karena itu, tidaklah mudah menjadi pendidik muslim yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang dianutnya. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya.

Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru & Dosen* dan keputusan Badan Setandar Nasional Pendidikan yang terkait dengan kualifikasi guru dan dosen. Semua aturan ini menunjukkan sisi penting pendidik dan kualitasnya.

[6] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

[7] Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 196.

[8] Az-Zarnuji, *Ta'lîm al-Mut'allim: Thariq at-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), hlm. 13.

[9] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.t.), hlm. 136–137.

Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik karena hal itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi lebih baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah menjadi pengajar/pendidik.

Bab V
KOMPETENSI KEGURUAN: Meningkatkan Peran dan Kesejahteraan Pendidik

A. Nasib Pendidik Kita yang Memprihatinkan

Sungguh memprihatinkan nasib pendidik (guru, ustadz, kiai)[1] kita. Terlebih lagi jika kita melihat nasib pendidik di lembaga pendidikan swasta. Nasib pendidikan di Indonesia memang sungguh menyedihkan. Kenyataan ini diperkuat dengan berita yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk satu dari tujuh negara yang dinilai oleh Organisasi Guru Internasional yang tidak memperdulikan bidang pendidikan.[2] Cermin ketidakpedulian itu terlihat dari rendahnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) yang dialokasikan untuk pendidikan. Selain itu, pemerintah Indonesia juga dinilai kurang memberikan perhatian pada kesejahteraan guru, di samping juga bahwa pendidikan di negeri ini juga dinilai masih bersifat diskriminatif. Batas waktu bagi peringatan ini adalah tahun 2002. Jika peringatan ini tidak *digubris* maka bantuan luar negeri sangat mungkin akan dihentikan. Pada 2009, APBN yang dialokasikan untuk pendidikan dinaikkan persennya. Ini tentu merupakan

---

[1] Meski dosen masuk katagori pendidik, ia tidak disebut di sini karena nasib dosen disinyalir lebih baik daripada pendidik pada umumnya. Agar lebih familiar, untuk selanjutnya dalam bab ini akan digunakan istilah pendidik atau sebutan guru.

[2] *Kompas,* (20 Agustus 2001).

perkembangan yang cukup menggembirakan. Meski demikian, kekhawatiran masih kuat, khususnya bagi pendidik di lembaga pendidikan swasta yang masih didiskriminasi dan belum ada tanda-tanda kemajuan.

Bagi bangsa Indonesia, teguran ini bukanlah hal baru dan aneh karena kesejahteraan sebagian besar pendidik (untuk tidak mengatakan semuanya) masih jauh di bawah standar layak. Terlebih bagi para pendidik agama dan ustadz madrasah diniyah, surau, serta pesantren yang semenjak Indonesia merdeka hingga kini belum terjamah oleh tangan "sakti" negara ini menuju ke arah kesejahteraan hidup mereka. Hal yang memprihatinkan ini sudah cukup untuk menunjukkan betapa diskriminasi pendidikan negeri ini tampak jelas.

Setiap tahun bangsa ini diberi harapan. Walau harapan ini masih jauh dari kenyataan dan masih sekadar dalam bayangan, namun hal itu tetap penting disampaikan untuk memberikan motivasi dan rasa optimisme dalam hidup dan perjuangan para pendidik. Jika diamati, tanggung jawab pendidik sebenarnya sangat berat, terlebih para pendidik agama, terutama para ustadz TPQ, madrasah, dan pesantren, dah hal itu akan semakin terasa berat manakala harga-harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan. Kemandirian yang dimiliki oleh lembaga TPQ, pesantren, dan madrasah saat ini sebenarnya bukan karena kebutuhan mereka telah tercukupi secara layak, melainkan karena sikap mental mandiri pesantren dan madrasah yang telah menginternal dalam jiwa para pendidiknya. Oleh karena itu, pemerintah tentu saja harus memberikan perhatian yang lebih kepada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini dan juga para pendidiknya.

B. Pendidik: antara Profesi dan Kewajiban Agama

Ada pemikiran yang patut diperbincangkan di sini berkaitan dengan pendidik atau guru. Apakah pendidik merupakan profesi ataukah merupakan tugas kemanusiaan dan agama? Jika pendidik merupakan jabatan atau jernis pekerjaan profesional maka harus ada

kualifikasi dan etika profesi baku yang harus ditaati oleh semua pendidik dan masyarakat. Implikasinya, tidak setiap orang (baca: ilmuan) pasti bisa dan boleh menjadi pendidik. Setiap individu yang menginginkan menjadi pendidik harus melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak pendidik-pendidik profesional; atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diakui. Di beberapa negara, perbincangan serupa sudah pernah dilakukan namun tetap saja kesimpulannya misterius karena beberapa kendala teknis, akademis, dan teologis.

Secara teknis dan akademis, memberlakukan pendidik sebagai jabatan profesi tampaknya agak sulit direalisasikan. Sampai detik ini, sepanjang pengetahuan penulis, masih banyak pendidik tidak berasal dari latar belakang studi kependidikan, tetapi hanya karena mereka merasa terpanggil untuk mengabdi pada bangsa atau sekadar bekerja sambilan sebelum ada pekerjaan lain yang lebih tepat dan layak. Dengan demikian, perubahan aturan tentang profesi guru akan membutuhkan lembaga-lembaga training kependidikan dan keguruan di berbagai tempat untuk keperluan profesionalisasi guru tersebut. Pemberlakuan kebijakan tersebut juga membutuhkan lembaga kehormatan yang menetapkan boleh-tidaknya seseorang mengajar terkait dengan kualifikasi dan etika pendidik dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang pendidik tatkala mengajar tak ubahnya seperti dokter yang berhadapan dengan pasien; dalam arti bahwa ia hanya boleh mengajar sesuai dengan bidang studi yang dikuasai (keahlian)nya dan ia juga terikat dengan etika sebagai pekerja profesional. Jika ternyata ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan kualifikasi dan etika yang berlaku maka pendidik yang bersangkutan, sebagaimana dokter, bisa atau harus dibebastugaskan. Tugas-tugas seperti ini tentu saja cukup berat dan membutuhkan penangan yang cermat dan ulet. Sebab, jika tidak ditangani secara serius maka berpotensi menimbulkan konflik-konflik sosial yang tercipta sebagai akibat dari kebijakan yang diambil.

Secara teologis juga diyakini bahwa mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan di samping juga tugas kemanusiaan yang harus

diemban oleh siapa pun juga. Setiap muslim diberi "tugas" menyampaikan ilmu walaupun satu disiplin keilmuan saja sebab jika tidak maka mereka justru akan dibelenggu dengan api neraka. Di sisi lain, seorang muslim juga diwajibkan untuk mencari ilmu dan sekaligus memahaminya, termasuk ilmu sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan kehidupannya. Ibadah akan ditolak jika seorang muslim tidak mengetahui ilmunya. Dengan demikian, ilmu merupakan kebutuhan umat yang harus "dikejar" walau ke negeri China sekalipun (*uthlub al-ilma wallau bi shin*), namun demikian ada kewajiban bagi yang memilikinya untuk menyebarluaskannya.

Dalam Islam, keilmuan bersifat populis dan tidak elitis. Penyebaran dan pencarian ilmu merupakan keniscayaan yang melekat dalam kehidupan setiap insan tanpa dibatasi oleh struktur sosial-politik dan ekonomi. Oleh karena itu, wacana yang berkembang tentang "mutu guru" adalah *integrasi antara panguasaan substansi ajar dan didaktik-metodiknya* agar dapat menembus setiap kalangan dan status sosial-ekonomi.

C. Tugas Pendidik

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasi dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan motode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mangajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan.

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) mengusai materi pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan

(4) menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/ pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lainnya.

D. Kompetensi Pendidik

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika-moral. Di antara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah:[3]

1. Mengajarkan sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan)-nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu.
2. Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah.
3. Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap).
4. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih-sayang, tenang dan sabar.
5. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik.
6. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara'*) , humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.
7. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.

[3] Disarikan dari berbagai sumber terkait.

8. Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
9. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya.
10. Eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, seperti perkemabnagan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.
11. Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing,* dan kajian kontekstual-integral.
12. Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.

Tanggung jawab profesional pendidik (*professional responsibilities*) diartikan sebagai (a) bertanggung jawab secara khusus untuk selalu menambah dan memperbarui (*updating*) pengetahuan, (b) mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas-aktivitas instruksional dan edukatif, (c) mengembangkan bidang keilmuan yang diampu melalui riset dan kajian ilmiah, (d) mengembangkan kolegialitas melalui kontribusi untuk pengembangan kurikulum, dan (e) memainkan peran aktif dalam melindungi dan meningkatkan *professional and academic standing*.

Dalam bahasa Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi guru dikatagorikan menjadi empat: *pertama,* kompetensi pedagosis, dalam arti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya, yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan nonakademik.

Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma,

mandiri, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur.

Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.

Keempat, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

E. Membaca Masa Depan Pendidik

Pendidik yang mampu memperhatikan tugas, etika, dan kepribadian bisa dikatakan bahwa ia memiliki prospek cerah dalam menapak kehidupan dan masa depannya. Tentu saja jika ia juga mampu menginternalisasikan diri dengan etika pendidik, yang berati ia memiliki kualitas (mutu) tinggi-terhormat. Dalam studi *Basic Education Quality* dikatakan bahwa pendidik yang bermutu ditentukan oleh empat faktor utama: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional; (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional; dan (4) akuntabilitas.[4] Masa depan seseorang pada dasarnya ditentukan oleh kualitas diri dan penguasaannya dalam profesi yang digelutinya.

Sebagai penjaga dan pembangun moral, pendidik harus proaktif merespons perkembangan iptek. Kemajuan iptek telah membawa pada terjadinya akulturasi budaya yang banyak menimbulkan problem sosial. Di sini, pendidik juga dipanggil untuk segera mengatasi problem-problem tersebut. Dengan semakin banyaknya peran pendidik di masyarakat maka semakin kuat pula kedudukan sosial-politiknya dan semakin memungkinkan untuk membangun *moral force* dan juga kesejahteraannya. Jika insan pendidik mampu menunaikan tugasnya dengan baik maka bisa dipastikan bahwa ia akan menjadi *panutan* dan tumpuan utama masa depan bangsa yang berharga,

[4] *Kompas*, (9 Maret 2001).

dihargai, dan dihormati. Dengan demikian, jabatan atau tugas pendidik menjadi lebih bergengsi dan berwibawa.

Dalam konteks Indonesia saat ini, pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang cerdas dan beretika mengingat banyaknya kebobrokan moral yang menimpa masyarakat negeri ini, seperti fenomena *masochisme* pada tatanan wacana dan *sadisme* dalam tataran perilaku.[5] Jika fenomena yang pertama ditandai dengan munculnya rasa bangga ketika seseorang secara fasih bisa mencaci maki kebobrokan bangsa dan pemerintah sendiri maka fenomena yang kedua ditandai dengan perasaan lega dan bangga ketika seseorang bisa memporak-porandakan lingkungan dan menyakiti orang lain yang dianggap lawan. Di sisi lain, himpunan norma-norma dan sederet khutbah agama tidak lagi mampu menjamin seseorang menjadi lebih moralis dan relegius karena yang menggerakkan perilaku seseorang pada dasarnya bukanlah setumpuk kaidah agama, melainkan emosi dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi ke dalam disket bawah sadarnya yang merupakan akumulasi cita-cita, pergaulan, kebiasaan, dan naluri instingtif manusia. Sayangnya, sebagian tokoh umat yang "dikagumi" larut dan hanyut pada kecenderungan negatif bangsa ini.

Hal ini terjadi di antaranya karena gagalnya pendidikan di negeri ini, lemah dan kacaunya etika sosial, penderitaan dan frustasi yang berkepanjangan, atau bisa juga karena pengaruh kekuatan luar yang masuk lewat TV, koran, majalah, dan internet yang telah berperan dalam memporak-porandakan bangunan moral masyarakat negeri ini. Untuk itu, diperlukan seorang guru bangsa yang memiliki integritas moral kukuh dan memiliki kompetensi yang meyakinkan dalam mengemban tugas membangun masyarakat.

Hal lain yang ikut berperan di dalam memperburuk situasi dan moral bangsa ini adalah karena kepribadian bangsa ini telah terkontaminasi oleh dahaga untuk menggenggam kekuasaan sehingga

[5] *Kompas,* (6 Maret 2001).

individu merasa puas dan bahagia ketika melihat orang lain bertekuk lutut di hadapannya. Ia juga merasa bahagia dan memiliki prestise ketika ditangannya ada kekuatan untuk menaklukkan orang lain. Pada saat demikian, agama dianggap sebagai instrumen untuk memperoleh kekuasaan politik dan ekonomi. Di sini, agama hanya bernilai positif selama bisa membantu memperkokoh kekuasaan atau setidaknya berfungsi sebagai pelipur lara ketika seseorang mengalami kesedihan, atau gagal memperoleh sukses duniawi. Jika ini yang terjadi maka nafsu libidonya itulah yang akan menguasai sepak terjang seseorang dalam berinteraksi sosial dan dalam memandang dunia, yaitu dorongan *physical and emotional pleasure* (kenikmatan fisik dan emosi yang terpenuhi dengan gemerlap duniawi): kekuasaan, kekayaan, popularitas, dan *sexual pleasure* (kenikmatan seks).

Dengan kondisi sosial-politik seperti ini, tugas pendidik semakin bertambah berat dan sekaligus semakin mulia. Bagaimana pendidik dengan dasar kebijakan pikir dan dzikir memproses kehidupan yang *carur-marut* ini dengan metode pendidikan yang efektif menyentuh wilayah kehidupan hakiki manusia sehingga mereka bisa hidup lebih manusiawi dan lebih berperadaban. Dengan menata hati dan pikiran agar tetap cerdas dan bijak, para pendidik (agama) akan dapat mengukir masa depan gemilang dan luhur.

F. Komunikasi Efektif bagi Pendidik

Bagi sosiolog, komunikasi terpusat pada struktur sosial yang mempengaruhi tingkah laku; bagi ahli bahasa, komunikasi terletak pada tata bahasa, tata kalimat, dan makna kata; bagi biolog, komunikasi terpusat pada komposisi fisik dan organis manusia; sementara bagi psikolog, komunikasi terpusat pada perasaan, motif, atau cara individu mendefinisikan situasi yang dihadapi.

Pada awalnya, psikologi sosial merupakan ilmu yang berusaha memahami dan menguraikan keseragaman dalam perasaan, kepercayaan atau kemauan dan juga tindakan yang diakibatkan oleh interaksi sosial. Definisi lain menyebutkan bahwa psikologi sosial adalah

usaha untuk memahamkan, menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain (yang benar-benar hadir, atau sekadar dibayangkan, atau diisyaratkan).

Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi maka akan terjadi beberapa hal: (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri, seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, dan agresi.

Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai akhirnya ia bisa belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang disebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain akan menentukan kepribadiannya. Manusia bukanlah dibentuk oleh lingkungan, melainkan oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup. Melalui komunikasi seseorang menemukan diri, mengembangkan konsep diri, dan menerapkan hubungan dirinya dengan dunia di sekitarnya. Hubungannya dengan orang lain akan menentukan kualitas hidupnya.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat,[6] komunikasi yang efektif paling tidak akan menimbulkan lima hal:

1. Pengertian, dalam arti ada penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud komunikator.
2. Kesenangan, dalam arti komunikasi hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut dalam

[6] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm.13.

analisis taransaksional sebagai "Saya Oke – Kamu Oke". Kamunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis (*phatic communication*), yakni komunikasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan.

3. Pengaruh pada sikap, dalam arti bahwa komunikasi ini bersifat persuasif, yang memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang ada pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. Persuasif di sini didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendak sendiri.
4. Hubungan yang makin baik, dalam arti komunikasi berfungsi untuk hubungan sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita memiliki kebutuhan sosial untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Bila pendidik gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungan).
5. Tindakan. Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Perspektif yang berpusat pada persona (*person-centered perspective*) mempertanyakan faktor-faktor internal (sikap, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia), yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) faktor biologis (genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal) dan (b) faktor sosiopsikologis, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen: yakni aspek afektif yang merupakan aspek emosional, aspek kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan aspek konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan tindakan).

Adapun faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai peserta didik adalah:

1. Aspek-aspek objektif dari lingkungan
   a. Faktor ekologis (geografis dan faktor iklim serta meteorologis);
   b. Faktor desain dan arsitektural;
   c. Faktor temporal;
   d. Analisis suasana perilaku;
   e. Faktor teknologis; dan
   f. Faktor sosial (struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok, dan karakteristik populasi).
2. Lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita (iklim organisasi -kelompok dan etos dan iklim situasional dan kultural.
3. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku (orang lain dan situasi pendorong perilaku).

Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan psikologi komunikasi atau komunikasi massa untuk menunjang tugas dan kesuksesannya dalam mengajar. Komunikasi yang efektif akan mendukung guru dalam mengajar dengan efektif yang mana hal itu dicirikan: peserta didik mudah memahami materi pelajaran dengan baik, materi yang dipelajari menginternal dalam diri peserta didik, dan peserta didik melakukannya dengan senang hati dan gembira.

Bab VI
PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Semua manusia pada saat yang sama dapat menjadi pendidik dan sekaligus peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara substantif, manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmaniah*) dan batin (*ruhaniyah*). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Apabila di antara keduanya dipisahkan maka eksistensi manusia akan hilang dengan sendirinya. Kedua dimensi lahir-batin manusia tersebut didesain oleh Allah dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan.

Sebagai makhluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia yang lain adalah *fitrah,* yakni potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah.

Secara lebih detil, potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang terdiri atas: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).

Potensi-potensi itu bersifat ruhaniyah atau mental-psikis. Selain itu, manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat *educable*; dapat dan harus dididik agar berkembang aktual. Jika semua potensi itu dididik dengan baik maka akan memungkinkan manusia mencapai tingkat kemampuan yang luar biasa. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa arah, manusia akan tetap bodoh dan terbelakang, bahkan lebih rendah martabatnya dari hewan.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan (*insân kâmil*). Perkembangan kepribadian individu (peserta didik), di samping ditentukan oleh aspek dasar (*fitrah*) juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan di mana dia belajar). Interdependensi antara dasar dan ajar dalam visi Islam, baik berdasar Al-Qur'an maupun al-hadits tetap mengakui eksistensi masing-masing dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Fitrah merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, di samping lingkungan (pendidikan).

Dalam perspektif sosiologis, anak-anak untuk yang pertama kalinya mengenal orang tuanya sebagai lingkungannya. Interaksinya dengan orang tua memberikan berbagai pengalaman dalam kehidupan anak. Ia mengenal dan menerima nilai-nilai untuk yang pertama kali juga dari orang tuanya. Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan besar dalam membentuk pengalaman anak sebagai unsur kepribadiannya. Secara psikologis, sikap dan perlakuan orang tua juga terbukti sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sebab, anak secara sadar ataupun tidak senantiasa belajar dari segala pengalamannya sebagai unsur pokok kepribadiannya. Pengalaman yang masuk berproses dalam diri anak dan mengkristal membentuk watak dan kepribadiannya. Bentukan ini lambat laun menjadi cenderung "menetap" dan sulit untuk diubah karena telah menjadi watak dan paradigma dalam hidupnya.

Jika kita kembali kepada Al-Qur'an dan hadits maka pengakuan bahwa peranan orang tua sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak menjadi sangat kuat. Al-Qur'an menyuruh kaum mukmin agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka (*qû anfusakum wa ahlîkum nâra*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, termasuk kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmaniah saja, tetapi juga terhadap pemenuhan kebutuhan ruhaniah-psikologis anak melalui pendidikan.

A. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Para pakar pendidikan membangun berbagai teori tentang perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Bahkan teori itu telah tumbuh menjadi semacam aliran (*madzhab*) dalam pendidikan. Beberapa aliran yang terkenal ialah: *Nativisme, Empirisisme,* dan *Konvergensi*. Titik tolak perbedaan masing-masing aliran ini terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia: apakah perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor dasar pembawaan (*nativisme*) ataukah oleh faktor ajar, lingkungan (*empirisisme*), atau kedua-duanya saling pengaruh-mempengaruhi (*konvergensi*).

Dalam masalah ini, Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendirian *Nativisme, Empirisisme,* dan *Konvergensi*. Islam menampilkan teori potensi positif (*fithrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya mengacu pada firman Allah maupun sabda Nabi Muhammad Saw.

Allah dalam salah satu firman-Nya menyatakan:

> Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. ar-Rum [30]).

Sementara dalam salah satu hadits nabi disebutkan: "Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Makna yang terkandung dalam ayat dan hadits di atas ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Pandangan ini sama sekali berbeda dengan konsep perkembangan manusia menurut *Nativisme*, *Empirisisme*, maupun *Konvergensi*.

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembangtumbuhkannya menjadi faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor ajar sangat besar peranannya, bahkan menentukan bentuk dan corak kepribadian seseorang.

Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Pendididkan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah). Dengan demikian, tampak jelas bahwa Islam mengakui peranan faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Hanya saja, konsep Islam mengenai sifat dasar manusia maupun proses ajar yang diperlukan berbeda dengan pendirian aliran-aliran di atas. Fitrah atau potensi (ketauhidan, kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan) peserta didik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis. Jika paradigma dan kepribadiannya telah terbentuk maka ia akan melakukan proses mandiri menuju kesempurnaan dirinya menuju ridha Allah, sebuah posisi yang selalu dicari oleh semua muslim.

B. Pendidikan Seumur Hidup

"Belajar terus sundul langit". Demikian pesan orang tua kepada anak-anaknya. Jika analogi pencapaian pendidikan adalah langit yang tiada berbatas maka pesan tersebut bermakna bahwa belajar tidak mengenal berhenti. Selama manusia masih bergerak maka pendidikan juga tetap harus berjalan. Potensi yang baik (fitrah) tidak akan menjadi baik jika tidak ada gerak dinamis, dan dinamika itu ada pada pendidikan.

Waktu pendidikan dapat dimaknai sebagai waktu di mana seseorang melaksanakan pendidikan: kapan dimulai dan kapan berakhir. Para pakar pendidikan dewasa ini tampaknya telah sampai pada kata sepakat tentang konsep pendidikan, yaitu pendidikan seumur hidup (*long life education*); pendidikan harus terus berlangsung dari masa kanak-kanak sampai tua (*minat thufûlah ilâ suyûkhah*). Konsep pendidikan seumur hidup bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar itu harus dilakukan secara kontinu, walaupun dengan cara dan proses yang berbeda. Jika belajar tidak dilakukan seumur hidup maka nilai kemanusiaan seseorang akan tercerabut sebab potensi yang dimilikinya terhenti. Jika demikian yang terjadi maka martabat dan kualitasnya akan turun.

Belajar-mengajar merupakan peristiwa yang wajar terjadi pada manusia secara terus-menerus dan terkadang dengan cara yang spontan. Bahkan tanpa disadari, manusia selalu belajar dari segala hal atau peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dilakukan sejak dini. Bahkan pendidikan seumur hidup menetapkan batas pendidikan sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia.

Dalam ajaran Islam, jiwa pendidikan seumur hidup telah dikenal sejak lama, yakni sejak munculnya Islam itu sendiri. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan: *Uthlubul-ilma minal-mahdi ila al-lahdi* (Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan (ibu) sampai ke liang lahat). Saat ini, pendidikan dalam kandungan ibu dikenal dengan pendidikan pra natal (pendidikan sebelum anak dilahirkan). Semen-

tara pendidikan pada masa kanak-kanak dikenal dengan sebutan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menuntut ilmu sejak anak dalam ayunan (semenjak anak masih dalam kandungan ibu),[2] sampai ia meninggal dunia merupakan suatu kebutuhan setiap muslim untuk memenuhi ajaran agamanya. Oleh karena belajar juga berdimensi teologis maka upaya muslim untuk merealisasikannya sudah barang tentu akan lebih tinggi dan bersemangat karena ada harapan pahala dan kebahagiaan akhirat. Proses keilmuan tersebut berpengaruh terus hingga dia berpulang ke hadapan Tuhan. Sebab, ilmu akan tetap berproses dan merupakan amal baik yang tidak terputus walaupun seseorang sudah meninggal dunia.[3]

Pendidikan usia dini, pendidikan di taman kanak-kanak, SD hingga di perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan rentang waktu pendidikan dalam arti riil yang memungkinkan manusia menangkap materi pendidikan secara indriawi. Sebab, pada kurun waktu itulah seperangkat indera manusia dapat berfungsi untuk mengenal lingkungannya. Akan tetapi dalam Islam, batas waktu belajar memiliki rentang waktu yang jauh lebih luas dan panjang, tidak terbatas sepanjang hidup manusia, tetapi sejak jauh sebelum anak dilahirkan, bahkan sejak kedua orang tuanya akan menikah hingga akhir zaman.

Konsep pendidikan yang dimulai semenjak sebelum pernikahan ini dapat dipahami dari hadits nabi yang menganjurkan agar laki-laki maupun perempuan ketika hendak memilih calon pasangan suami/istri dianjurkan agar memilih pasangat yang taat beragama. Nabi menegaskan:

> "Sesungguhnya perempuan itu dinikahi karena 4 (empat) motivasi, yakni: karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama (yang kuat), niscaya kamu selamat". (H.R. Bukhari dan Muslim).

---

[2] Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta : Andi Ofset, 1996), hlm. 11–15.

[3] Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

Mengapa dalam hadits tersebut Nabi Saw. menganjurkan agar laki-laki menikahi perempuan dengan menekankan pada ketaatan agamanya? Salah satu pesan yang dapat ditangkap dari hadits tersebut adalah bahwa pernikahan itu memiliki nilai transendensi dan masa depan yang panjang. Ia tidak hanya menyangkut kedua pihak suami-istri, tetapi juga terkait dengan generasi penerus yang lahir sebagai akibat dari pernikahan tersebut. Kualitas generasi yang dilahirkan sebagian besar bergantung pada kualitas pasangan orang tuanya.

Mengenai kapan pendidikan berakhir, Islam menetapkan bahwa pendidikan baru akan berakhir ketika seseorang meninggal dunia. Secara fisik, mencari ilmu akan berakhir pada saat seseorang meninggal dunia, tetapi proses yang terkandung di dalamnya berlangsung terus sampai pada batas yang tak terhingga. Sebab, pendidikan dalam Islam bernilai transendental; tidak hanya berproses di dunia, tetapi tetap ada maknanya hingga di akhirat kelak.[4] Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Islam menjadi tak terbatas (*no limit to study*).

Pendidikan Islam merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus diemban setiap muslim, terutama orang tua terhadap anaknya. Selain itu, subjek didik adalah individu yang memiliki fitrah dan berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat-benar. Pendidikan yang selaras dengan fitrah dan potensi peserta didik itulah yang akan berkembang dengan baik dan mudah.

C. Belajar dari Kehidupan

Hidup itu belajar. Ungkapan ini mengandung arti bahwa hidup manusia baru bermakna jika ia mau belajar. Seluruh kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar (pendidikan); manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.[5]

---

[4] Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Eksplorasi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Panitia Seminar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 4

[5] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2.

Apa pun yang dilakukan oleh manusia semuanya masuk dalam katagori pendidikan walaupun tidak mudah untuk dideteksi. Dorothy Law Nolte menyebutkan: *Children learn what they life* yang berarti 'anak belajar dari kehidupan:[6]

If a child lives with criticism, he learns to condemn
If a child lives with hostility, he learns to fight
If a child lives withridicule, he learns to be shy
If a child lives with shame, he learns to feel guilty
If a child lives with tolerance, he learns to be patient
If a child live s with encouragement, he learns to be confident
If a child lives with praise, he learns to appreciate
If a child lives with fairness, he learns justice
If a child lives with scurity, he learns to have faith
If a child lives with approval, he learns to like him selfes
If a child lives with accepatance and friendship, he learns to find love in the world.

Artinya:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

[6] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 102–103.

Perlakuan orang di sekitarnya akan berdampak pada si anak, baik dampak itu positif maupun negatif. Ada seorang ilmuan yang tatkala menemukan perilaku ganjil pada diri seseorang maka ia segera menengok sejarah masa lalunya, masa kecilnya, keluarga, lingkungan, dan pendidikannya. Untuk itu, pendidik ketika hendak mengajar selayaknya mengenal terlebih dahulu subjek didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan kepadanya dan tidak melakukan proses yang bisa berakibat fatal. Sebab, pelajaran yang menarik peserta didik minimal harus memenuhi empat hal: (1) kebutuhan jasmaniah, (2) kebutuhan sosial, (3) kebutuhan intelektual,[7] dan (4) kebutuhan religius. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diketahui lewat memahami perjalanan sejarah peserta didik.

Oleh karena lingkungan memberikan kontribusi dan saham yang besar dalam pendidikan maka desain lingkungan yang kondusif sangat penting artinya bagi proses pendidikan sehingga anak dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Masyarakat merupakan partner sekaligus pendidik bagi generasi mudanya. Sementara lingkungan sosial dan alam yang kondusif akan dapat menciptakan peserta didik yang kreatif-mandiri.

Kehidupan sosial manusia yang paling dekat selain dengan keluarga adalah dengan teman atau sahabat-sahabatnya. Dari merekalah anak didik banyak belajar. Oleh karena itu, peserta didik yang baik dan berprestasi biasanya memiliki teman atau sahabat yang juga baik dan berprestasi. Sisi strategis sahabat dekat yang baik dan juga mudah dimengerti dengan memahami posisi sahabat nabi, selain berpengaruh terhadap kepribadian seseorang juga mendukung perjuangannya. Dalam literatur sering dijumpai pesan tentang sahabat dekat ini, di antaranya dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* yang populer dikaji di pesantren:

An al-mar'i lâ tas'al wa (i)s'al 'an qarînihi
Fa inna al-qarîna bi al-muqârani yaqtadi

[7] S. Nasution, *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, (Bandung: Jemmars, t.t.), hlm. 19–20.

Wa in kâna dzâ khairin fa qârinhu sur'atan
Wa in kâna dzâ syarrin fa jannibhu tahtadi

Tentang sosok sejati seseorang, tanyakanlah pada teman karibnya
Sebab, teman karib terhadap temannya itu selalu mengikuti

(Karena itu) jika ia baik jadikanlah ia sebagai teman karib
(Tapi) jika ia jelek (rusak) jauhilah, engkau akan mendapat petunjuk

Manusia pada umumnya dan remaja pada khususnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan pergaulannya. Kasus banyaknya remaja yang terjerat narkoba dan HIV/AIDS di antaranya karena terpengaruh oleh teman dekat atau pergaulannya. Untuk mengantisipasi berbagai hal negatif tersebut dan untuk mengembangkan individu yang berkualitas maka tidak ada pilihan lain kecuali membuat miliu edukatif di tengah-tengah kehidupan. Lingkungan edukatif akan mampu memproses setiap individu untuk terus belajar setiap saat.

Bab VII
ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Alat dan Media dalam Pendidikan

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan alam yang kondusif akan menjadikan peserta didik semakin kreatif-mandiri. Di antara yang bisa digunakan untuk menciptakan lingkungan yang kodusif adalah alat-alat pendidikan. Sebagai komponen pendidikan, alat dan media dapat membantu dan bahkan terkadang, dalam hal tertentu, ia bisa menggantikan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi dengan perkembangan teknologi saat ini, semua yang dahulu dirasa sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat, dan yang membutuhkan waktu lama menjadi bisa diselesaikan dengan cepat. Di zaman dahulu ada istilah "ilmu melipat bumi", yakni ilmu yang salah satunya berfungsi mendekatkan jarak demi mempercepat sampai pada tujuan. Dalam konteks saat ini, ilmu tersebut diimplementasikan dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alat-alat pendidikan sering disebut peralatan pendidikan yang dalam banyak kasus menjadi rancu karena dipersamakan dengan media pendidikan. Alat (*device*) bisa disebut dengan *hardware* atau perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan pesan. Sementara bahan (*materials*) atau perangkat lunak (*software*) di dalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan, baik dengan bantuan

alat penyaji ataupun tanpa alat penyaji. Keduanya tidak lain adalah media pendidikan.

Secara definitif, media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pada mulanya, media memang dianggap sebagai alat bantu mengajar bagi pendidik (*teaching aids*), namun karena terlalu memusatkan pada alat bantu visual yang dipakainya maka orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi, dan evaluasinya.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, media tidak lagi dianggap sebagai alat bantu belaka buat pendidik, tetapi juga sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik, penulis buku, prosedur dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/pelajar/peserta didik). Media dapat mewakili pendidik untuk hal-hal tertentu dengan lebih teliti, jelas, dan menarik. LCD, misalnya, dapat membantu dan mewakili ketidakhadiran pendidik. Operator tinggal menjalankannya sesuai dengan keperluan. Vidio, VCD, dan TV juga memberikan kemudahan yang luar biasa untuk memperlancar proses pendidikan.

Sumber belajar tidak hanya pendidik (jenis orang), tetapi bisa juga yang lain, seperti jenis pesan (*message*) tertentu, yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa/peserta didik. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di dalam kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata lisan atau tertulis) maupun simbol nonverbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Sedangkan proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan disebut *decoding*.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan akan membantu mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural, dan lingkungan. Media pendidikan juga dapat membantu perbedaan gaya belajar, cacat tubuh, atau hambatan jarak geo-

grafis, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, jarak waktu, dan hal-hal lain, seperti pesan yang bersifat verbalistis.

B. Keharusan Membuat Media Pendidikan

Islam mewajibkan umat manusia menempuh pendidikan sejak dari buaian ibu sampai ke liang lahat. Proses pendidikan sepanjang masa memerlukan *piranti* atau media sehingga kewajiban tersebut menjadi mungkin untuk dilakukan. Tanpa kehadiran alat dan media yang dibutuhkan dalam proses pendidikan maka pendidikan itu pun akan terganggu.

Jika alat dan media pendidikan tersebut benar-benar dibutuhkan dan mampu membantu kesuksesan pendidikan maka membuat kreasi media dan alatnya menjadi hal yang harus dilakukan. Sebab, di dalam Islam, perintah terhadap sesuatu berarti juga perintah untuk mengadakan media atau sarananya (*al-amru bi asy-sya'i amrun bi wasa'ilihi*). Semakin canggih sebuah media diciptakan maka semakin besar pula pahala orang yang membuatnya karena hal itu bermanfaat bagi orang banyak.

Media dan alat pendidikan tentu saja harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Untuk kebutuhan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi, misalnya, saat ini telah tercipta media program khusus dengan berbagai variasinya yang bisa dioperasikan dengan mudah dan cepat lewat computer. Dengan jaringan internet, proses transfer ilmu dan nilai juga menjadi semakin cepat, mudah, dan akurat. Pendidikan Islam harus memanfaatkan semua fasilitas dari hasil perkembangan iptek ini dan tidak boleh melewatkannya dengan sia-sia sebab hal itu termasuk memubadzirkan sesuatu dan ini tentu dilarang oleh Islam.

Kewajiban membuat media dengan memanfaatkan perkembangan iptek dan keharaman mengacuhkannya adalah bagian dari aktualisasi *amar ma'ruf nahi mungkar*. Perkembangan teknologi dan juga kehadiran media apa pun sebenarnya memiliki dua sisi yang terkadang saling bertentangan: positif dan negatif. Akan tetapi, setiap muslim

harus mampu mengambil sisi positifnya, yakni mengambil yang penting dan bermanfaat bagi pengembangan proses pendidikan demi meraih kualitas hidup yang lebih baik.

C. Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Alat dan Media Pendidikan

Dalam perspektif historis, alat tulis dan baca dalam Islam telah ada sejak lama dan sudah diajarkan di kalangan para sahabat nabi. Mereka juga sudah memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Kulit dan daun kurma dimanfaatkan untuk media rekam ayat-ayat Al-Quran, dan setelah kaum muslim mengenal kertas mereka pun kemudian beralih menggunakan kertas untuk menulis dan mencetak Al-Qur'an.

Pada masa sekarang, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses belajar-mengajar tidak bisa lagi dilepaskan dari media modern. Peralatan laboratorium, computer, film, dan lainnya akan dapat membantu peserta didik dalam belajar. Penjelasan syar'i tentang darah haidh, nifas, istihadhah (darah kotor), kehamilan, kelahiran, keguguran, dan persoalan fiqh lainnya juga dapat dibantu dengan alat atau media modern ini. Oleh karena itu, laboratorium fiqh kontekstual sangat diperlukan. Penelitian validitas hadits nabi, kajian tafsir, dan yang lainnya juga sudah bisa menggunakan bantuan komputer sehingga ijtihad (kolektif) dapat semakin mudah untuk diwujudkan.

Jika laboratorium pendidikan Islam sudah lengkap dan kualitasnya juga sudah memadai maka penciptaan tradisi keilmuan di lembaga pendidikan tersebut bukanlah hal yang susah. Tradisi keilmuan yang kondusif ini akan bermanfaat bagi peserta didik. Mereka akan melakukan proses alami dalam pembelajaran untuk setiap disiplin ilmu karena di lingkungannya telah tertata dengan baik dan media yang dibutuhkan juga telah tersedia secara memadai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and commnunication technology* / ICT) dapat dimanfaatkan secara

baik dan optimal oleh pendidik dalam melakukan proses pendidikan. Pendidik, misalnya, bisa memanfaatkan jaringan internet dengan *e-learning*, membuat blog, atau website yang berisi tentang materi pembelajaran yang dibutuhkan dan dapat diakses oleh peserta didik dan masyarakat umum. Jika pemanfaatan ini dilakukan dengan konsisten dan disiplin tinggi maka proses pembelajaran bisa dilakukan di mana saja tanpa harus bertatap muka dalam satu ruang dan waktu yang sama. Fleksibilitas ini sungguh amat membantu peserta didik dalam proses pendidikannya.

OHP, LCD, dan film juga dapat membantu memperjelas penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik. Terlebih lagi jika penyampaian materi yang menggunakan program *power point* disertai dengan latar musik yang tepat hal itu tentu akan memberikan nilai kesegaran dan kesenangan bagi peserta didik sehingga mereka dapat lebih tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan. Pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik (*edutainment*) akan mempengaruhi dan mendorongnya untuk selalu mengulang dan mengulang lagi materi yang dipelajarinya itu. Proses pendidikan yang menyenangkan tentu merupakan strategi pembelajaran ideal karena di dalamnya tidak terjadi pemaksaan. Peserta didik tertarik untuk belajar bukan sekadar karena mereka membutuhkan ilmu, melainkan juga karena proses yang dijalaninya itu menyenangkan.

D. Media untuk Peningkatan Kreativitas dan Ijtihad

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa alat atau media pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan verbalisme. Di dunia Islam masa awal dan bahkan hingga saat ini, pendidikan belum dikembangkan secara maksimal dengan memanfaatkan bantuan teknologi tinggi, alih-alih ditempatkan sebagai sumber pembelajaran kedua setelah pendidik. Lembaga pendidikan Islam masih banyak yang *teacher oriented* (berpusat pada pendidik). Kiai dan ustadz mengajar dengan model ceramah yang mengharuskan hadirnya sang pemberi materi (kiai atau ustadz) sehingga jika mereka berhalangan hadir maka proses pembelajaran pun menjadi terhenti.

Bagaimanapun juga, pendidik (guru, ustadz, kiai, dosen) dalam Islam memiliki tempat tersendiri sebagai sumber belajar yang belum bisa digantikan oleh alat atau media pendidikan lain, khususnya untuk sebagian disiplin ilmu, seperti ilmu tajwid yang oleh ulama diniscayakan harus diajarkan secara *mushafahah* (berhadap-hadapan antara pendidik dan peserta didik). Model transfer keilmuan seperti ini memang boleh saja dipertahankan untuk menjaga kualitas bacaan peserta didik, namun umat Islam tetap harus mau dan mampu merespons kemajuan zaman dengan memanfaatkan produk teknologi. Meski demikian, proses pembelajaran juga tidak boleh bertumpu pada alat atau media hasil kecanggihan teknologi saja karena ada faktor lain yang juga dibutuhkan oleh peserta didik. Faktor nilai, watak, kasih sayang sang pendidik, dan budaya yang dinamis-kreatif tentu tidak bisa tergantikan oleh alat atau media. Selain itu, bertumpu pada media saja akan mengakibatkan ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik sebagai umat menjadi tipis. Keterikatan untuk berbuat bersama demi kemajuan dan kedisiplinan dalam hidup sosial juga berkurang.

Akan tetapi harus diakui bahwa proses pendidikan yang tidak memanfaatkan hasil teknologi juga akan mengakibatkan lambannya perkembangan keilmuan peserta didik. Sebab, pendidikan dengan menggunakan bantuan teknologi tinggi akan dapat meningkatkan kreativitas subjek didik apabila ia ditempatkan pada posisinya yang tepat. Bahkan media pendidikan juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berijtihad untuk memutuskan suatu perkara hukum. Alat dapat mempermudah dan mempersingkat proses yang panjang dan melelahkan yang harus dilalui oleh seorang mujtahid. Untuk mengkaji sebuah kasus hukum misalnya, seorang mujtahid harus membuka banyak literatur dari berbagai disiplin ilmu yang terkait di samping juga harus membuka dan memahami ayat-ayat dan hadits-hadits hukum. Proses pengumpulan dan analisis data yang membutuhkan waktu lama dapat dipercepat dengan memanfaatkan alat bantu program yang telah didesain untuk menelusuri dan mengolah

data tersebut. Ijtihad yang dahulu amat sulit dan rumit dan bahkan mustahil untuk dilakukan secara personal saat ini menjadi mungkin.

Alat dan media dapat diperankan lebih dominan dari pendidik atau mujtahid jika ia telah didesain dengan baik untuk membentuk kepribadian peserta didik. Meski demikian, yang tetap harus diperhatikan adalah sifat teknologi yang statis, tidak berjiwa, dan beradab tidak mustahil akan masuk membentuk kepribadian peserta didik. Teknologi dapat mempengaruhi peserta didik tanpa jiwa dan kasih sayang.

Dari sini tampak jelas bahwa Islam menghormati hasil teknologi dan bahkan wajib mengembangkannya agar dapat memberikan nilai manfaat lebih kepada umat manusia. Islam tidak menempatkan teknologi sebagai sentral dan tujuan semata. Islam tidak mengikuti pendapat bahwa ilmu untuk ilmu: ilmu bebas nilai. Ilmu dan nilai amat penting untuk dikembangkan. Di dalam Islam, semuanya dikembangkan guna mendapatkan kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta.

Bab VIII
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Materi untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) haruslah berbeda dengan materi untuk pendidikan sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi. Sebagai *software*, kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, materi yang akan diajarkan, buku teks, organisasi kurikulum, penjenjangan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut. Semua direncanakan dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju arah yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam mekanisme sistematik.

Dalam merancang kurikulum, minimal ada tiga prinsip yang harus dipegangi: *pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakna; dan *ketiga*, perencanaan dan pembuatan kurikulum harus memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor

disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi, dan integrasi.[1]

Dalam operasionalnya, penjabaran atas prinsip-prinsip tersebut melibatkan seluruh komponennya. Pada bab ini penulis hanya akan menjabarkan dua komponen yang penulis anggap penting sebagai kunci untuk dijabarkan lebih lanjut.

A. Kurikulum Mengacu pada Tujuan Pendidikan

Tujuan memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan kurikulum. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan. Dalam perspektif Islam, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transendental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang tak terelakkan. Sebab, jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik maka akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada peserta didik.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang kejadian awal manusia.[2] Al-Qur'an menunjukkan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, sementara materi yang lain secara bersamaan memberi informasi tentang manusia pertama merupakan hasil dari proses evolusi-biologis-alamiah, sesuai dengan teori Darwin. Kondisi seperti ini akan menimbulkan keraguan subjek didik, dan mereka dipaksa untuk memilih satu hal yang berlawanan.

Tujuan yang valid didasarkan pada kondisi objektif peserta didik, proses belajar, kondisi sosial dan sistem budaya, dan bahan atau materi pendukungnya. Tujuan dioperasionalisasikan dengan memperhitungkan dasar-dasar kurikulum tersebut yang menggambarkan kondisi peserta didik sebagai manusia. Keadaan masyarakat dan sistem budaya menuntut pemeliharaan atau perubahan model pembelajaran dengan bantuan lembaga pendidikan. Semua itu dapat dituangkan dalam

[1] Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 41–42.

[2] *Ibid.*

rumusan-rumusan tujuan. Bahan pelajaran perlu disajikan dalam bentuk sekuensi, gradasi, kuantitas, dan berbagai alat pendukung lain yang sesuai dengan tujuan pendidikan.[3]

Dalam hal ini, tujuan—sebagaiman disampaikan oleh Hasan Langgulung—dibagi menjadi: (a) tujuan akhir, (b) *ultimate goals,* (c) *immediate goals,* dan (d) tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab-akibat, hukum-hukum materiil, dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi.

Tujuan ini memiliki arti yang sangat penting sehingga harus terus diperjelas. Sebab, ibarat ibadah, tujuan adalah niat yang harus ada sebelum ibadah tersebut dilakukan. Tanpa niat yang benar maka suatu ibadah akan kehilangan nilai ibadahnya. Tujuan dalam pendidikan juga memiliki posisi yang sama. Ia berfungsi sebagai penentu arah, standar yang hendak dicapai, serta pedoman yang harus dipakai tatkala pendidik akan melakukan evaluasi tentang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan menjadi sentra pengembangan kurikulum.

B. Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum diperlukan satu pendekatan yang proporsional.[4] Pendekatan yang proporsional ini dipengaruhi oleh tujuan yang ditetapkan. Pendidikan yang berorientasi pada tugas dan vokasional misalnya, ia lebih tepat apabila dipilih pendekatan teknologik daripada akademik dan humanistik. Dengan pertimbangan yang proporsional tersebut diharapkan ada integrasi pendekatan dalam penetapan satu materi, yaitu pendekatan akademik, humanistik, dan teknologik secara proporsional.[5]

---

[3] Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decition Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974), hlm. 139.

[4] Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

[5] Noeng Muhadjir, "Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikuler Studi Islam", *Kumpulan Makalah*.

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang ditawarkan saat ini boleh dikatakan lebih cenderung menggunakan pendekatan teknologik dengan menekankan pada profesi lulusan, baik utama, pendukung, maupun lainnya. Dengan berorientasi pada profesi yang telah dipatok, semua konsentrasi pendidikan sekolah diarahkan ke sana. Model seperti ini hampir mirip dengan yang ditawarkan pada masa Orde Baru dengan sebutan *link and mach* meskipun KBK dirancang dengan lebih komprehensif. KBK ini pada perkembangannya dikoreksi ulang dan muncullah tawaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan sosialisasi yang minim, anggaran pendidikan yang terbatas, kualitas SDM yang kurang standar, serta fasilitas yang belum lengkap, konsep dan kebijakan tentang kurikulum ini diragukan bisa dilaksanakan secara baik dan konsekuen. Dengan KBK/KTSP, pendidikan sekolah diorientasikan sebagai penyiap atau pensuplai tenaga kerja sehingga ia harus *mach* dengan kebutuhan lembaga, perusahaan, atau lembaga kerja lainnya.

Model pendekatan seperti ini tentu saja bukan hal yang salah selama proporsinya disesuaikan dengan heteroginitas umat. Demikian juga selama penerapan pendekatan seperti itu juga tidak digeneralisasi untuk semua lembaga pendidikan, jenis, dan jenjangnya. Sebab, wilayah akademik dan humanistik juga harus diberikan porsi yang cukup agar pengembangan ilmu dan nilai kemanusiaan tetap berkembang sehat dan dinamis di samping disediakan juga sebagian lembaga pendidikan yang memang secara khusus proporsinya lebih banyak ke akademik dan humanistik tersebut.

C. Pengorganisasian Materi dan Buku Teks

Tujuan-tujuan seperti telah dijabarkan dalam kurikulum di atas tidak cukup hanya dipajang pada silabus atau paket belajar. Tujuan-tujuan seperti itu harus tercermin dalam materi dan buku teks yang disusun sesuai dengan visi yang dituntut oleh tujuan tersebut. Upaya untuk mewujudkan hal ini memang berat karena membutuhkan waktu yang lama, biaya yang tidak sedikit, dan juga membutuhkan

ahli-ahli ilmu yang sekaligus mempunyai wawasan religius yang memadai sehingga mampu membuat kurikulum yang integratif.

Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam II menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan *perennial* dan *acquired*, dua istilah yang dalam klasifikasi ilmu pengetahuan klasik dikenal sebagai *'ulûm an-naqliyyah* dan *'ulûm 'aqliyyah* (*muktasabât*). Rekomendasi ini selengkapnya dilampirkan oleh Syed Ali Ashraf.[6] Khusus mengenai pengorganisasian materi ajar bisa dilihat pada bagian berikut:

Kelompok I : Pengetahuan *perennial* (ilmu-ilmu abadi)

1. Al-Qur'an
   a. Membaca (*qirâ'ah*), menghafal (*hifz*), dan interpretasi (*tafsîr*)
   b. Sunnah
   c. Sirah Nabi Muhammad Saw., para sahabat nabi, dan umat Islam periode awal
   d. Tawhid
   e. Ushul Fiqh dan Fiqh
   f. Bahasa Arab Al-Qur'an (fonologi, sintaksis, dan semantik)
2. Materi tambahan: Filsafat Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam.

Kelompok II: Pengetahuan *acquierd - muktasabât* (ilmu-ilmu hasil pencarian dan pemikiran manusia)

1. Imaginatif-Seni: Seni Islam dan Arsitektur, Bahasa dan Sastra.
2. Ilmu-Ilmu Intelektual: Studi Sosial (teoretik), Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu-Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam, Geografi, Sosiologi, Ilmu Bahasa, Psikologi, dan Antropologi.
3. Ilmu-Ilmu Pengetahuan Alam (teoretik): Filsafat Ilmu, Matematik, Statistik, Fisika, Ilmu Kimia dan lain-lain.

[6] Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, hlm. 110–117.

4. Ilmu-Ilmu Terapan: Rekayasa dan Teknologi, Kedokteran, Pertanian, dan Kehutanan.
5. Praktik: Perdagangan, Ilmu-Ilmu Administrasi, Ilmu-Ilmu Perpustakaan, Ilmu-Ilmu Rumah Tangga, dan Ilmu-Ilmu Komunikasi.

Sebagian masalah penting yang dihadapi dalam menetapkan materi yang menyangkut validitas dan signifikansi isi kurikulum ini adalah masalah keusangan (*absolescence*). Keusangan menjadi persoalan dalam kaitan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keusangan itu dapat terjadi pada fakta, konsep dasar, dan teori-teori di mana fakta diorganisasi dan diinterpretasi, dan juga dapat terjadi pada pendekatan atau model pemikiran yang digunakan, termasuk macam-macam persoalan yang diangkat.[7]

Akan tetapi, persoalan keusangan sesungguhnya banyak dijumpai dalam ilmu-ilmu pada kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu hasil pencarian manusia (*acquired knowledges*). Sedangkan pada ilmu-ilmu kelompok pertama secara substansial tidak mempunyai persoalan keusangan, kecuali pada interpretasi dan kontekstualisasinya. Untuk mengatasi persoalan ini, sepanjang sejarah umat Islam telah dikembangkan *ijtihâd*, yaitu upaya untuk memahami makna ajaran substantif atau transenden di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas cara sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi baru.[8]

Pendekatan tersebut mengimplikasikan adanya suatu tuntutan *tajdîd* (pembaruan) terhadap materi-materi cabang (*furu'iyah*) yang bersifat interpretatif. Hal ini memang sudah lazim pada suatu kurikulum pendidikan, termasuk semua cabang ilmu pada kelompok kedua.

---

[7] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (Harcourt: Brace & World, Inc., 1962), hlm. 268.

[8] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 9.

Persoalan penting yang perlu digarisbawahi dalam menetapkan materi dan menyusun buku teks adalah bahwa ilmu-ilmu *perennial* (abadi) pada kelompok pertama tetap menjadi *core-curriculum* yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkat pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa Al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci dan kitab petunjuk yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memuat prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan. Segala kegiatan ilmiah dimulai dari Al-Qur'an dan berakhir pada penemuan-penemuan sinyal-sinyal (ayat) Allah pada setiap hasil atau temuan ilmiah tersebut.

Jika masalah materi dan buku teks ini mampu diselesaikan dengan baik maka urusan selanjutnya menyesuaikan komponen-komponen lainnya, seperti metode, latihan-latihan guru, membina mekanisme dan dinamika aktualisasinya yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara konsep dasar pendidikan, konsep operasional dalam membina dan mengembangkan peserta didik. Secara khusus, reorientasi konsep kurikulum yang menyangkut materi dan buku teks ini sebagai implementasi dalam mengatasi pandangan dikotomik ilmu pengetahuan selama ini sehingga mampu menjadi kurikulum yang komprehensif dan integral. Yang tetap harus diperhatikan pendidik adalah bahwa setiap kurikulum menyimpan materi tersembunyi (*hiden curriculum*). *Hiden curriculum* ini dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan antarmateri pelajaran.

D. Kurikulum Harus Mengacu pada Prinsip Pendidikan

Untuk menghindari persoalan yang mungkin muncul dalam penyusunan kurikulum dan juga dalam proses belajar-mengajar maka perlu dikemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar ini. Suatu kesulitan dalam mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara normatif adalah timbulnya masalah yang sering tercampur dengan hal-hal yang bersifat mikro sehingga para ahli biasanya berbeda dalam menetapkan

mana hal-hal yang termasuk prinsip dan mana yang bukan. Tidak diragukan lagi bahwa ide mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam memang banyak tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukanan prinsip-prinsip pendidikan Islam beserta ayat atau hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip tersebut.

1. Prinsip Integrasi

Integrasi adalah sebuah prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan kehidupan dunia-akhirat. Kehidupan di dua alam ini dipandang sebagai satu perjalanan yang tiada terputus. Dunia diletakkan sebagai jembatan menuju alam akhirat yang abadi. Oleh karena itu, setiap muslim dalam menjalani kehidupan ini juga harus mempertimbangkan pentingnya kebahagiaan hidup di masa depan: kehidupan akhirat.

Berkaitan dengan ilmu dan pendidikan, Islam mengisyaratkan adanya kontinuitas pahala bagi orang berilmu yang memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya, serta mengajarkannya kepada orang lain. Pahalanya terus mengalir meski dia telah meninggal dunia. Pendidikan Islam mendudukkan dua dunia ini sebagai suatu keniscayaan yang tak bisa dipisahkan, bahkan akhirat dijadikan sebagai motivasi intrinsik oleh setiap muslim guna menatap masa depan abadi yang cerah. Sebab, bagaimanapun manusia dalam hati nuraninya akan selalu mengakui adanya kehidupan lain setelah ia meninggalkan dunia yang fana ini. Hal ini disebabkan karena adanya unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara fitrah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Manusia hanya akan mendapatkan kebahagiaan sejati bila ia berjalan sesuai dengan fitrahnya.

2. Prinsip Keseimbangan

Sudah lazim diketahui bahwa manusia dalam perkembangan fisik, mental, dan pengetahuannya dibentuk oleh keluarga, sekolah dan lingkungannya yang beragam dan berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penentuan materi atau kebijakan kependidikan tidak lepas

dari perbedaan individualitas dan kolektivitas subjek didik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan di dalam menyusun kurikulum dan menetapkan materi ajar. Keseimbangan tidak harus sama, tetapi seimbang berdasarkan porsi yang diberikan pada suatu hal secara proporsional.

Secara umum, keseimbangan itu juga berlaku untuk muatan materi materiil dan spiritual, unsur jasmaniah dan ruhaniah, unsur ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*aplied science*) atau antara iman, ilmu, dan amal (QS. al-'Ashr [103]:1–3 dan al-Anbiya' [21]: 94), antara pengetahuan yang menyangkut nilai aqidah (*tauhid*), syari'ah, dan akhlak dengan mempertimbangkan prinsip individualitas dan kolektivitas tersebut.

3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini berasal dari adanya keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama dan juga dari asal yang sama (QS. al-An'am [6]: 98, QS. an-Nisa' [4]:189, dan QS. az-Zumar [39]:6) sehingga tidak ada perbedaan unsur jenis kelamin, kedudukan sosial-politik, warna kulit, dan lain-lain. Dari prinsip persamaan inilah muncul pendidikan kerakyatan, dalam arti seluruh rakyat berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak.

Dalam Al-Qur'an dan hadits nabi banyak disinggung tentang persamaan prinsip ini, antara lain: hadits yang menceritakan tentang "siapa pun seorang laki-laki yang mempunyai budak perempuan, lalu diajar dan dididik dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakan dan dinikahi maka (laki-laki) tersebut mendapat dua pahala" (HR. Bukhari). Menurut hemat penulis, sabda nabi tersebut merupakan terobosan yang revolusioner dan bermakna tinggi untuk pendidikan, yaitu menempatkan derajat manusia secara sama di dalam mendapatkan pendidikan dan kemanusiaan sekalipun ia seorang budak.

Selain prinsip persamaan, pendidikan (Islam) juga menganut prinsip pembebasan dalam arti sebuah proses menuju ke arah ke-

merdekaan. Sebab, ketika manusia tumbuh dan berintegrasi secara sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan seni budaya maka pada saat itu terkuak realitas dan gambaran bahwa kaum yang lemah—dalam berbagai segi—berhadapan secara tidak seimbang dengan kaum kuat; masyarakat awam berhadapan dengan kaum terdidik atau intelektual, warga masyarakat berbenturan dengan elite kekuasaan; masyarakat ekonomi lemah dibelenggu oleh kelompok konglomerat yang semena-mena, dan masyarakat teknologi-industrial merasakan keterasingan yang dahsyat yang mengungkungi eksistensinya.[9]

Di sini, manusia menghadapi problem kemanusiaannya sendiri. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu membebaskan dalam arti mengembalikan unsur-unsur kemanusiaannya sehingga terwujud manusia terdidik yang mampu menyuarakan sisi kemanusiaan bila ia mendapatkan adanya kekurangan atau gejala penyelewengan. Manusia yang mampu dan mau ber-*amar makruf nahi munkar*.

4. Prinsip Pendidikan Kontinu-Berkelanjutan

Prinsip ini disebut juga prinsip pendidikan seumur hidup. Penulis cenderung memakai bahasa kontinu-berkelanjutan dengan dasar bahwa pendidikan Islam akan terus berjalan di mana saja dan kapan saja. Proses pendidikan akan terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, proses ini tidak akan berhenti hanya dengan kematian seorang ilmuan. Jasa dan pahala ilmuan akan terus mengalir sampai hari akhir selama ilmunya terus bermanfaat atau dimanfaatkan.

Dengan kesediaan manusia menuntut ilmu maka diharapkan akan muncul kesadaran dan penyadaran bagi diri (QS. al-Ma'idah[5]: 39) dan lingkungannya untuk ber-*amar makruf nahi munkar*. Untuk

[9] Asghar Ali Engeneer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: *LKiS*, 1993), hlm. v. Lihat juga, Moch. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000) dan *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003).

memenuhi tuntutan tersebut, proses keilmuan tidak boleh berhenti sebab problem kehidupan terus bertambah, lingkungan berubah, dan kondisi sosial ekonomi bergulir seirama dengan perubahan yang ada.

5. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Kemaslahatan (*al-mashlahah*) dan keutamaan (*al-fadhilah*) adalah sebuah prinsip yang mengharuskan pendidikan membawa manusia ke arah yang *mashlahah* (baik-bermanfaat) dan menuju ke arah yang lebih utama. Prinsip ini adalah ruh pendidikan yang membawanya menuju fungsi yang sebenarnya. Prinsip ini berasal dan berawal dari ruh *tauhid* yang menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan menjaga kebersihan hati dan kepercayaan serta jauh dari kekotoran syirik (QS. al-Kahfi [18]: 110; QS. Luqman[31]: 13 dan 22), dan memancar ke moralitas sosial.

Dengan prinsip kemaslahatan dan keutamaan ini, pendidikan bukan hanya sebuah kerja mekanis, melainkan sebuah proses yang agung guna mengembalikan dan meningkatkan potensi-potensi dan moral utama manusia. Di sinilah rahasia sabda nabi (riwayat Malik): "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" terungkap jelas. Ada keterkaitan yang kuat antara iman (Tauhid), Islam (Syari'ah), dan Ihsan (Akhlak). Pendidikan berperan untuk mengintegrasikan ketiga hal tersebut yang dalam aktualisasinya juga diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah formal, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan ketiga lembaga ini secara integratif akan membuat pendidikan Islam menjadi riil dan bukan sebatas teori semata.

Bab IX
METODE PENDIDIKAN ISLAM: Pengertian dan Prinsip-Prinsipnya

Saat ini, peserta didik seakan jenuh dan putus asa dengan tumpukan tugas dari beberapa mata pelajaran yang dijejalkan oleh lembaga pendidikan. Perasaan ini tentu saja tidak muncul begitu saja, namun karena ada sederetan faktor lain yang ikut berperan, seperti keterpurukan ekonomi, dekadensi moral (politisi, pejabat, dan remaja), juga perilaku pendidik yang dalam mengajar sering terlihat "seenaknya sendiri". Materi yang ada dianggap paket dari langit sehingga tidak perlu disentuh dengan tangan-tangan kreatif dan inovatif dari para pendidik. Materi dan metode seakan "jimat" yang dikeramatkan sehingga tidak pernah diubah dan dikembangkan (*ghairu taghyîr wat tazyîd*). Karakter yang menggejala dalam pendidikan adalah munculnya kalimat "yang penting ngajar" dalam artian sekadar memenuhi formalitas kurikulum atau silabi dan berujung pada prinsip minimalis. Dengan kecenderungan seperti ini, dunia pendidikan hanya mampu menggapai "minimal" dari tujuan yang diidamkan atau bahkan kurang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran yang dipakai selama ini lebih banyak menggunakan model ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi yang membuat peserta didik dapat bangkit untuk melompat mencari potensi dan mengembangkannya. Metode pembelajaran yang monoton ini tentu saja menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya. Bab ini akan membahas tentang metode, teknik, dan

prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan Islam demi terwujudnya efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

A. Pengertian Pendekatan, Metode, dan Teknik

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Istilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan, walaupun hal itu tidak mesti dapat dibuktikan. Ia terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran.[1] Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoretis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Ada banyak contoh tentang pendekatan dalam pendidikan, seperti pendekatan humanisme (*insâniyah*), liberalisme (*hurriyah*), behaviorisme (*sulûkiyah*), dan pendekatan kognitivisme (*an-nazhâriyah al-ma'rîfiyah*). Setiap dasar filosofis yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.

Di Indonesia dikenal beberapa istilah pendekatan[2] yang popular dalam pengajaran, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), yang dapat disebut dengan *edutainment*. Pendekatan pertama lebih

---

[1] Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 11.

[2] Pendekatan aktif ini mencakup beberapa metode dan secara operasional diterjemahkan dalam strategi atau teknik pembelajaran. Penggunaan istilah ini dapat ditemukan dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 176–179. Dalam buku ini disebutkan ada pendekatan *tilâwah* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), *ta'lîm al-kitâb* (kajian kitab), *ta'lîm al-hikmah* (kajian filsafat), *yu'allimukum mâ lam takûnû ta'lamûn* (pembelajaran hal baru yang belum diketahui), dan *ishlâh* (perbaikan). Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kemiripan dengan istilah teknik yang bisa ditemukan pada halaman berikutnya.

menekankan pada keaktifan peserta didik sedangkan yang kedua lebih menekankan pada sisi kreativitas dan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan dasar pijak yang menuntut pendidik untuk memberikan peran maksimal kepada peserta didik agar terwujud perkembangan kreativitas. Dalam konteks pengembangan kreativitas yang sama, pendekatan kedua menambahkan agar setiap proses pendidikan dan pembelajaran selalu melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh dan harus dihargai serta dikasihi. Upaya itu membutuhkan suasana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan dengan dasar bahwa pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan akan berakibat pada peningkatan motivasi peserta didik untuk mengulang dan selalu mengulang.

Sementara itu, istilah metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[3] Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Metode yang dipakai oleh pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal, misalnya, dengan pendekatan humanis. Meskipun sama-sama menggunakan model ceramah, namun bentuknya bisa berbeda jika dasar pendekatannya berbeda. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.[4] M. Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui

---

[3] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

[4] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 165.

untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.

Adapun istilah teknik secara bahasa berarti cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu.[5] Sedangkan secara terminologis, teknik dapat didefinisikan sebagai cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar (atau menguji) suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktivitas, strategi, atau taktik, dan bahan atau alat yang terkait dengannya.[6] Teknik lebih bersifat implementatif yang merupakan kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi dalam kelas. Teknik harus konsisten dengan metode dan tidak bertentangan dengan pendekatan.[7] Teknik merupakan cara operasional yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran aktif dengan teknik *problem solving*, demonstrasi, dan lainnya.

Dengan demikian, teknik pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode. Sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.[8] Adapun tujuan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang meng-

---

[5] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1035.

[6] Abdul Aziz Abd. Talib, *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik,* (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., 2000), hlm. 29 dalam www.grunet.bn/ news/pelita/19sept/pasbuday didownload pada 14 Juli 2008.

[7] Muljanto Sumardi, *Pengajaran ...,* hlm. 13.

[8] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 166.

gairahkan belajar peserta didik secara mantap[9] sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.[10]

Dalam tradisi Islam, terdapat banyak sekali teknik pembelajaran,[11] namun barangkali yang paling awal adalah teknik hafalan,[12] yang sudah ada sejak zaman nabi karena pada waktu itu belum muncul tradisi menulis sehingga dibutuhkan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga Al-Qura'an dan juga untuk transmisi hadits nabi. Seiring dengan adanya teknik hafalan, berkembang juga teknik dikte (*imla'*) untuk kepentingan penulisan Al-Qur'an dan hadits guna menjaga keotentikan keduanya bagi yang pandai menulis. Tradisi tulis-menulis ini kemudian berkembang dan mendapatkan perhatian tinggi dengan perkembangan seni *khath* (kaligrafi) dan *imla'* (dikte).[13]

Meski ada perbedaan penekanan antara pendekatan, metode, strategi/teknik pendidikan dan pembelajaran, namun semuanya mengacu pada upaya mewujudkan efektivitas dan efisiensi dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Perbedaan pendidik, peserta didik, waktu, dan tempat juga menjadi pertimbangan dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Di sisi lain, keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh konsistensi, kontinuitas, kesabaran, totalitas (jiwa-raga), dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Lembaga pendidikan pesantren yang selama ini dikritik karena

---

[9] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 167.

[10] Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu mampu memberikan prestai balajar yang tinggi. Penjelasan lebih detil dan mengenai hal ini bisa dilihat pada Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Logos, 2001), terutama bab V tentang efisiensi, metode/pendekatan, dan faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar.

[11] Untuk penjelasan tentang teknik secara lebih luas, baca buku *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, terutama hlm. 183–210.

[12] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 121.

[13] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat,* hlm. 124.

menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajarannya, terbukti dan tetap diakui mampu mencetak alumni yang mumpuni dan berkualitas karena ketekunan, kontinuitas, dan ketulusan dari para kiai dan ustadznya.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antara terkait hubungan pendidikan dan realisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diterima, mampu meningkatkan keterampilan olah pikir dan dzikir, mampu membuat perubahan dalam sikap dan minat, serta memenuhi nilai dan norma.[14]

B. Dasar Penggunaan Metode dan Teknik

Dasar-dasar penggunaan metode pendidikan Islam yang penting untuk diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis, yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan, yang mencakup domain kognitif (*pikir*), afektif (*dzikir*), dan psikomotorik (*amal*) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat.
2. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlakukan secara humanis dengan cara yang bijak.
3. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materiil, sosial, dan psikis emosional.
4. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya.
5. Kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, maupun kepribadiannya).

[14] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 168.

Dengan lima pertimbangan dasar di atas maka penggunaan metode dan teknik pembelajaran menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Fleksibel berarti bisa berubah dan berbeda antara materi yang satu dengan yang lain dan bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tentatif berarti tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dan dalam semua situasi dan kondisi. Lima pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode dan teknik pembelajaran pun harus dinamis.

Dinamika ini menuntut pendidik untuk bersikap kreatif dengan senantiasa melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan pendidik secara berkala juga diharapkan melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk mendapatkan reliabilitas dan validitas data yang akan dijadikan dasar diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencari alternatif menggali metode yang lebih baik.

C. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode (termasuk juga strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan metode dalam pendidikan lain. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikan. Prinsip metode pendidikan Islam[15] yang mengandung unsur-unsur pembeda tersebut adalah:

[15] Bandingkan dengan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 170–176, yang menggunakan istilah asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam, yaitu asas motivasi, aktivitas, apresiasi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan,

1. Niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, yakni untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan banyak mengingat-Nya yang disertai dengan tauhid, mengesakan Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktivitas setiap muslim. Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan metode dalam pendidikan Islam dengan metode yang lain.[16] Penerapan metode apa pun diperbolehkan asalkan mampu memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut akan berdampak secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup lain di dunia ini.
2. Keterpaduan (*integrative, tauhîd*), dalam arti bahwa dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal, Iman-Islam-Ihsan, *dzikir-fikr* (hati dan pikir), zhahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, serta yang dulu-sekarang-akan datang. Semuanya harus seimbang, selaras, dan menyatu. Kesatuan dan kesalingterkaitan ini merupakan artikulasi dari ketauhidan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.
3. Bertumpu pada kebenaran; dalam arti bahwa materi yang disampaikan itu harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus ini harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.
4. Kejujuran dan amanah (*sidq - amânah*). Berbagai metode yang dipakai dalam pendidikan Islam harus memegang teguh prinsip kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam

---

lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, keteladanan, pembiasaan. Bandingkan pula dengan prinsip-prinsip metode mengajar yang ditulis oleh Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 189–190.

[16] M. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa "Pendidikan Islam sebagian besarnya bersifat kerohanian, namun tidak meremehkan pengetahuan-pengetahuan lain demi mencari rizki dan kebutuhan-kebutuhan hidup. Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 183.

bentuk apa pun tidak bisa dibenarkan. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, seorang pendidik (peneliti) harus tetap menyampaikan kebenaran tersebut: katakan kebenaran meski terasa pahit (*qul al-haqqa walau kâna murran*).

5. Keteladanan. Dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata "saya hanya mengajar". Pengajar shalat, misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi (*rukhshah*) jika pendidik berhalangan secara syar'i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji.

6. Berdasar pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada nilai etika-moral (*al-akhlâq al-karîmah*). Pendidik yang mengajar praktikum kimia atau geologi misalnya, dia tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak berduaduaan (di ruang tertutup) yang bisa mengakibatkan munculnya fitnah. Hal ini karena metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai.

7. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqûlihim*). Pendidikan hendaknya diberikan kepada peserta didik setelah mereka berusia minimal tujuh tahun,[17] sehingga mereka mampu merangsang pemikiran serta memperteguh keimanan dan daya kreatifnya. Bagi anak di bawah usia tujuh tahun, ia dimasukkan ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan bentuk pendidikan yang didesain dalam permainan. Hal yang menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar, dan permainan kreatif lain yang memiliki nilai edukatif. Tingkat kecerdasan juga menjadi pertimbangan penerapan metode dalam PAUD.

[17] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat,* hlm. 119.

8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan sekadar untuk memenuhi keinginan pendidik, apalagi untuk proyek semata.
9. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berpikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan tidak berlebihan dalam menyikapinya.
10. Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, targhîb*) yang menggembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhîb*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*), sedangkan yang berprestasi diberikan hadiah-apresiasi (*reward*) agar mereka selalu mengulang kebaikan dan prestasi yang diraihnya sekaligus menjadi tradisi dalam hidupnya.[18] Penciptaan tradisi yang baik-posistif juga bisa dikembangkan dengan permainan yang menggembirakan, menyenangkan, dan jauh dari kekerasan.[19]

D. Metode Mengajar Aktif-Kreatif

Problem mutu lulusan lembaga pendidikan (Islam) selama ini adalah alumni yang boleh dibilang tidak atau kurang kreatif. Indikasi dari hal tersebut tampak dari para alumninya yang relatif banyak tidak mendapatkan lapangan kerja dan lebih mengandalkan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sementara lowongan kerja sebagai PNS sangat terbatas. Ketergantungan alumni lembaga pendidikan Islam terhadap satu posisi dan lowongan kerja ini mengandung arti bahwa mereka belum mampu bersikap aktif-kreatif untuk meciptakan lapangan kerja sendiri. Ilmu dan keterampilan yang mereka pelajari membuatnya tergantung atau menggantungkan diri pada satu bidang

[18] *Ibid.,* hlm. 135–141.

[19] *Ibid.*, hlm. 139.

pekerjaan saja. Mental pasif—untuk tidak mengatakan pemalas—dan menunggu pemberian oihak lain ini merupakan penyakit berbahaya yang harus diantisipasi dan segera diatasi.

Fenomena yang sangat ironis ini semakin mengagetkan saat membaca hasil penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka probabilitas atau kemungkinan ia menjadi pengangguran semakin besar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula keinginannya untuk mendapat pekerjaan yang aman. Mereka takut risiko (sementara di sisi lain mereka sebenarnya mengakui bahwa penakut itu tidak baik) sehingga mereka tidak tertarik pada kerja wiraswasta, triner, atau menjadi penulis. Dalam hal ini, mereka lebih memilih menjadi pengangguran terpelajar—ini dinilai lebih baik—daripada bekerja kreatif namun kurang bergengsi.

Fenomena ketidakkreatifan peserta didik tentu saja tidak lepas dari sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan Islam yang memang sering kali tidak menekankan peserta didik untuk bersikap kreatif. Peserta didik hampir selalu diperlakukan secara sama oleh pendidiknya. Peserta didik dalam satu kelas, misalnya, mereka diajar materi olah raga dan kesenian yang sama oleh pendidiknya padahal mereka memiliki bakat dan minat yang berbeda. Pendidikan seperti ini tentu saja bukan hanya telah menjadikan peserta didik menjadi tidak kreatif, tetapi juga telah melakukan pemaksaan dan pemasungan terhadap minat dan bakat mereka.

Metode mengajar harus didasarkan pada prinsip bagaimana idealitas menggunakan metode pendidikan. Metode mengajar yang digunakan harus dinamis sesuai dengan perkembangan kelas atau individu. Kolektivitas dan individualitas dalam kelas menjadi acuan untuk menetapkan metode mengajar. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menjadi alternatif pemecahannya. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengambangkan metode kerja yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen) untuk membuat keputusan praktis yang harus dilakukan untuk dinamisasi kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

sehingga mutu isi dan pembelajarannya menjadi efektif dan efisien, baik dalam proses maupun dalam hasil.[20]

Penelitian tindakan kelas ini seiring dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa dalam rangka mengatasi problem umat harus dilakukan langkah-langkah berikut: (1) identifikasi terhadap pendidikan, (2) menemukan problem pendidikan, (3) mencari rujukan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan (4) memberikan alternatif solusi terhadap problem tersebut. Berdasarkan pengalamannya di Pakistan ditemukan bahwa problem utama pendidikan Islam adalah problem ideologis, yaitu kegagalan umat Islam untuk mengaitkan kepentingan ilmu dan pendidikan dengan ideologi mereka. Oleh karena itu, peserta didik (umat pada umumnya) tidak termotivasi untuk belajar serius dan malas untuk mengembangkan ilmunya, dan bahkan banyak dari mereka yang tidak tertarik belajar di kelas atau bahkan terkadang merasa tersiksa. Solusi dari kenyataan ini adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuntut dan mengembangkan ilmu dengan melakukan observasi, analisis, dan eksperimen yang bisa mengaitkan antara perkembangan ilmu dan ajaran agamanya.[21]

Penelitian tindakan kelas ini juga berguna untuk mencari format metodologis pendidikan dalam kelas yang di dalamnya terdapat anak berbakat,[22] atau kelas yang memerlukan tindakan khusus. Pemahaman ini akan menuntut pendidik lebih kreatif dengan cara mengembangkan metode yang ada untuk dikembangkan sehingga berpotensi membuat peserta didik bersikap lebih kreatif. Kelas yang memerlukan tindakan khusus ini mendorong pendidik untuk lebih kreatif dalam mengajar agar tidak terjadi kebosanan.

---

[20] Sugiyono dan Endang Mulyatiningsih, *Materi Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research,* (Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY, 2008).

[21] Mengenai tawaran pendidikan yang dinamis dari Fazlurrahman, lihat Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), terutama bab VII dan VIII.

[22] Individu yang memerlukan tindakan khusus di antaranya adalah anak-anak cerdas dan berbakat. Tentang hal ini, lihat Conny Setiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997).

Untuk menghindari kebosanan di kalangan peserta didik, cara belajar aktif merupakan salah satu solusinya yang di antaranya bisa dilakukan dengan pendekatan inkuiri, yaitu cara belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan guna memecahkan masalah (*problem solving*) dengan menggunakan pola berpikir kritis. Di antara berpikir kritis itu adalah dengan meneliti berbagai masalah sosial sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan akademis, sikap dan nilai yang baik, dan keterampilan sosial. Selain dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, pendidikan kreatif juga dapat menggunakan langkah-langkah lain, yang penting rasional, sistematis, dan logis.[23]

[23] Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*.

Bab X
METODE PEMBELAJARAN: Dari *Iqra'* hingga *Quantum Teaching*

A. Metode *Iqra'* dan PQ4R untuk Membaca

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa membaca memiliki sisi yang sangat strategis. Sekarang ini ada banyak tawaran terkait strategi membaca Al-Qur'an, semisal *al-Barqi*, *Qira'ati*, dan *Iqra'*. Cara belajar membaca Al-Qur'an dengan model Iqra' ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga kelemahannya sendiri. Hal itu juga berlaku bagi metode membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *Qira'ati* dan *al-Barqi*.

Metode belajar membaca (*qira'ah, reading*) yang baik akan mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menarik minat peserta didik. Oleh karena setiap metode ada kelebihan dan kelemahannya maka perlu ada upaya konvergensi dengan memodivikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif. Sebagai contoh: metode *Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an,* dengan kelebihan dan kelemahannya telah diakui mampu membuat peserta didik (santri TPQ) menjadi tertarik, senang, dan bisa membaca (menulis) Al-Quran meski dalam tingkatan dasar.

Secara garis besar, kelebihan metode *Iqra'* yang membuat para peserta didik menjadi tertarik untuk belajar Al-Qur'an disebabkan beberapa modivikasi yang telah dilakukan dalam buku dan sistem pembelajarannya, di antaranya:[1]

1. Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi ustadz serta pendidikan dan latihan (diklat) ustadz agar buku *Iqra'* ini dapat dipahami dengan baik oleh ustadz. Para ustadz pun mampu menerapkan metodenya secara baik dan benar.
2. Cara belajar santri aktif (CBSA). Santri (sebuah istilah yang lazim digunakan di TPQ) diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar santri dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut. Pada permulaan, santri langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara gradual. Jika terjadi kesalahan baca, ustadz memberikan tanda atau kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.
3. Bersifat privat (individual). Setiap santri menghadap ustadz untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka ustadz akan menggunakan buku "*Iqra'* Klasikal".
4. Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pelajarannya membina santri yang berada di bawahnya. Santri yang telah lulus jilid V, misalnya, mengajar santri yang masih berada pada jilid di bawahnya. Meski demikian, proses kelulusan tetap ditentukan oleh ustadz dengan melalui ujian yang ketat.
5. Ustadz mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat santri membaca benar sehingga santri termotivasi, dan dengan teguran yang tetap menyenangkan jika terjadi kesalahan.

[1] Penjelasan ini merupakan contoh modivikasi yang pernah dan dapat dilakukan.

6. Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga santri tidak merasa jenuh.
7. Menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu, para santri TPQ juga tidak diperkenalkan nama huruf terlebih dahulu dengan asumsi bahwa pengenalan nama-nama haruf hijaiyah terlebih dahulu akan menyita banyak waktu, perhatian, dan menyulitkan santri. Oleh karena itu, metode *iqra*' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.
8. Sitematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.
9. Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur, baik untuk anak TK maupun orang tua.[2] Lembaganya dikenal dengan nama TKQ (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Yang pertama didesain untuk anak-anak sedangkan yang kedua didesain untuk yang sudah dewasa atau orang tua.

Selain mendorong keaktifan membaca bagi santri, dalam metode *Iqra*' ini para santri juga dilatih menulis dengan menyalin kata atau kalimat yang ada dalam buku (modul). Hal ini biasanya dilakukan disaat santri menunggu giliran untuk belajar membaca di hadapan ustadz. Hasil tulisan santri kemudian diajukan ke ustadz untuk mendapatkan evaluasi dan penilaian dan kemudian ditandatangani. Di dalam praktiknya, pembelajaran *Iqra*' ini juga bisa dimodifikasi dengan selingan kesenian religius, seperti baca puisi, drama, mentoring, dan lainnya. Variasi seperti ini dapat membuat santri betah dan menikmati proses pembelajaran.

Metode *Iqra*' dengan modivikasi sepeti ini juga dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca dengan buku dan metode lain, seperti metode *Qaidah Baghdadiyah*, *Qira'ati*, dan *al-Barqi*. Modivikasi juga

[2] As'ad Humam, *Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: AMM, 1995).

dapat diterapkan untuk belajar membaca huruf dan kata dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Pendidik dapat melakukan kombinasi dalam pembelajaran membaca karena pada saat awal-awal seseorang belajar membaca sangat mudah terjangkiti penyakit jenuh dan putus asa.

Berbeda dengan cara membaca huruf hijaiyah dan abjad, cara membaca dan memahami sebuah teks bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, di antaranya: tekni SQ3R;[3] yang meliputi (1) *Survey,* memeriksa-meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks; (2) *Question,* menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks; (3) *Read*, membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun; (4) *Recite,* menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan; dan (5) *Review,* meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

Ada juga teknik membaca teks PQ4R,[4] dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Preview,* bab yang akan dipelajari disurvai terlebih dahulu untuk menentukan topik umum yang terdapat di dalamya. Kemudian, subbab-subbab yang ada dalam bab tersebut diidentifikasi sebagai unit-unit yang akan dibaca. Setelah itu, gunakanlah empat langkah berikutnya (langkah 2–5) untuk memahami setiap subbab, yaitu (2) *Question,* (3) *Read,* (4) *Reflect,* melakukan refleksi terhadap apa yang dibaca, dan (5) *Recite, s*etelah sebuah subbab selesai dibaca maka informasi yang terdapat di dalamnya hendaknya diingat-ingat, dan terakhir 6) *Review,* setelah menyelesaikan pembacaan atas satu bab, hendaknya menanamkan materi bab tersebut ke dalam memori sambil mengingat-ingat intisarinya. Cara pembacaan dengan

[3] Metode ini dikembangkan oleh Francis P.Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar

[4] Metode ini didesain untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks. Metode ini diciptaan oleh Thomas & Robinson (1972) dan kemudian diberi nama *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review)*. Metode ini pada hakikatnya merupakan penimbul pertanyaan dan tanya-jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara mendalam dan luas.

teknik baru yang progresif juga diperkenalkan dengan menggunakan metode *Quantum Reading*. [5]

B. *Trend Edutainment* dalam Pembelajaran

Sekarang ini, dunia entertainment telah masuk ke dalam seluruh lini kehidupan manusia. Banyak tokoh terjangkiti demam popularitas sebagaimana para selebriti. Kecenderungan ini memunculkan istilah politisi selebritis, kiai selebritis, pengusaha selebritis. Pendidik (guru, kiai, dosen) banyak yang berusaha membuat dunianya menjadi hiburan (penuh humor) agar laris manis sehingga ia bisa menjadi popular sebagaimana selebritis, dan meraup kekayaan.

Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada sisi hiburan ini disebut dengan *edutainment* (pendidikan yang menyenangkan). *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondisif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis.[6] Praktik *edutainment* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah-tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan elternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

---

[5] Secara lebih detil tentang teknik membaca ini, lihat Hernowo, *Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku,* (Bandung: Kaifa, 2001). Sementara untuk menumbuhkan kreativitas menbaca bagi anak, lihat Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca,* (Bandung: Kaifa, 2000).

[6] Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal pada tahun 1980-an dan kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Dalam konteks Pendidikan Islam, Hamruni telah melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008). Untuk selanjutnya, dengan beberapa elaborasi, pembahasan tentang *edutainment* ini banyak mengacu pada hasil penelitian ini.

Teori *edutainment* didasarkan pada asumsi bahwa setiap hal yang menyenangkan (dan bermanfaat) bagi seseorang akan senantiasa diingat dan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme,* paham yang berorientasi pada kesenangan hidup dan menikmati sepuas-puasnya kesenangan itu. Terkait dengan *edutainment* ini, teori *quantum learning* menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke dalam otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Jika di dalam informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian maka hal itu akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab otak tiba-tiba terasa kosong dan menjadikan kemampuan berpikirnya menurun sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks akan menerima sesuatu secara lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.[7]

Desain pembelajaran yang berperspektif *edutainment* berdampak pada: (1) membuat peserta didik merasa senang dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, (2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi, (3) terjalin komunikasi yang efektif dan penuh keakraban, (4) penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik, (5) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat, (6) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik, dan (7) memberikan pujian dan hadiah sebagai motivasi agar peserta didik dapat lebih berprestasi. Meski demikian, pada kasus tertentu, pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika secara edukatif diperlukan.

[7] Hamruni, Ringkasan Disertasi *Konsep Edutainment,* hlm. 6.

Teknik aplikasi program *edutainment* dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, (2) mengembangkan motivasi belajar yang kuat, (3) mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik, (4) melakukan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psikomotorik serta zhahir-batin), (5) menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* sehingga peserta didik mampu memahami makna, menyimpan, dan mengembangkannya.

Meskipun pembelajaran dengan *edutainment* lebih menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan, dalam praktiknya tetap tidak boleh meninggalkan adanya hukuman jika memang diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Meskipun hukuman sering kali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan namun tetap harus dilakukan. Sebab, jika dalam proses pendidikan yang ada hanya pujian dan hadiah maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi akan sulit untuk direalisasikan. Di sisi lain, tugas-tugas dan latihan juga harus tetap mendapatkan perhatian bagi pendidik untuk melatih dan memanfaatkan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pemberian tugas dan latihan tersebut harus dengan motivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat riilnya dalam kehidupan.

C. Teori *Quantum* untuk Pengembangan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal banyak teori *quantum,* baik *quantum learning, quantum teaching, quantum reading, quantum writing, quantum business*, maupun *quantum ihklas*. Teori *quantum* berisi teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keikhlasan secara mudah dan menyenangkan. Teori *quantum* yang diperkenalkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hemacki dapat dipahami sebagai "interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat."

Quantum learning dapat didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah

energi. *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca, dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.[8]

Quantum berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai "sugestologi" atau "sugestopedia". Prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan pendidik yang terlatih dalam seni dan pengajaran sugestif.[9]

Hal yang penting dalam model pembelajaran *quantum* adalah "kotak manfaat". Sebab, dengan manfaat yang ingin diraih oleh peserta didik berupa sehimpun motivasi (*himmah*) maka hal itu secara bergelombang akan muncul dari dalam diri seseorang apabila kegiatan yang ingin dilakukan oleh orang tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat yang sangat jelas dan konkret bagi yang bersangkutan. Kotak manfaat dapat disebut sebagai alarm yang mengingatkan setiap peserta didik ketika belajar, ia harus dapat memetik manfaat sebab jika tidak maka peserta didik akan mudah bosan dan berhenti belajar. Selain itu, model *quantum* juga harus memanfaatkan penghargaan yang sangat penting dalam pembelajaran. Segala jenis penghargaan adalah benda-benda yang selalu mengingatkan peserta didik bahwa ia adalah orang yang berbakat dan mampu berprestasi.

---

[8] Hernowo (ed.), *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, (Bandung: MLC, 2003), hlm. 10.

[9] Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 14.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *sugestology* adalah percepatan belajar (*accelerated learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai "kemungkinan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan melalui upaya yang normal dan dibarengi sikap gembira". Menurut DePorter, cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Akan tetapi, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Teori *quantum* yang telah dikembangkan dalam beberapa strategi dan teknik pembelajaran ini juga masuk ke wilayah pendidikan religi, seperti *quantum ikhlas* yang banyak menggugah perasaan dan diminati oleh pembaca. Buku ini berupaya untuk melakukan aplikasi *spiritual technology* yang memanfaatkan fisika kuantum, *The Law of Attraction* (sama dengan *quantum learning*), yang dipadukan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan untuk meraih sukses lahir-batin di era millennium. *Quantum ikhlas* ini dilakukan dengan teknik: (1) meng-*upgrade* otak secara cepat dan progresif, (2) mengakses alam bawah sadar dengan otomatis, dan (3) menanam kode sukses di DNA dengan *software*-doa. Sebuah terobosan dan kontribusi tentang strategi atau teknik kajian dan olah motivasi, psikologi, dan spiritualitas. *Quantum ikhlas* ini, sebagaiamana *quantum* yang lain, memulai dari cara berpikir positif untuk memproses dan mengembangkan daya terbesar manusia, yaitu kekuatan perasaan positif dari dasar hati yang ikhlas.[10]

Penjelasan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum* ini merupakan ilustrasi singkat mengenai perkembangan metode pembelajaran. Jika pembaca ingin mendalami hal tersebut dia dapat mengakses secara lebih luas pada buku-buku terkait sekaligus mendialogkan dengan metode klasik atau yang telah berjalan selama ini.

---

[10] Lihat lebih jauh pada Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

D. Mengembangkan Metode Klasik-Kontemporer

Metode pembelajaran[11] klasik sampai metode yang mutakhir, seperti model *quantum* merupakan alat atau cara yang dapat digunakan dalam pengembangan metode pendidikan Islam dengan menekankan sisi manfaat yang inheren dalam setiap metode yang digunakan dan meminimalkan sisi kelemahannya. Metode atau teknik pembelajaran yang selama ini dikenal dapat dikembangkan dengan "desain baru", baik dengan cara kolaborasi, modifikasi, maupun integrasi yang memungkinkan lahirnya metode baru sebagai hasil konvergensi dari beberapa metode. Dengan menggunakan nama aslinya, metode tersebut dapat dikembangkan dengan penjelasan singkat sebagai berikut:

1. Metode imitasi (*qudwah*) merupakan cara utama dalam pendidikan integratif. Nabi Muhammad disebut sebagai *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik) bagi umat manusia karena pada dirinya tercermin idealitas manusia yang mampu mengukir sejarah paling sepektakuler dalam sejarah kemanusiaan sepanjang zaman. Nabi sebagai mahaguru yang memiliki pengaruh terbesar dalam sejarah kemanusiaan menempatkan keteladanan sebagai pintu awal pendidikan umat yang mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik dan hal itu terbukti sangat efektif. Bahasa perilaku (pendidik) lebih tajam (efektif) daripada bahasa lisan. Ini sesuai dengan ungkapan: *Lisânu al-hal afshahu min lisâni al-maqâl* (Tindakan lebih efektif daripada ucapan). Mendidik lewat film, sinetron, drama, cerpen, atau novel tentang perkembangan Iptek dan akhlak mulia dapat memerankan fungsi metode keteladanan ini meskipun dengan beberapa keterbatasan. Begitu juga keteladanan pendidik dalam perilaku keseharian akan lebih memiliki daya sentuh dan daya rombak bagi peserta didik daripada apa yang dia ungkapkan-ceramahkan.

[11] Dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (hlm. 183–210), istilah teknik pendidikan atau pembelajaran berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 192–198.

2. Metode ceramah (*khithâbah, qaul*). Metode ini dapat menggugah kreativitas peserta didik jika direncanakan secara sistematis dan memuat poin-poin yang bernilai serta diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran, seperti OHP dan LCD yang diiringi musik klasik atau film terkait dengan materi. Metode ceramah dengan bahasa yang fasih-komunikatif bisa merangsang kreativitas peserta didik, dan apalagi jika dilengkapi dengan pemanfaatan multi media.
3. Metode menulis (*kitâbah, khat*). Ini termasuk metode klasik dalam belajar setelah metode membaca. Pembelajaran membaca biasanya disertai dengan pembelajaran menulis. Salah satu alasan nabi membebaskan tawanan perang adalah dengan memberikan kewajiban kepada mereka untuk mengajar baca-tulis kepada para sahabat yang pada saat itu belum mampu membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan pintu masuk bagi siapa pun yang ingin belajar dan mengerti tentang peradaban dunia. Menulis bisa dikembangkan di antaranya dengan *quantum writing*,[12] *imlâ'* (dekte), dan *khat* (kaligrafi). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan membantu mempercepat proses *melek* baca-tulis ini.
4. Metode dialog (*hiwar*) dan tanya jawab (*as'ilah wa ajwibah*). Metode ini dapat menggugah kreativitas peserta didik. Dengan memfokuskan pada topik yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi, model dialog akan merangsang ide-ide kreatif yang dapat tumbuh seiring dengan motivasi yang berkembang dalam diri peserta diskusi. Dialog juga dapat dilakukan secara imajiner sebagaimana yang dilakukan oleh Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda siapa?*[13] Dialog seperti ini cukup menggugah diri dan pembaca dapat juga melakukan dialog imajiner (secara mandiri) sebagai kelanjutan dari pembacaan buku dialog tersebut.

---

[12] Tentang metode ini, lihat Hernowo (ed.), *Quantum Writing*.

[13] Aang Efha, *Akulah Setan Anda Siapa?: Tafsir Imajiner Ayat-Ayat (tentang) Setan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

5. Metode diskusi (*musyâwarah*) dan brainstorming (*mujâdalah, bahtsul masa'il*). Metode ini merupakan olah kreatif untuk mengasah ketajaman pikir dan kerangka logika yang dibangun. Di sisi lain, metode ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap pemikiran orang lain dan membantu proses pendewasaan. Tradisi diskusi dan *branstorming* merupakan kontekstualisasi dari pemahaman musyawarah untuk meraih keputusan terbaik dan mendapatkan kebenaran. Pesantren telah mentradisikan dan melembagakannya dalam Lajnah Bahtsul Masail (Lembaga Kajian tentang Problem Keagamaan dan Keumatan).[14] Khazanah pemikiran santri dan kiai pesantren memiliki watak dan dinamikanya yang khas dengan menggunakan metode-metode dari yang klasik sampai yang modern.
6. Metode refleksi-kontemplasi (*tafakkur-tadzakkur*) dan introspeksi diri (*muhâsabah an-nafs*). Refleksi dan kontemplasi dilakukan dengan mengambil satu tema atau problem tertentu untuk ditemukan solusinya dengan cara menarik garis vertikal berdasar wahyu dan garis horizontal berdasar pemikiran (*ijtihâd*) dan penelitian (kualitatif-kuantitatif). Dalam hal ini, pendidik bisa melatih refleksi-kontemplasi peserta didik di kelas dengan tugas di luar kelas (PR) untuk mengasah ketajaman logika berpikir dan berdzikir. Kontemplasi dan refleksi ini telah menjadi tradisi para sufi dan ilmuan muslim sejak awal.[15] Introspeksi diri (*muhâsabatun nafs*) dilakukan karena rasa cinta terhadap diri dan rasa bersyukur kepada Tuhan sehingga peserta didik mampu mengungkap potensi dirinya untuk dikembangkan dan kelemahan untuk diminimalkan.

---

[14] Tentang manfaat *musyâwarah* dan *mujadâlah* dalam literatur pesantren, lihat Imam Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'alim*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.).

[15] Dalam dunia tasawuf, *fikr* dan *dzikr* ini memiliki pola yang khusus dan menjadi media utama bagi laku *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan untuk menggapai keintiman dengan-Nya. Tentang tradisi ini bisa ditemukan di antaranya dalam Muhammad Isa Waley, *Fikr dan Dzikr dalam Sufisme Persia Awal,* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 1999). Buku ini diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi dari judul asli "The Heritage of Sufism: Classical Persion Sufism from Origins to Rumi (700-1300)."

7. Metode bercerita (*qishshah*) dan metafora (*amstâl, simbolik*). Cerita dalam Al-Qur'an cukup mendominasi isi kitab suci tersebut. Cerita masa lalu secara simbolik maupun nyata ditempatkan sebagai pelajaran (*i'tibâr*) bagi pembaca. Film, sinetron, cerpen, novel, dan semacamnya dapat dianalogikan dengan kisah dan metaphor dalam kitab suci. Cerita ini harus direspons oleh pembaca (peserta didik) sebagai proses pembelajaran bahwa setiap kejadian pasti memiliki latar yang dapat dijadikan pelajaran ('*ibrah*): yang baik-positif bisa dijadikan contoh untuk diikuti dan dikembangkan sedangkan yang buruk-negatif bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan. Upaya demikian jika dilakukan secara kontinu dan dinamis akan dapat mengembangkan kreativias berpikir peserta didik.
8. Metode demonstrasi (*tathbîq*). Metode ini digunakan agar teori yang dipelajari langsung bisa diaplikasikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatu. Dalam haji dikenal istilah *manasik* haji, yang memberikan bekal pengalaman bagi calon jamaah haji sebelum menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Demonstrasi membaca/menghafal Al-Qur'an, *qira'ah*, menyanyi, memasak (tata boga), menjahit, merias (tata busana), teknik bangunan, dan pertukangan, misalnya, semuanya dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
9. Metode permainan dan simulasi. Metode ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan rasa menyenangkan bagi peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik dapat bermain peran dengan suasana yang rileks dan nyaman. Studi Wisata (*tadabbur alam*) termasuk katagori ini.
10. Metode Drill (*mumarasat*). Metode ini digunakan terutama untuk keterampilan seperti bahasa asing. Drill dikembangkan dengan menggunakan media AVA (Audio-Visual Aid) di laboratorium. Selain itu, lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah, miliu*) yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa ibu dan alat komunikasi harian akan mempermudah penguasaan bahasa. Laboratorium

alami ini menjadi wahana praktik bahasa secara langsung (*direct method, ath-tharîqah al-mubâsyarah*) tanpa ada rasa khawatir salah dan malu.

11. Metode *inquiry* (kerja kelompok). Metode ini dilakukan terutama untuk hal-hal yang lebih bersifat sosial sehingga terbentuk kecerdasan emosional, khususnya terkait dengan interaksi sosialnya. Metode untuk *sharing* (bertukar pikiran) dalam rangka menyelesaikan berbagai persoalan rumit.
12. Metode *discovery* (penemuan). Metode ini dapat dipraktikan untuk menjawab rasa penasaran terhadap sesuatu yang membutuhkan jawaban secara ilmiah. Upaya mencari jawaban terhadap keajaiban air yang dilakukan oleh Masaru Emoto telah mendapatkan kesimpulan luar biasa yang kemudian direkam dalam sebuah buku *The Hidden Messeges in Water*.[16] Dalam buku ini dinyatakan bahwa air mampu membaca, mendengar, melihat, merekam, dan bahkan bisa meramal. Air bisa membantu manusia untuk menyembuhkan penyakit dan menjadi sumber kehidupan di muka bumi.
13. Metode *micro teaching*. Metode ini digunakan untuk praktik bagi calon guru, penceramah, dan lainnya. Sebelum *micro teaching* dilakukan, peserta didik biasanya telah mendapatkan materinya. Metode ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman dan perbaikan terhadap kelemahan yang dialaminya dalam praktik riil di lapangan.
14. Metode modul belajar. Metode ini biasanya digunakan untuk sekolah jarak jauh atau bahan yang harus dipahami sebelum tatap muka dilakukan. Modul berfungsi sebagai bahan dan diharapkan telah dibaca secara mandiri (*independent study*). Jika peserta didik menemukan beberapa problem di dalamnya maka dia bisa berkonsultasi atau menanyakannya kepada pendidik yang bersangkutan.

[16] Masaru Emoto, *The Hidden Messages in Water: Pesan Rahasia Sang Air*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

15. Metode eksperimen. Metode ini biasanya digunakan untuk menindaklanjuti pelajaran eksak: pembuktian sebuah teori atau menjawab sebuah hipotesa.

E. Mendidik dengan Kata Kunci (*Keywords*)

Mendidik bisa juga dilakukan dengan menggunakan kata kunci dan atau kalimat kunci yang mengartikulasikan nilai ajaran dari Al-Qur'an, al-hadits, pendapat *salafusshalih*, dan ulama atau para pakar. Metode ini digunakan terutama untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik agar memiliki aqidah yang kuat, bertakwa, kreatif, dan berjiwa mandiri. Kata kunci ini dibutuhkan untuk operasionalisasi tujuan pendidikan yang biasanya masih bersifat global dan abstrak. Kata kunci tersebut kemudian dijabarkan lebih rinci dan praktis sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan.

Sebagai contoh, dalam pendidikan kepemimpinan terdapat beberapa kata kunci: (1) memantapkan niat dan keyakinan mental yang kuat, (2) amanah (bertanggung jawab) terhadap segala konsekuensi dari tindakan; jangan sampai mengelak dari tanggung jawab, (3) berkepribadian mantap, menjadi diri sendiri, berbegang pada kemampuan diri merupakan dasar kesuksesan (*al-i'imâd 'ala an-nafs asâsu an-najâh*); (4) berdasar pada kekuatan mental spiritual, kebersihan hati, dan berdoa, (5) merencanakan program kerja yang baik, (6) membiasakan memberi (*infaq, shadaqah*), bukan meminta; memberi sesuatu sebagai manifestasi rasa cinta, (7) berpihak pada kesejahteraan rakyat atau kepada anak buah bagi pemimpin (*tasharruf al-imâm 'ala ar-râ'iyyah manûtun bi al-mashlahah*), (8) berpegang pada kebenaran dan keadilan, dan (9) komunikasi yang efektif (*silaturrahim*) kepada berbagai pihak.[17] Sembilan kata kunci ini sebagai

[17] Kata kunci (yang diberi garis bawah) dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah operasional. Beberapa buku panduan praktis tentang kepemimpinan umum dapat dijadikan sebagai perbandingan, di antaranya Greg Hicks, *Leader Shock: Keluar dari Guncangan Kepemimpinan sebagai Pemenang*, (Jakarta: BIP, 2004) dan Rupert Eales-White, *The Effective Leader: 4 Bekal Sederhana Menjadi Pemimpin Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004).

langkah menuju kepemimpinan yang sukses akan lebih mudah diingat dan dipraktikkan oleh peserta didik daripada uraian dan penjelasan yang panjang.

Pendidikan kepemimpinan (*leadership*) dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop. Akan tetapi, dalam rangka internalisasi nilai-nilai kepemimpinan kepada calon pemimpin maka dapat dilakukan refleksi dengan mengembangkan kata-kata kunci tersebut. Dalam upaya pengembangan kecerdasan adversity, yakni melatih diri agar bersikap tangguh pada saat menghadapi berbagai problematika juga bisa menggunakan beberapa kata kunci, seperti menggunakan sesanti "sabar-subura-makmur".

Sebagaimana pendidikan kepemimpinan (*leadership, imâmah*), pendidikan spiritual dengan pendekatan psikologi Islam (tasawuf) juga bisa menggunakan kata kunci sebagai renungan (kontemplasi) yang secara individual atau kolektif dapat dikembangkan secara mandiri, seperti (1) Pikirkan dan syukurilah, (2) jangan mengharap "terima kasih" dari seseorang, (3) bersama kesulitan ada kemudahan, (4) hadapi hidup ini apa adanya, (5) sabar itu indah, (6) terimalah setiap pemberian Allah dengan rela hati, niscaya Anda menjadi manusia paling kaya, (7) tersenyumlah, (8) nikmatnya rasa sakit, nikmatnya ilmu pengetahuan, (9) buanglah rasa cemas, dan (10) jangan bersedih karena Allah Maha Pengampun dosa dan Penerima taubat, Allah bersama kita.[18]

Semua metode yang menjadi dasar dan prinsip pendidikan Islam beserta sederetan contohnya, termasuk kategori metode pendidikan Islam yang secara operasional dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Proses kreatif dengan memanfaatkan teori dan temuan-temuan keilmuan mutakhir tetap

[18] Contoh-contoh tersebut penulis ambil dari buku 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005). Buku ini merupakan buku terlaris di Timur Tengah. Setelah diterjemahkan oleh Samson Rahman ke dalam bahasa Indonesia, buku ini selama tiga tahun (dari September 2003 sampai Januari 2005) sudah cetak ulang sebanyak enam belas kali. Pada contoh ini, kata kunci tidak diberi garis bawah agar pembaca mengembangkannya sendiri.

menjadi bagian dari metode pendidikan Islam sepanjang sesuai dengan dasar dan prinsipnya.

Tugas akademik yang tetap menunggu adalah bagaimana metode pendidikan Islam ini menjadi lebih jelas, faktual, dan aktual. Pemikiran kreatif umat Islam ditunggu untuk menyempurnakan metode pendidikan, evaluasi/refleksi, dan terus menyempurnakannya hingga bumi ini berhenti berputar.

Bab XI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

A. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar ini. Dengan demikian, belajar dan mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.[1] Dengan demikian, pengajaran dan juga pendidikan bisa tercipta dengan cara membuat tradisi positif bagi peserta didik yang pada hakikatnya semua individu adalah peserta didik. Pemahaman seperti itu juga didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan terjadi atau berlangsung seumur hidup. Apa pun yang dilakukan oleh manusia masuk dalam kategori pendidikan walaupun tidak semuanya bisa dideteksi. Ini seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte: *Children learn what they life* (anak belajar dari kehidupan) karena belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan

[1] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2.

nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dengan perubahan adalah gejala saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti.[3]

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaranya dikatagorikan sebagai lembaga pendidikan. Jamaah pengajian, aktivitas remaja masjid, dan contoh keteladanan seorang ibu dalam keluarga termasuk dalam katagori tersebut.

B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan formal sering kali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan nonformal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakata itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan nonformal atau lembaga luar sekolah adalah:

1. Lembaga pendidikan rumah atau keluarga;
2. Lembaga pendidikan masyarakat, yang meliputi:
   a. pendidikan di perpustakaan,
   b. pendidikan di pondok pesantren,
   c. pendidikan di masjid atau tempat ibadah.

[3] Chodijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: al-Ihlas, 1994), hlm. 84.

Ketiga lembaga pendidikan di luar sekolah ini terkadang berintegrasi dalam satu lembaga yang juga termasuk nonformal, seperti pondok pesantren yang di dalamnya ada masjid dan perpustakaan.

Setiap lembaga pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan muslim karena hal itu memang suatu kebutuhan dan juga disyari'atkan oleh agama. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan, kesehatan mental,[5] dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas. Adapun yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat, seperti masjid yang memiliki potensi amat strategis.

C. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadits nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar[6] untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman. Bagi anak perempuan, pendidikan di dalam rumah lebih mungkin dilakukan dalam situasi yang kurang kondusif. Pendidikan di dalam rumah juga lebih terhormat

---

[5] Berkenaan dengan kesehatan mental, lihat Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (3 jilid), (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

[6] Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falasifatuhâ,* (Kairo: Dar al-Fikr, 1969), hlm. 47.

dan berwibawa.[7] Akan tetapi, jika kondisi telah memungkinkan maka anak-anak dan perempuan juga dapat belajar di luar rumah.

Berbicara tentang pendidikan keluarga berarti berbicara tentang perempuan sebagai ibu. Perempuan (ibu) adalah pendidik bangsa, sebagaimana dinyatakan oleh Hafedz Ibrahim:[8]

> "Ibu adalah sekolah bila kau persiapkan
> Engkau telah mempersiapkan rakyat yang baik lagi kuat"

Sebagaimana diuraikan di depan bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) dan berlangsung selama hayat di kandung badan. Peran ibu sebagai pendidik tetap akan relevan, efektif, efisien, dan merata pada setiap individu bangsa. Sebab, setiap anak tidak terlepas dari peran ibunya.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah pendidik dan sekaligus sekolah bagai rakyat yang mau mengajar dan mendidik tanpa mengenal lelah. Dia mencurahkan semuanya: waktu, tenaga, emosi, dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang.

Presiden Tanzania Nyerere, pernah mengatakan: "Jika Anda mendidik seorang laki-laki, berarti Anda mendidik seorang person, namun jika Anda mendidik seorang perempuan maka Anda telah mendidik seluruh anggota keluarga."[9]

---

[7] Ahmad Syalabi, *Tarîkh at-Tarbiyah al-Islâmiyah,* (Kairo: Dar al-Kasysyaf, 1954), hlm. 335.

[8] Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah* ..., hlm. 138. Syair tersebut secara lebih lengkap dapat ditemukan antara lain dalam Ibrahim ibn Shalih al-Mahmud, *Kaifa Taksib Zaujatuk*, (T.tp: Dar al-Hami'y li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1991).

[9] Nicky May, *Tiada Jalan Pintas: Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan,* (Yogyakarta: LKPSMNU DIY, 1993), hlm. 146.

Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Dan, tradisi yang baik di antaranya adalah melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya lewat berbagai aktivitas yang berguna.

D. Tempat Ibadah sebagai Lembaga Pendidikan

Nabi memulai dakwah dan pendidikan lewat masjid atau tempat ibadah. Nabi sendiri berperan sebagai pendidik utamanya yang dibantu oleh sahabat-sahabat terdekatnya. Materi utamanya adalah wahyu Al-Qur'an dan hadits, yang dilengkapi dengan materi lain sebagai interpretasi dari wahyu itu sendiri, seperti materi akhlak (moral-etika), ekonomi, hukum, seni, budaya, dan juga politik.

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh nabi dan juga para sahabatnya merupakan sebuah proses pendidikan dengan menjadikan masjid sebagai lembaganya. Dalam masjid, setiap individu memiliki hak yang sama terhadap pendidikan yang dilakukan oleh nabi. Hal yang sama berlanjut hingga kini walaupun dalam bentuk yang amat sederhana dan dengan kualitas yang rendah, seperti proses pendidikan yang hanya berlaku pada saat khotbah Jum'at, yang sebagian di antara jamaahnya sering kali kurang antusias mendengarkan karena materinya yang sering kali tidak menarik atau karena dianggap sebagai rutinitas yang cenderung membosankan.

Di beberapa daerah di Indonesia, masjid merupakan lembaga pendidikan termurah dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Walaupun demikian, bisa dijumpai beberapa masjid yang dikelola secara eksklusif sehingga sulit dijangkau oleh setiap kalangan.

Dengan rumusan pendidikan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru lewat pendidikan yang demokratis melalui institusi masjid. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi dan keadilan, sebuah tema sentral yang universal. Masjid dapat mengemban pokok-pokok kependidikan tersebut bila dikelola dengan baik dan profesional.

Pendidikan yang baik harus menyentuh kebutuhan manusia dan juga harus relevan dengan tuntutan zaman, yakni: memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan; mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa; berwawasan luas dan komprehensif; menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir; mampu mengantisipasi arah perkembangan zaman; berpikir analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, dan selektif; mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan terus berusaha meningkatkan prestasi.[10]

Konsep pendidikan kerakyatan dalam Islam terdapat dalam sistem Universitas Rakyat yang sekarang ini justru diambil alih dan dipraktikkan di universitas-universitas Barat. Konsep ini didasarkan pada teori bahwa mencari ilmu dalam Islam adalah ibadah dan tidak terkait kepada syarat-syarat yang ketat, usia tertentu, ijazah-ijazah formal, dan nilai-nilai yang dibatasi. Pintu-pintu lembaga pendidikan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu.[11]

Pendidikan Islam bersifat elastis, pintunya terbuka bagi setiap individu yang berminat dan memiliki kemampuan. Islam mendorong peserta didik untuk terus-menerus belajar dan melakukan penelitian, tanpa terikat oleh usia, nilai, dan biaya.[12] Pendidikan model ini telah dilaksanakan oleh pesantren-pesantren salaf dalam arti terbatas karena dinamika pendidikannya yang masih perlu mendapatkan perhatian yang memadai.

Selain itu, pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Tuhan. Secara teologis, Allah memberikan satu kedudukan tertentu pada pelajar dan ilmuan, bahkan mencari ilmu termasuk kategori ibadah. Surat *al-'Alaq* ayat 1–5 adalah bentuk reformasi keilmuan total pada awal Islam. Tradisi Jahiliah dienyahkan dengan seruan *Iqra'* yang

---

[10] *Santri*, No. 10, (Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1418/Oktober 1997), hlm. 41.

[11] Sistem Universitas rakyat di Barat merupakan adopsi dari sistem pendidikan Islam. Lihat Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah ...*, hlm. 39.

[12] Biaya pendidikan ditiadakan dan ditanggung oleh negara. Orang-orang kaya yang memiliki kewajiban moral membersihkan harta dan hati mereka.

menggema di seluruh alam. Ditambah dengan nilai tauhid dari doa nabi, di antaranya: *Rabbî Zidni 'Ilma* ... (Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku ...).

Doa tersebut menunjukkan nilai spiritual dari belajar dan menuntut ilmu. Oleh karena sifatnya yang demikian maka belajar bersifat ibadah dan populis. Keistimewaan ilmuan dan masyarakat terpelajar adalah kedudukannnya yang istimewa di sisi Tuhan: memahami pesan-pesan Tuhan, memiliki derajat yang tinggi, dan sebagai pewaris para nabi.

Meski sama-sama belajar karena motivasi teologis, kemampuan belajar setiap orang tidaklah sama sehingga meskipun terdapat kesempatan belajar yang sama akan selalu terdapat perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lain menurut faktor-faktor sosiogeografis. Oleh karena itu, ekualitas (persamaan kesempatan) harus dilengkapi dengan aksesibilitas; bahwa setiap orang tanpa memandang asal-usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan. Untuk menunjang ekualitas dan aksesibilitas tersebut maka harus ada ekuitas yang lebih menunjuk pada dimensi vertikal dari pendidikan.

Tujuan pendidikan agama adalah mempersiapkan individu agar hidup sempurna. Belajar etika dunia agar dapat eksis di dunia dan belajar etika agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah di setiap waktu dan tempat, bertakwa kepada-Nya di saat sendirian ataupun pada saat bersama orang lain, kuat fisik, berpikir sistematis, peka dan mengetahui cara menolong orang lain, dan melakukan kewajiban ritual dan sosial yang lain. Pendidikan di masjid tidak bisa lepas dari kriteria pembebasan diri peserta didik dari kungkungan kebodohan, kemusyrikan, dan kekejaman sosial.

Sekolah merupakan bentuk lembaga yang dikembangkan dari pendidikan keluarga dan masjid. Oleh karena pendidikan yang diselenggarakan di rumah salah seorang penduduk dipandang sering mengganggu kegiatan pemilik rumah dan pendidikan di masjid dapat mengganggu orang yang sedang khusu' beribadah: shalat, i'tikaf, atau

membaca Al-Quran, maka dari situlah dianggap penting mendirikan sekolah yang tidak lepas dari masjid. Masjid tidak membedakan antara jenis laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, dan yang cerdas-bodoh. Oleh karena itu, antara keduanya tidak harus dipisahkan saat proses pembelajaran dan pendewasaaan berlangsung.

Masyarakat memiliki peran dalam proses pendidikan karena anak ternyata lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah taupun di sekolah. Oleh karena itu, masyarakat berperan membentuk dan mengembangkan nilai setiap anak yang hidup dan bergaul di dalamnya. Di sinilah muncul konsep Universitas Kerakyatan, yang bisa dimanfaatkan tanpa mengenal waktu, jenis kelamin, status, dan usia.

E. Lembaga Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi

Pendidikan sebagai proses untuk menyiapkan manusia yang sejahtera, sehat jasmani-ruhani, dan bahagia dunia-akhirat tidak terlepas dari posisi manusia sebagai *khalifah* (pengganti Tuhan di muka bumi) yang membutuhkan ekonomi yang kuat sebagai penopang hidupnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dalam proses kependidikannya harus menyentuh wilayah riil kebutuhan umat atau jamaah. Kebutuhan riil yang sangat urgen adalah kesejahteraan hidup.

Kemiskinan harus diakhiri dengan cara mengetahui penyebab kemiskinan itu sendiri. Salah satu kelemahan negara-negara muslim adalah bahwa mereka belum memiliki metode komprehensif untuk memecahkan persoalan ekonomi yang amat mencemaskan. Di antara sebab kemunduran umat adalah keterbelakangannya di bidang ilmu pengetahuan. Jika diakui bahwa kelemahan pendidikan dan SDM merupakan penyebab kemunduran umat maka soslusi yang ditawarkan adalah dengan peningkatan pendidikan yang berkualitas namun tetap terjangkau oleh masyarakat bawah yang selama ini kurang diuntungkan oleh kebijakan ekonomi yang ada. Akan tetapi, pendidikan yang didesain untuk umat tersebut juga harus tetap me-

nitikberatkan pada kualitas dan bukan kuantitasnya saja. Jika demikian persoalannya maka dibutuhkan kesadaran dan kebijakan baru yang bisa menunjang terselenggaranya pendidikan yang unggul, representatif, namun tetap merakyat. Hal ini juga harus didukung oleh umat Islam itu sendiri, terutama bagi mereka yang mampu.

Kesadaran bagi mereka yang mampu diharapkan akan dapat menopang biaya pendidikan yang relatif tinggi. Hal itu bisa dilakukan dengan mengerahkan dan memanfaatkan semua potensi ekonomi umat, seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Untuk yang disebut terakhir (wakaf), merupakan potensi umat yang luar biasa yang selama ini belum banyak dikembangkan secara modern dan profesional. Sebab, umat Islam dan terutama pengelola lembaga pendidikan Islam sebenarnya akan lebih mudah untuk wakaf jika ada sosialisasi dan garansi "amanah" tentang harta yang diwakafkan. Untuk itu, harus dikembangkan paradigma baru dalam perwakafan yang memenuhi azas manfaat abadi dan untuk keadilan sosial, yang dikelola oleh *nadzir* (pengelola wakaf) secara amanah dan bertanggung jawab secara horisontal-sosial dan vertikal-spiritual dengan menggunakan manajemen profesional.

Potensi dana abadi umat ini harus dikembangkan untuk menopang pengembangan SDM dan lembaga pendidikan. Apabila SDM umat memadai dan berkualitas maka mereka akan mampu berkompetisi sehat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Lembaga pendidikan Islam juga harus berkoordinasi dengan DMI (Dewan Masjid Indonesia), BWI (Badan Wakaf Indonesia), dan lembaga keuangan yang lain, seperti Bank Syari'ah. Selain itu, pengelola atau pengurus lembaga pendidikan juga harus melakukan penggiatan program dan penataan manajemen serta administrasi terkait dengan potensi wakaf setiap umat, baik wakaf secara konvensional seperti wakaf tanah, kebun, toko, dan lain-lain, maupun wakaf tunai atau uang dan surat berharga. Wakaf tunai ini merupakan terobosan baru untuk pengembangan perwakafan. Dengan wakaf tunai, mayoritas umat (penduduk) dan jamaah bisa berpartisipasi dan berinvestasi

sesuai kemampuan untuk kepentingan kemaslahatan bersama yang lebih luas dan berjangka panjang.

Sebagai konsep baru Islam yang bersifat universal, wakaf tunai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi Islam yang integral dengan aspek pemberdayaan. Ide tersebut merupakan revitalisasi fiqh muamalah dalam perspektif *maqâshid asy-syarî'ah* yang bermuara pada *al-maslahah al-ammah* (kemaslahatan umum) sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial melalui penyaluran distribusi sebagian pendapatan dan kekayaan setiap muslim.

F. Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan

Di sini perlu disampaikan tentang manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam, agar fungsi edukasinya dapat dilaksanakan dengan baik.

Setiap muslim harus termotivasi agar bisa sukses secara bersama: sukses bersama dengan memanfaatkan fasilitas serba guna, murah, egaliter, mudah dijangkau, dan demokratis. Fasilitas religius-sosial ini ada di hampir setiap komunitas muslim, meskipun selama ini masih belum dioptimalkan dan bahkan terkesan terabaikan. Mengabaikan sesuatu itu sebenarnya adalah dilarang dalam agama. Hanya saja karena pengabaian ini telah menjadi kebiasaan di kalangan umat Islam maka hal itu tidak terasakan lagi.

Dalam pengoptimalan fungsi lembaga ini dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Butuh *jam'iyyah* atau lembaga, yang meliputi: kepemimpinan, *job discription*, tata kerja, dan tanggung jawab bersama: kebersamaan untuk maju bersama membangun lembaga pendidikan secara ideal sesuai dengan fungsinya dan bisa memfungsikannya untuk kemaslahatan jamaah dan umat.

Ada beberapa langkah (global) yang bisa ditempuh untuk bisa megembangkan manajemen agar fungsi lembaga pendidikan berjalan dengan baik:

1. Pengembangan suatu organisasi atau lembaga menuntut sang "aktor" (*top leader*)-nya memiliki karakter progresif-kreatif-inovatif. Karakter tersebut harus diaplikasikan secara demokratis dengan melibatkan orang-orang yang memiliki karakter serupa serta jama'ah lain agar memiliki peran dan keterlibatan bersama. Sikap seperti ini harus diimbangi dengan kecintaan terhadap ilmu dan orang lain agar progresivitas berkembang sehat dan kebersamaan selalu tumbuh.
2. Mengaplikasikan manajemen dalam melaksanakan tugas. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Aktor harus mampu memberikan pengarahan dan fasilitas kerja kepada "partner" agar mereka kooperatif menuju cita-cita dan tujuan lembaga.
3. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, menjaga keseimbangan di antara tujuan yang saling bertentangan di kalangan aktifis *jam'iyyah* dan *jama'ah*, dan agar terjaga efisiensi dan efektivitas kerja organisasi sehingga setiap individu terpuaskan secara materiil dan immateriil (*zhahir-batin*).
4. Kepemimpinan dan pengelolaan lembaga harus memegangi prinsip manajemen: (1) pengembangan metode tertentu, (2) pemilihan dan pengembangan pelaksana program, (3) upaya menghubungkan dan mempersatukan metode kerja yang terbaik, dan (4) kerja sama yang erat di antara para pimpinan (*top leader*) sebagai manajer, pengurus lain dan anggota (nonmanajer) untuk membuat perencanaan. Keempat prinsip tersebut dapat dijabarkan menjadi prinsip manajemen, yang meliputi: *job discription*, wewenang, disiplin, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum (*jama'ah*) di atas kepentingan pribadi, pemberian *reward*, pemusatan, semangat korps, inisiatif, kestabilan anggota pengurus (staf), kesamaan, dan penjenjangan dalam pengkaderan untuk mengemban (*amanah*) jabatan kepemimpinan ke depan. Dalam bahasa lain, kita harus melakukan perubahan berkelanjutan, kecepatan dan kemampuan

untuk merespons, pengendalian melalui visi dan nilai (*value*), bertukar (*sharing*) informasi, proaktif dengan berani menanggung risiko, dan mau bersaing dalam proses meraih masa depan yang gemilang. Kepemimpinan (*leadership*) juga harus ada pada setiap persons. Pengurus harus membuat *job description*, melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan bekerja sama dengan semua komponen.

5. Pemimpin lembaga pendidikan melakukan *planing, leading, organizing*, dan *controling*. Perencanaan (*planing*) harus dilakukan, sebagaimana niat harus dilakukan pada awal setiap ibadah. Kepemimpinan (*leading*) harus berjalan dalam pelaksanaan (*actualing*) program pengelola, di antaranya dengan *decision making*, komunikasi, motivasi, seleksi SDM, dan melakukan *development of people*. Pengorganisasian (*organizing*) perlu dilakukan agar dalam pelaksanaan program, pelaksana mampu bekerja sama dengan penuh kekompakan. Dalam melaksanakan program, pengurus juga melakukan kontrol (*controling*) dan evaluasi yang ditindaklanjuti dengan aksi kembali agar aktivitas kita tidak keluar dari visi-misi organisasi, kualitas kerja terjamin, dan hasilnya dapat diketahui, serta untuk evaluasi dalam rangka perencanaan program ke depan.
6. Cita-cita agar lembaga yang dikelola menjadi lembaga terbaik, yang memiliki nilai guna terbaik dan dicari masyarakat. Manusia terbaik (*khairu an-nas*) adalah yang mampu memberikan manfaat terbaik bagi yang lain (*anfa'uhum li an-nas*). Motivasi untuk maju dan menjadi yang terbaik ini merupakan modal awal bagi siapa pun yang menginginkan untuk menjadi yang terbaik. Motivasi tersebut dalam praktiknya akan terwujud dalam bentuk bekerja keras sembari terus belajar, dan kerja sama yang mentradisi dalam diri. Untuk itu, diperlukan proses internalisasi nilai nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat Ilahiah agar predikat *insân kâmil* (manusia paripurna) yang diridhai Allah menjadi kenyataan dalam kehidupan kita. Semangat untuk menjadi pribadi terbaik bagi pengelola lembaga akan memberikan ruang yang lebih luas untuk mewujudkan prestasi lembaga yang dikelola.

Bab XII
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN MADRASAH

A. TPQ sebagai Lembaga Pendidikan Profesional

Apabila seseorang akan mengembangkan suatu organisasi atau lembaga pendidikan maka ia sendiri harus "berkembang" atau minimal telah memiliki karakter yang mampu mengembangkan organisasi atau lembaga tersebut. Sikap demokratis, senang ilmu, progresif, jujur, dan ikhlas merupakan sebagian di antaranya.

Pengembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) harus dimulai dari niat yang tulus untuk mengabdi kepada Allah dan kepada kepentingan pendidikan umat. Setelah itu baru melangkah pada upaya mengembangkan manajemennya. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk itu, pimpinan lembaga harus mampu memberikan pengarahan dan fasilitas kerja kepada "partner" agar mereka kooperatif menuju cita-cita dan tujuan organisasi.

Untuk mencapai tujuan organisasi, pengelola TPQ harus menjaga keseimbangan di antara tujuan pengelola yang mungkin berbeda atau saling bertentangan agar terjaga efisiensi dan efektivitas kerja organisasi sehingga setiap individu yang terlibat dapat terpuaskan secara materiil dan immateriil (*zhâhir-bâtin*).

Adapun yang harus dilakukan oleh pengelola untuk menjadikan TPQ menjadi yang terbaik adalah menjadikan pengelolanya memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik dan berkualitas sehingga ia dapat menjadi subjek yang bermanfaat bagi yang lain. Motivasi untuk maju seperti itu harus dibangun dan diikuti dengan bekerja keras sembari terus belajar dan sekaligus mentradisikan kerja sama sehingga menjadi bagian dari kehidupan personal lembaga untuk menuju *insân kâmil* yang diridhai oleh Allah.

B. Potret Madrasah

Seperti halnya dalam kasus TPQ, dalam upaya mengembangkan madrasah juga harus dilakukan dengan langkah-langkah manajemen yang baik. Madrasah dalam arti formal adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Kesemuanya ini merupakan lembaga sekolah yang sudah mengalami pengembangan sehingga berbeda dengan Madrasah Diniyah atau Sekolah Keagamaan yang cenderung seperti lembaga pengajian yang jauh dari kemajuan dan kejelasan manajemennya.

Dalam sejarahnya, perkembangan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain boleh dikatakan termarjinalkan oleh kebijakan umum sistem pendidikan nasional, meskipun akhir-akhir ini telah ada upaya yang cukup signifikan untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif yang menjadi rujukan dan model bagi pendidikan lain di Nusantara.

Perjalanan madrasah cukup panjang meskipun sampai saat ini masih ada yang mempertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Secara umum, potensi dan kelemahan yang dimiliki lembaga pendidikan Islam ini bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Madrasah memiliki potensi besar sebagai sekolah umum bercorak Islam yang telah "berusaha" memadukan antara ilmu-ilmu agama dan dan ilmu-ilmu umum yang kemudian disebut dengan Sekolah Dasar (SD) plus.

b. Upaya tersebut memang masih mengalami kendala besar, terutama terkait dengan ketersediaan SDM profesional dan fasilitas yang memadai.

c. Oleh karena belum memiliki SDM profesional dan fasilitas yang memadai maka masyarakat dan pemerintah pun belum memberikan apresiasi yang cukup kepada lembaga ini.

d. Madrasah yang ada selama ini masih bisa eksis di tengah gelombang perubahan gaya hidup dan peradaban modern disebabkan karena masih ada guru dan pengurus madrasah yang "istiqamah" untuk melestarikan madrasah.

e. Sikap konsisten ini sebagian besarnya didasarkan pada komitmen perjuangan untuk kemajuan umat dan ibadah. Meskipun demikian, ada pula sebagian pihak yang mau berpartisipasi dalam madrasah karena kondisi dan atau merasa kasihan terhadap madrasah.

f. Komitmen yang pertama merupakan potensi luar biasa untuk kemajuan sebuah lembaga jika dikelola dengan baik, sedangkan komitmen yang kedua merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik yang bisa berimplikasi pada kualitas kerja yang rendah dan mudah putus asa.

C. Pengembangan Umat Dimulai dari Madrasah

Pada dasarnya potensi untuk meningkatkan kualitas madrasah lebih tinggi daripada sekolah umum. Hal tersebut bisa dilakukan, di antaranya melalui kerja keras dan kesiapan sumber daya manusianya. Jika kualitas madrasah telah diperoleh maka animo masyarakat bisa dipastikan akan lebih tinggi kepada madrasah daripada kepada sekolah umum. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan:

a. Madrasah mendidik peserta didik lebih komprehensif karena madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan agama sehingga muatan pendidikan agamanya jauh lebih cukup, apalagi jika madrasah tersebut berada di lingkungan pesantren.

b. Pendidik di madrasah diyakini memiliki kekuatan moral yang tinggi dengan tradisi keagamaan yang kuat sehingga akan mampu mendidik peserta didik dengan baik dan berprestasi.

c. Lingkungan madrasah dikenal religius sehingga lebih memungkinkan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat sehingga keinginan orang tua untuk berpartisipasi demi kemajuan peserta didik menjadi lebih kuat karena didasari oleh niat ibadah. Hal ini berbeda dengan sekolah umum yang dimungkinkan nuansa ibadahnya agak tipis atau cenderung materialistik.

d. Hal yang amat penting, apalagi dalam masyarakat yang masih kental tradisi paternalistiknya, adalah kemampuan *leadership* (kepemimpinan) dalam madrasah yang dikenal kharismatik. Hal ini memungkinkan baginya untuk menggerakkan semua komponen dari wakil kepala madrasah, para guru, karyawan, dan sekaligus wali murid untuk mendukung kemajuan madrasah. Dengan menggunakan bahasa agama, partisipasi ini lebih mudah untuk dilaksanakan, meskipun risikonya juga sangat berat jika yang terjadi adalah hal yang sebaliknya.

e. Untuk meyakinkan masyarakat diperlukan manajemen yang baik, baik manajemen personalia maupun keuangan. Sebab, suatu hal yang menjadi kelemahan madrasah (terutama madrasah swasta) adalah budaya nepotisme yang jelas sangat tidak sehat. Pelibatan keluarga secara rasional karena mereka memiliki kompetensi yang memadai tentu saja tidak menjadi persoalan. Akan tetapi yang sering terjadi adalah memasukkan anggota keluarga secara seenaknya, tanpa memperhatikan kualitas dan kredibilitasnya. Selain itu, manajemen keuangan yang sering asal-asalan juga menjadi problem tersendiri sehingga pertanggungjawaban keuangan susah diwujudkan.

f. Terkait dengan pendanaan, selain dana dari sumber yang sudah lazim, madrasah dapat mengembangkan dana dari donatur (*infaq-shadaqah*), zakat, dan wakaf (termasuk wakaf media pembelajaran

dan buku perpustakaan). Dengan kualitas yang telah terakui, dana akan mengalir lebih mudah. Apabila pendanaan model ini bisa diterapkan maka minimal bisa menghilangkan keluhan madrasah yang selama otonomi daerah diibaratkan:[1] "Tak lebih dari anak tiri bagi pemerintah daerah dan tak lebih dari anak angkat bagi pemerintah pusat."

Melihat potret madrasah seperti di atas maka upaya untuk mewujudkan madrasah yang lebih berprestasi dari sekolah umum adalah dengan bekerja keras, komitmen yang tinggi untuk mengembangkannya, dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah. Dukungan politik dan peran politik santri yang semakin kondusif di era reformasi ini diharapkan mampu mengangkat citra dan prestasi madrasah.

Pada umumnya, masyarakat desa yang telah mengenal pesantren dan madrasah memiliki kesadaran bahwa setiap muslim wajib melakukan *amar ma'ruf nahy munkar* dengan menyebarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama, melakukan kontrol dalam masyarakat (*social control*), memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, dan menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*). Mereka bisa melakukan peran-peran tersebut melalui beberapa cara, di antaranya adalah lewat pendidikan,[2] dan bahkan pada beberapa pesantren telah merespons peran tersebut dengan cerdas berupa pelibatan diri dalam pemberdayaan ekonomi rakyat.[3]

Dengan pola tersebut, madrasah dapat bergerak dinamis menuju ideal dan mampu bersaing dengan sekolah umum dengan biaya yang terjangkau. Madrasah bahkan sangat mungkin memberikan beasiswa kepada peserta didiknya, di samping mengembangkan tradisi kerja keras, berpikir kreatif, berjiwa positif, bermotivasi tinggi, dan mandiri.

---

[1] *Kompas*, (11 September 2004), hlm. 10.

[2] Masykuri Abdillah, "Kiprah Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara Dewasa Ini", dalam *Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XVI, No. 4/1999, hlm. 2.

[3] Ahmad Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 12–19.

Alumni madrasah yang berkualitas akan memudahkan perguruan tinggi (PT) dalam mengembangkan input alumninya sehingga lebih berkualitas.

D. Standar Mutu Lulusan Madrasah

Madrasah merupakan Sekolah Umum Plus karena di dalam madrasah diajarkan mata pelajaran umum sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum, dan juga diajarkan mata pelajaran agama yang cukup memadai. Jika dikelola dengan baik dan berkualitas maka madrasah akan menjadi orientasi lembaga pendidikan di Indonesia. Kualitas madrasah tentu saja diukur dengan mutu lulusannya. Untuk meningkatkan mutu lulusan, semuanya harus kembali ke *khitthah,* yaitu dimulai dari visi, misi, dan tujuan madrasah ke depannya.[4] Dengan visi tersebut madrasah melakukan pembenahan komponen-komponen pendidikannya, seperti:

a. Kurikulum yang relevan, efektif, efisien, dan luwes dengan fokus sasaran yang jelas dan dapat diukur.

b. Kualitas pendidik yang memadai dalam bidang penguasaan ilmu, keterampilan mengajar dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

c. Perpustakaan yang lengkap, yang mampu memberikan pelayanan referensi untuk pendalaman ilmu dan pengalaman.

Adapun yang perlu ditambahkan adalah tentang perbaikan manajemen madrasah dan peningkatan sistem kepemimpinan yang sehat. Kepemimpinan (*leadership*) bagi madrasah ini penting diperhatikan karena banyak madrasah yang mengalami konflik internal berkepanjangan atau terjadi konflik yang disebabkan oleh ketidaksadaran akan nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi. Kondisi negatif seperti ini tentu saja mengganggu perkembangan institusi. Pemimpin tertinggi (*top leader*) juga memegang peran yang sangat penting, stra-

[4] Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta, Gama Media, 2004), hlm. 28.

tegis, dan menentukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan kerja keras penuh kekompakan maka akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Selain kepemimpinan, keberadaan laboratorium bahasa dan komputer juga merupakan hal yang tidak bisa lagi diabaikan.

Penguasaan Al-Qur'an dan hadits bagi peserta didik di madrasah sebagai dasar dan sumber serta penguatan cara berpikir sangat diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada kecenderungan bahwa alumni madrasah mendapatkan tempat di masyarakat karena saat ini umat Islam sedang berusaha mencari pengetahuan otentik mengenai tradisi intelektual Islam dan sarana untuk menjawab tantangan intelektual dunia modern yang mengancam benteng kehidupan dan pemikiran umat Islam. Usaha tersebut secara substansial sebenarnya hendak dijawab lewat pengembangan disiplin keilmuan yang selama ini telah terbangun, namun masih dipersoalkan tiang penyangga bangunan keilmuannya, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.

Hal yang memperkuat kondisi ini adalah kecenderungan Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang merupakan kelanjutan bagi madrasah. Sebagian dari PTI tersebut telah merencanakan pengembangannya menjadi Universitas Umum yang berciri khas Islam. Hal ini penting dilakukan untuk memenuhi kehendak masyarakat muslim dengan posisi atau kedudukan yang terhormat dalam pendidikan nasional. Pengembangan PTI tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan keilmuan terpadu sebagaimana dikehendaki dalam konsepsi pendidikan Islam dan bukan ilmu yang dikotomis antara umum dan agama. Sebagai langkah awal, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, STAIN Malang, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sultan Qasim Pekanbaru Riau, dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung telah memulai langkah ini dengan mengubah IAIN/STAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri).Ini merupakan proyek percontohan.[5]

[5] John Hendrik Meuleman, "IAIN di Persimpangan Jalan", dalam *Perta* Nomor 1 (September 1997), hlm. 32–33.

Sejarah Islam di Indonesia akan tetap berjalan dan madrasah menjadi bagian dari pelaku sejarah yang berpeluang mengukir sejarah dengan tinta emas. Persoalannya tinggal apakah kesempatan ini akan dimanfaatkan atau justru diabaikan begitu saja. Akan tetapi hemat penulis, meskipun berat, semangat untuk mengembangkan dan memajukan madrasah harus tetap dikobarkan.

Bab XIII
MASJID SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Menjadikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Alternatif

Merupakan suatu tradisi Rasulullah Saw. duduk-duduk di Masjid Nabawi (Madinah) guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi.[1] Semenjak awal nabi telah memperkenalkan pendidikan yang bersifat integratif dengan menjadikan masjid sebagai pusat sekaligus pengikatnya tanpa membedakan antara disiplin yang satu dengan yang lain, kesemuanya mendapat perhatian. Walaupun saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini, nabi telah memberikan perhatian dan dorongan yang cukup kuat untuk mengkaji *'ilm al-ḥal* (pengetahuan praktis-aplikatif)[2] dan merespons perkembangan zaman dengan memberlakukan aktivitas ijtihad. "Dua pahala bagi yang ijtihadnya benar dan satu pahala bagi yang ijtihadnya salah", begitu sabda nabi.

Masjid merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat. Umat Islam baru mengenal lembaga pendidikan

---

[1] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 58.

[2] Tentang *'ilm al-hal*, baca antara lain: Imam Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.).

sekolah yang mendekati sistem dan bentuknya seperti sekarang ini pada abad XV Hijriah atau abad XI Masehi.[3] Pada awalnya, sebagaimana dijelaskan di depan, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari masjid. Akan tetapi, dengan perkembangan wilayah dan jumlah umat Islam yang semakin banyak, anak-anak muslim banyak yang belajar di masjid dengan tidak atau kurang memperhatikan kebersihan dan kesuciannya sehingga disarankan oleh beberapa kalangan kala itu agar anak-anak tidak belajar di masjid. Bahkan kalangan yang ekstrem menganjurkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dengan alasan nabi pernah memerintahkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dan orang gila. Setelah itu, mereka kemudian membuat tempat belajar di pinggir-pinggir jalan dan pinggir-pinggir pasar.[4]

Oleh karena adanya pendapat ekstrim tersebut, masjid kemudian hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka yang sudah dewasa dan mahasiswa. Pada saat orang-orang dewasa ini enggan belajar di masjid maka masjid pun menjadi sepi dari aktivitas akademis, seperti yang bisa disaksikan di beberapa masjid saat ini.

Pendapat ekstrem dengan mengusir anak-anak belajar di dalam masjid sebenarnya kurang bijaksana. Sebab, seandainya anak-anak melakukan perbuatan "sembrono" maka sudah sewajarnya jika jamaah yang lebih dewasa berlaku sebagai pendidik dan membimbing anak-anak agar tidak melakukan hal serupa di kemudian hari. Sebab, tidak mungkin anak yang akan menjadi generasi penerus tersebut terikat hatinya terhadap masjid (sebagaimana yang dianjurkan oleh nabi) jika mereka tidak sejak dini dibiasakan beraktivitas di lingkungan masjid.

Sejarah pendidikan Islam memiliki ikatan yang kuat dengan masjid karena ia merupakan tempat yang amat vital untuk mengem-

---

[3] Tim Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta:Departemen Agama RI,1979), hlm. 172.

[4] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* ..., hlm. 58.

bangkan budaya Islam dan di tempat yang suci ini pula lingkaran studi berjalan sejak awal.[5]

Pada periode awal Islam, masjid dan perpustakaan merupakan pusat pendidikan Islam. Setelah itu baru dikenal istilah sekolah dan lembaga-lembaga lain yang dimanfaatkan untuk keperluan studi, seperti istana negara dan bahkan rumah sakit.[6] Pendidikan di masjid pada saat itu menawarkan berbagai disiplin ilmu: Filsafat, Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Fiqh, dan lain-lain. Sendi-sendi pendidikan dalam Islam, seperti persamaan, demokratis, persamaan kesempatan dan kebebasan dalam memilih subjek maupun mata pelajaran, dan bahkan memilih guru, terlepas dari himpitan dana yang membebani dapat diperoleh saat pendidikan diberlakukan di masjid.

Sebagai lembaga yang berfungsi edukatif, di masjid terdapat ruangan yang disebut maksurah atau zawiyah yang bisa difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu. Beberapa ruang di masjid menunjukkan bahwa tata ruang untuk kepentingan akademis telah lama dilakukan, hanya saja karena perjalanan sejarah yang kurang mementingkan pendidikan menjadikan runga-ruang masjid saat ini kurang memihak pada proses pendidikan.

Pertimbangan masjid dipilih sebagai alternatif tempat pendidikan, sebagaimana telah disinggung di depan, dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan tempat yang memiliki nilai *ubudiyah* tinggi dibandingkan dengan tempat lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib.
2. Masjid merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial.

---

[5] Ahmad Syalabi, *Tarîkh at-Tarbiyah al-Islâmiyah,* (Kairo: Dar al-Kasysyaf, 1954), hlm. 84.

[6] Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah: Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilad al-'Arrabiyah,* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 91.

3. Di dalam masjid ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialistis.
4. Mampu memperkuat tali persamaan, persatuan, dan cinta-kasih antarsesama.
5. Memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan pertimbangan di atas maka pilihan masjid sebagai pusat penyebaran iman, ilmu, dan amal muslim menjadi tawaran yang menarik dan sulit dihindarkan jika umat Islam mau berpikir tentang pentingnya mengembalikan kejayaan Islam masa lalu. Tawaran sebagai alternatif bukan diartikan hanya sebagai institusi luar sekolah, melainkan bisa dilakukan proses integrasi total, baik dari segi bangunan fisik maupun sistem pendidikannya sehingga kurikulum yang dipakai bisa dengan menggunakan pendekatan *integrited curriculum,* kurikulum yang terkait dan terpadu antara satu materi dengan materi lain, baik umum yang berdasarkan atas penelaahan ayat-ayat kauniyah maupun ilmu agama yang diserap dari ayat-ayat qur'aniyah.

B. Pengelolaan Pendidikan di Masjid

Di depan telah diuraikan beberapa pemikiran tentang bagaimana mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan alternatif. Dalam rangka mengembangkan masjid untuk mencapai tujuan tersebut, yang harus dikembangkan berikutnya adalah menyangkut pembuatan tata ruang masjid, ke-*ta'miran*, kurikulum, metode, perlengkapan media, perpustakaan, dan media komunikasi jamaah.

1. Tata Ruang

Tata ruang masjid harus disesuaikan dengan rencana program sebagaimana pembagian ruang masjid di Makah atau Quba'. Untuk memungkinkan penataan tata ruang masjid yang tepat maka sebelum mendirikan masjid terlebih dahulu harus dipersiapkan tanah yang cukup luas dan strategis. Hal ini disebabkan karena ruang atau bahkan

gedung pendukung untuk kepentingan akademis sosial-politik dan ekonomi kemungkinan akan menyusul setelah berdirinya bangunan masjid yang menjadi sentralnya.

Yang juga patut dipertimbangkan adalah tata interior ruangan yang serasi dan nyaman karena masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat muslim dalam jumlah yang besar. Di sini, penataan tata ruang masjid dengan mempertimbangkan seni arsitektural tinggi akan memperkuat sentuhan masjid terhadap para jamaahnya.

Sebagai tempat beribadah yang dihuni oleh berbagai kalangan, masjid yang dibangun di beberapa daerah di Jawa dan juga di tempat lain telah mempertimbangkan bentuk, warna, letak, dan estetikanya. Sentuhan teknologis, sosiologis, planologis, fisik-psikis juga ekonomis[7] begitu dalam menjiwai proses pembuatan masjid kala itu. Berbeda dengan masa-masa berikutnya, pertimbangan-pertimbangan tersebut kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena pengaruh budaya (Barat) yang serba formal-materialistis sehingga pembangunan masjid tidak lagi sakral dan bermuatan pesan-pesan spiritual-moral dalam sisi bangunan fisiknya atau karena kondisi alam yang semakin menyempit. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa akhir-akhir ini ada semacam desakralisasi masjid. Perbedaan yang mencolok terkait aktivitas di beberapa masjid menyangkut tradisi spiritual, seperti tadarus, tahajud, dan tahiyat al-masjid semakin tercerabut dari wacana budaya dan tradisi masjid. Masjid saat ini telah berkembang menjadi serba formalistik dengan muatan seni yang kurang tinggi.

2. Kualitas *Ta'mir*

Ta'mir masjid memiliki tanggung jawab yang besar guna memberikan nuansa baru bagi masjid yang dibangun, yaitu melakukan perencanaan total jangka panjang dengan pertimbangan multi disipliner. Oleh karena itu, pengurus *ta'mir* masjid harus memiliki

[7] Tentang pertimbangan akan sentuhan-sentuhan terhadap beberapa aspek tersebut dapat dibaca Miftah Farid, *Masjid,* (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 16–20.

pengetahuan dan pengalaman serta skill yang memadai mengenai pembangunan dan pengelolaan masjid. Persyaratan tersebut mesti didasari oleh kualitas keimanan dan keikhlasan sebab bila tidak maka dikhawatirkan akan muncul friksi dan gerakan kontra produtif dalam masjid yang suci tersebut.

3. Kurikulum yang Integratif

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu dengan membuat prioritas-prioritas tertentu untuk kelompok usia dan kepentingan heterogen jamaah dengan mempertimbangkan sisi individualitas dan kolektivitas jamaah.

Untuk memperjelas jenjang pemahaman peserta didik maka tingkatan-tingkatan materi dan kelas bisa dibuat dengan menghindarkan terjadinya *gap* dan perasaan lebih atau kurang pada sesama jamaah. Kurikulum materi meliputi materi khutbah jum'at, ceramah hari raya, ceramah tarawih, ceramah dan dialog remaja masjid, ceramah dan dialog pengajian jama'ah, serta materi-materi pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus lain yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi penyampaian materi yang diberikan juga harus variatif sejurus dengan variatifnya materi, usia jamaah, dan sifat dari materi tersebut. Selama ini, metode pendidikan dan pengajaran dalam masjid terlihat monoton dan membosankan, padahal metode lebih penting daripada materi yang disampaikan.

Bila dimungkinkan khutbah diakhiri dengan dialog singkat atau dialog dilakukan setelah khutbah selesai sehingga jama'ah dengan khatib terjadi komunikasi dinamis dan sehat, bukan sekadar komunikasi semu dan formal. Penjadwalan khutbah juga harus mempertimbangkan karakter, spesialisasi, materi serta metode (retorika) khatib. Untuk menuju ke arah kemajuan dimaksud perlu perombakan atau reformasi dan transformasi total dan terencana terkait manajemen dan pengelolaan masjid.

5. Perlengkapan Sarana

Perlu juga dipikirkan kemungkinan sarana tambahan, seperti tanah lapang (alun-alun), kolam renang, lapangan olah raga, tempat-tempat hiburan dan tempat perdagangan yang menginduk ke masjid. Tidak seperti yang terjadi saat ini di mana masjid (dan mushalla) hanya dijadikan sebagai tempat pelengkap penderita adanya bangunan yang lebih dulu ada dan telah direncanakan. Oleh karena itu, manfaat kehadiran masjid atau mushalla kurang terasa atau terkadang bahkan dianggap mengganggu keindahan lingkungan. Selain itu, ada efek negatif lain berupa poros acuan bukan lagi ke masjid, melainkan pada program yang ditawarkan sebelum kehadiran masjid atau bahkan terkadang program masjid direkayasa atau dipaksakan untuk disesuaikan.

6. Perpustakaan Masjid

Perpustakaan merupakan suatu keharusan saat ini yang tidak boleh ditawar. Sebab, ayat yang pertama turun sesungguhnya merupakan dobrakan kuat untuk mentradisikan membaca. Untuk membangun etos membaca di kalangan jamaah maka tidak ada pilihan lain kecuali dengan mengadakan dan membudayakan perpustakaan di masjid-masjid.

Buku yang ditawarkan dalam perpustakaan juga harus multi disiplin sesuai dengan kurikulum yang direncanakan. Dari kurikulum yang lengkap dan teratur itulah jamaah dapat melakukan proses pembelajaran secara lebih efektif. Dari kelengkapan koleksi buku yang ditawarkan, jamaah atau orang luar dapat melakukan penelitian di masjid dan apalagi jika dilengkapi dengan laboratorium yang memadai.

Perpustakaan masjid bersama pada setiap desa atau kecamatan juga harus diusahakan sebagai bagian dari upaya melengkapi koleksi buku-buku dan sumber keilmuan lain dalan perpustakaan masjid.

7. Kerja Sama dengan Institusi Lain

Bekerja sama dengan institusi lain diharapkan akan bisa menutup kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh masjid. Kerja sama juga bisa dilakukan dengan departemen, perguruan tinggi, lembaga sosial politik dan lainnya. Agar kerja sama tersebut tetap positif maka masjid harus meningkatkan SDM-nya sehingga tidak ada unsur masjid dimanfaatkan oleh lembaga lain.

8. Media Komunikasi yang Terpercaya

Kerja sama antarmasjid dengan institusi lain akan berjalan baik jika ada komunikasi yang baik. Jaringan masjid, seperti MDI, akan sangat tepat apabila masjid memiliki pemancar radio, TV, atau media komunikasi lain dengan memanfaatkan jaringan tertentu, semisal klub-klub olah raga dan sanggar-sanggar seni, khusnya bagi kepentingan remaja masjid.

Bab XIV
LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

A. Potret Pendidikan Pesantren

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Meski demikian, peran pesantren saat ini boleh dikatakan sangat terbatas karena pengelolaannya kurang kredibel dan fasilitas yang dimiliki juga apa adanya.

Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagian pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat atau politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana "kontruksi politik Islam" dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai politik tingkat tinggi (*high politic*). Ini disebabkan karena materi kajian yang diberikan di pesantren kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Fiqh politik (*fiqh as-siyâsah*) belum diberikan secara baik dan terstruktur dalam bangunan kurikulum pesantren.

Bukti lain dari pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah keberadaan tenaga pengajar (ustadz) pesantren yang belum dipersiap-

kan secara sistematis sebagai ustadz profesional yang menguasai materi (*mâddah*) dan sekaligus mampu mempraktikkan metode dan strategi (*tharîqah*) pembelajaran dengan baik. Padahal ustadz yang profesional akan mampu memahamkan santri dengan waktu yang singkat dan biaya yang rendah, serta menyenangkan. Idealnya, ustadz dipersiapkan secara matang dan diberikan pelatihan yang cukup. Ini barangkali disebabkan karena pesantren masih mengandalkan faktor keikhlasan para ustadz dalam mengajar. Akan tetapi sebenarnya, keikhlasan menjadi berkurang nilainya bila ustadz tidak memiliki keterampilan dalam mengajar karena ia pasti akan mendapatkan kritik dari para santri yang merasa tidak puas dengan metode pembelajaran yang digunakan sang ustadz tersebut.

Jaringan sebagian besar pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi yang dilakukan kalangan pesantren kurang intensif dan juga kurang efektif. Selama ini, jaringan pesantren secara organisatoris diperankan oleh RMI (*Rabithah Ma'hadil Islami*), namun sayangnya belum berfungsi secara optimal dan masih cenderung bersifat formalistis.

Hal lain yang bisa menjadi bukti rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari keterbatasan sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan *stake holders* bahwa ia mampu menyiapkan santri/peserta didik yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah mambangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang telah maju dan besar. Mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui wakaf dan lainnya.

Di antara keluhan sebagian masyarakat pesantren terhadap eksistensi lembaga ini adalah adanya krisis figur pesantren itu sendiri. Krisis ini kemungkinan terjadi karena kiai/nyai yang menjadi figur sentral pesantren memiliki nilai kurang positif di mata santri dan masyarakat, seperti: (a) dianggap kurang berkualitas keilmuannya,

(b) kurang baik karakternya, (c) kurang simpatik komunikasi sosialnya, (d) terlibat dalam wilayah politik praktis dengan berpihak pada salah satu partai dan kurang dekat dengan masyarakat yang berafiliasi pada partai lain.

Meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat muslim Indonesia. Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuan para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

B. Peran Adiluhung Pesantren

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa pesantren banyak memiliki kekurangan, namun ia tetap memiliki peran yang cukup signifikan di masyarakat. Sayangnya, peran pesantren ini bersifat fluktuatif karena beberapa faktor. Di antara nilai positif dan peran-peran setrategis pesantren adalah:

1. Hingga kini pesantren masih diyakini sebagai kiblat bagi umat Islam Indonesia dalam berbagai hal, termasuk dalam politik. Pengakuan ini mudah dilihat dari bagaimana para politisi memperebutkan suara umat dengan menggandeng pemimpin pesantren. Peran strategis ini oleh sebagian kiai/nyai mampu diperankan dengan baik, meskipun bagi kiai/nyai pesantren lain hal ini merupakan kesulitan dan problem tersendiri. Bahkan di beberapa pesantren kondisi seperti ini berujung pada munculnya hubungan yang kurang baik antara kiai/nyai dan masyarakat pesantren.
2. Pendidikan pesantren yang telah melengkapi program pendidikannya diakui mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif: integrasi ilmu dengan moralitas santri. Ilmu yang diajarkan di pesantren dirakit oleh kiai/nyai dan ustadz pesantren menjadi satu jalinan yang berujung pada kajian teologis-hukum-

akhlak yang baik. Meskipun "rakitan" keilmuan seperti ini masih sangat sederhana dan diperlukan kajian, penguatan, perluasan, dan pendalaman lebih lanjut, model pendidikan seperti ini dirasakan oleh *stake holders* sebagai suatu pendidikan yang cukup ideal. Beberapa perguruan tinggi di negeri ini, seperti UII dan UIN Malang, termasuk yang telah mengadopsi sistem pendidikan pesantren untuk memperbaiki kualitas pendidikan tingginya dengan mendirikan asrama pesantren untuk para mahasiswanya.

3. Keunggulan pendidikan pesantren yang sulit diingkari adalah tidak dibatasinya usia peserta didik. Pendidikan seumur hidup dengan waktu belajar selama 24 jam merupakan keunggulan pembelajaran di pesantren. Bahkan hingga santri beristirahat dan tidur pun proses pendampingan yang dilakukan ustdaz dan kiai/nyai tetap dilakukan.

   Kelemahan dari model pesantren seperti ini adalah munculnya penerimaan ilmu dari para santri yang sering kali bersifat semu serta ketaatan dan tradisi belajar yang tentatif. Hal ini terbukti pada saat sebagian santri sudah keluar dari pesantren, perilaku mereka sering kali tidak mencerminkan perilaku santri yang baik dan bermoral. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan pendekatan dan strategi baru dalam proses pembelajaran dan pembimbingan agar terjadi internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri santri sehingga etika pesantren menjadi bagian dari hidup santri sampai ia menjadi alumni atau terjun di masyarakat.

4. Mengutamakan kejujuran (*shidq*), keikhlasan, dan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran. Kejujuran menjadi *trade mark* pesantren. Faktor kejujuran inilah yang terkadang menjadikan santri disebut sebagai manusia *lugu* yang mudah dibohongi. Akan tetapi, kejujuran yang benar didasarkan pada kecerdasan dan keilmuan yang memadai sehingga tidak mudah dibohongi. Ini tentu saja berbeda dengan konsep jujur bagi orang bodoh yang hanya akan berujung pada penipuan dan kesengsaraan. Istilah *jujur ajur* barangkali hanya berlaku bagi mereka yang bodoh.

Kejujuran adalah potensi yang dimiliki oleh para santri yang akan berimplikasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik manusia. Tanpa kejujuran, idealitas kehidupan sosial tidak akan mungkin ditegakkan. Kejujuran mengharuskan untuk dipelihara dan dikembangkan dengan kecerdasan dan keilmuan yang mumpuni sekaligus dimanaj agar memiliki nilai guna optimal untuk kemaslahatan umat. Dan, pesantren memiliki modal utama ini.

5. Persaudaraan atau *ukhuwwah* adalah watak santri dan pesantren. Ajaran *ukhuwwah* atau persaudaraan ini sudah diperkenalkan sejak dini dalam sistem pendidikan pesantren dan hal itu harus terus ditingkatkan serta diajarkan secara proporsional dan transparan sehingga santri mampu bersaudara dengan orang lain, terutama dengan pihak-pihak yang memiliki pola pemikiran dan pola kehidupan yang berbeda. Persaudaraan yang terhormat harus didasari oleh ilmu dan kesadaran bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (*Islâm rahmatan li 'âl-'alamin*). Dengan demikian, kehidupan santri akan rukun, damai, jauh dari pengakuan sebagai pihak yang paling benar (*truth claim*), dan jauh dari sikap buruk sangka (*su'u zhan*) terhadap orang lain. Persaudaraan yang riil harus diperuntukkan bagi kepentingan kebenaran dan keadilan semata serta dalam rangka mencari ridha Allah.

C. Gerakan Sosial-Edukatif Pesantren

Pesantren memiliki peran tinggi di masyarakatnya, apalagi jika ia mampu meminimalkan kekurangan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Berbagai potensi dan kelemahan pesantren, di antaranya:

1. Lewat kepercayaan, pesantren mampu melebarkan perannya di berbagai bidang, seperti sosial, politik, dan ekonomi. Paling tidak, kesadaran ini dibangun karena: (a) saat ini telah terjadi krisis kepercayaan yang hampir merata di kalangan masyarakat, termasuk

terhadap sebagian pemimpinnya; (b) kepercayaan terhadap sebagian besar pesantren masih kuat; (c) prestasi seseorang dalam kehidupan sosial berawal dan berakhir dari kepercayaan. Apabila kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat relatif tinggi maka apresiasi masyarakat terhadapnya juga tinggi, (d) dengan kesadaran religius yang tinggi dimungkinkan kiai/nyai pesantren mampu memanaj kepercayaan masyarakat sehingga lebih berdaya guna.

2. Jaringan alumni pesantren merupakan kekuatan yang luar biasa hal ini karena: (a) saat kekuatan jaringan sosial-politik "merana" dan rapuh, jaringan santri akan menjadi alternatif, (b) jaringan yang didasari oleh nilai religius akan langgeng dan lebih berdaya guna jika dimanaj dengan baik, (c) jaringan pesantren hendaknya tidak menyempit dengan mencukupkan pada kiai dan gus, tetapi juga jaringan masyarakat pesantren.
3. Berbagi peran. Selama ini, peran pesantren cenderung seragam, yakni fokus di bidang *islamic studies.* Untuk itu, diperlukan infentarisasi potensi dan peran sebab jika peran tidak tertata dengan baik maka akan berpotensi memunculkan konflik internal karena rebutan lahan dan pengaruh. Konflik internal yang terjadi justru akan mengurangi kepercayaan masyarakat, dan berkurangnya kepercayaan masyarakat juga akan mengurangi peran sosial, politik, dan ekonomi pesantren, dan berkurangnya peran sosial-politik dan ekonomi pesantren akan berakibat pada munculnya konflik.
4. Berbagi peran tersebut dilakukan dengan perencanaan dan distribusi keahlian, di antaranya: (a) pendataan jumlah dan potensi yang dimiliki, (b) ada pembagian peran di setiap cabang atau kabupaten, (c) peran yang satu diharuskan untuk mendukung peran yang lain, (d) pelaksanaan peran tersebut tetap menggunakan strategi kultural dan menghormati struktur organisasi sehingga prosedur yang disepakati juga berjalan.

5. Persaudaran (*ukhuwah*) didasari oleh *amar ma'ruf nahi munkar* karena (a) *ukhuwah* yang didasari keberpihakan pada kebenaran akan langgeng, sementara *ukhuwah* yang didasarkan pada kepentingan akan mudah rusak, (b) perbedaan individu tetap dijaga agar identitas tetap ada, namun disatukan untuk kebersamaan dan dapat mendukung kekuatan pesantren, (c) manajemen konflik digunakan agar konflik yang ada tidak berdampak negatif, tetapi tetap mampu memotivasi masyarakat untuk lebih dinamis dan inovatif, (d) agar persaudaraan bisa dipertahankan, diperlukan penjelasan lewat pendidikan yang terprogram dan melalui pemberdayaan umat.
6. Berawal dan berakhir dengan pendidikan. Masyarakat pesantren telah memiliki: (a) tradisi kajian rutin sehingga tinggal melakukan inovasi yang terencana rapi sehingga tidak menimbulkan konflik yang sia-sia; (b) tradisi seni budaya pesantren yang merakyat harus terus dilestarikan dengan melakukan inovasi sehingga seni budaya tersebut tetap eksis dan menjadi rujukan; (c) tradisi pengajian umum dijadikan sebagai media sosialisasi pemikiran kebijakan pesantren, komunikasi antara kiai/nyai dari berbagai peran yang telah dilaksanakan, dan sebagai media penguatan jaringan untuk program-program pendidikan dan pemberdayaan umat, dan (d) tradisi yang ada digunakan untuk konsolidasi organisasi dan membangun komitmen semua komponen pesantren dan warga masyarakat terhadap lembaga.
7. Pendidikan dan komitmen organisasi: (a) pemanfaatan media komunikasi sosial-spiritual di atas harus didesain menjadi jaringan pendidikan dan pemberdayaan umat; (b) jaringan tersebut dibuat secara berjenjang dari dusun/desa, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya. Oleh karena jaringan tersebut bernuansa edukatif maka harus didesain dengan dasar kesadaran bersama akan pentingnya pemberdayaan dan peningkatan SDM; (c) jaringan ini akan direspons oleh masyarakat karena diyakini mampu memberikan pelayanan untuk kebutuhan pendidikan yang ideal dan murah

bagi masyarakat; (d) di sisi lain, jika jaringan pendidikan ini dimaknai lebih luas maka akan mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan ekonomi umat. Agar peningkatan ekonomi terus berlanjut dan eksis maka pendidikan dan peningkatan SDM juga harus terus berlangsung; (e) jaringan lewat tradisi tersebut akan mampu menjadi penyalur aspirasi politik yang cukup efektif. Kader-kader politik pesantren bisa dididik lewat jaringan ini sehingga bisa meminimalisir kecemburuan. Kaderisasi yang tidak melalui organisasi yang baik akan menimbulkan konflik karena selalu ada yang loncat dan tiba-tiba menjadi besar tanpa proses yang wajar, dan (f) jaringan yang kuat tersebut juga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga di sekitarnya. Jaringan yang berpusat pada pendidikan yang baik akan menghasilkan jaringan yang kuat dan bermanfaat.

D. Wajib Belajar 9 Tahun di Pesantren

Islam sangat menghargai ilmu dan juga para pemiliknya. Al-Qur'an bahkan memberikan motivasi kepada manusia untuk senantiasa menuntut ilmu; bagi yang melaksanakannya akan diberikan pahala dan surga serta bagi pemiliknya (*ulul ilmi*) akan ditinggikan derajat dan martabatnya di hadapan Allah dan juga manusia. Pernyataan Al-Qur'an ini kemudian dipertegas oleh hadits nabi yang bersisi tentang nilai penting dan mulianya orang yang mau belajar di mana saja dan kapan saja; mulai dari kandungan ibu sampai ke liang lahat (*ila al-mahdi ila al-lahdi*). Dari dua sumber ajaran Islam ini, para sahabat, tabi'in, dan ulama berikutnya mengelaborasi dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran mulia ini kemudian membawa umat Islam ke puncak peradabannya yang gemilang.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki posisi yang spesial dan strategis di pusat-pusat kota. Akan tetapi dalam perjalanannya, pesatren justru "minggir" (menjauh) dari pusat perkotaan dan masuk ke pedalaman dan desa-desa. Dinamika

yang ada di dalamnya juga berubah dari tradisi urban ke agraris. Meski demikian, pesantren tetap memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Isam tertua di Indonesia. Bahkan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia belum dikatakan berhasil jika belum melibatkan pesantren.

Saat ini peran pesantren telah berkembang pesat. Ia telah mengapresiasi kebijakan pemerintah di bidang pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Paket-paket penuntasan pendidikan sembilan tahun juga telah dilaksanakan di pesantren. Pelibatan pesantren untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia merupakan langkah strategis dan bijak dari pemerintah. Pesantren yang kebanyakan berada di wilayah pedesaaan sangat mudah meyakinkan dan menjangkau umat yang membutuhkan pendidikan secara layak. Potensi seperti inilah yang belum tentu dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren.

E. Santri di Depan Cermin Teknologi Informasi

Pemikiran individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan juga informasi yang diterimanya. Informasi yang berkembang dan beredar sangat cepat telah membentuk dan terkadang mendekonstruksi paradigma berpikir para santri di pesantren. Dekonstruksi pemikiran lewat liberasi edukasi memberikan nuansa dan warna baru bagi pemikiran dan pendidikan pesantren. Hal-hal yang dahulu dinilai sebagai kurang etis (tabu), kini telah menjadi bagian dari tradisi baru pesantren yang terkadang membuat para kiai (sepuh) merasa miris. Bahkan ada suatu kenyataan di mana sebagian kiai dipaksa untuk merasa tidak etis jika melakukan teguran, *taushiyah,* rekomendasi, atau seruan moral bagi generasi dan santrinya sendiri karena ada kekhawatiran akan terkena "cap" sebagai bagian dari kiai *ampek-kolot* yang belum menerima perubahan zaman dan jauh dari wawasan demokrasi.

Kekhawatiran seperti ini paling tidak dijumpai oleh beberapa kiai yang menyelenggarakan pendidikan formal di pesantren yang

diasuhnya. Gejala yang sama juga ditemukan pada pesantren salaf yang telah membuka lebar arus informasi dan komunikasi. Padahal arus infomasi dan komunikasi saat ini tidak bisa dihindari oleh siapa pun sehingga dampak yang ditimbulkannya harus dipahami dan diantisipasi oleh kalangan pesantren, terutama oleh santri dan kiainya.

Pesantren dan santri sebagai bagian dari anggota masyarakat tentu saja tidak akan bisa lepas dari pengaruh budaya yang berkembang di masyarakatnya. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuka tabir dan misteri kehidupan dengan cepat. Transparansi pun dituntut dalam berbagai dimensi kehidupan. Perilaku tidak sedap yang dipertontonkan di hadapan santri adalah realitas yang minimal memiliki peran dalam pembentukan pola hidup dan watak kehidupannya. Realitas yang sering dijumpai oleh masyarakat secara umum dan santri secara khusus, di antaranya:

1. Realitas *tontonan* yang menjadi *tuntunan*. Saat ini kita masuk ke dunia periklanan. Badan Pengawas Periklanan PPPI (Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia) sebenarnya telah menjatuhkan fonis pada iklan obat yang dianggap berasosiasi porno karena ada semacam pelecehan terhadap perempuan. Iklan melakukan pelanggaran terhadap kehormatana perempuan. Akan tetapi, karena hal ini terjadi terus-menerus dan setiap hari maka lambat laun akan dianggap biasa. Para pembuat iklan pun akan mengatakan: "Tidak ada dalam pikiran saya untuk melecehkan perempuan".[1] Iklan dalam masyarakat kontemporer ini telah menjadi "sesuatu yang nyata" (*the real thing*), dalam arti bukan sekadar sebuah representasi. Dan, hal inilah yang mempengaruhi serta turut membentuk, baik langsung ataupun tidak, pola pikir dan pola laku masyarakat dan juga para santri.
2. Membuka tradisi aurat dan perzinaan baru. Penggunaan sosok perempuan dalam iklan sering kali menyorot bagian-bagian tubuh

[1] *Kompas*, (22 Juli 2001).

perempuan yang merupakan aurat perempuan, seperti kaki/betis – bagian yang dalam penelitian Tamrin Amal Tomagola dari UI termasuk yang paling sering dieksploitasi selain dada, punggung, pinggul, rambut, dan bibir.[2] Lebih tragis lagi, kecenderungan masyarakat (modern) sekarang ini tidak hanya melakukan eksploitasi tubuh perempuan di hadapan publik, tetapi juga terjadi perdagangan dalam arti yang sebenarnya, seperti jual-beli keperawanan dan keperjakaan. Selain itu, jual-beli alat-alat kontrasepsi juga cenderung terjadi secara bebas.

3. Goyang dan penampilan seksi. Penampilan para perempuan yang tidak etis juga mudah ditemukan dalam pentas dangdut di TV maupun yang disaksikan secara langsung oleh orang banyak dalam pentas pertunjukan. Perilaku demikian juga terkadang dijumpai di lingkungan pesantren yang membuat sebagian santri (termasuk ustadz) *megap-megap* karena harus menahan nafas. Pakaian seksi yang cenderung mempertontonkan tubuh perempuan bahkan juga bisa ditemuai di mana-mana, termasuk di tempat-tempat yang sebenarnya sungguh sangat tidak layak, seperti sekolah, kampus, dan bahkan di tempat pengajian.

4. Rekreatif dengan hubungan seks bebas. Sesuatu yang sangat menyedihkan adalah fakta dari hasil penelitian di Yogyakarta yang menyebutkan bahwa selama pacaran, para remaja telah melakukan tindakan seksual, seperti berpegangan tangan (91,2%), berciuman (24,3%), pegang payudara (11,4%), saling tempel alat kelamin (3,9%), dan melakukan senggama (8,5%). Kejadian yang hampir sama juga terjadi di beberapa kota besar lain di Indonesia. "Kemesuman" tersebut memang bukan hasil survey terhadap para santri di pesantren, namun bagaimanapun juga santri akan terkena pengaruh negatifnya.

5. Tradisi kekerasan sosial. Tawuran antarkampung, antarsuku, antarkelompok sosial, antarremaja, perjudian, perampokan, pemerkosaan, sampai pada kasus mengerikan tentang narkoba yang menimpa

[2] *Ibid.*

remaja adalah informasi yang sering kita dengar dan seakan sudah menjadi tradisi baru.

Realitas di atas dikhawatirkan akan menyebabkan para santri menjadi silau dan gagap menanggapinya jika mereka belum/tidak siap untuk mengantisipasinya dengan program-program kependidikan yang menyentuh kebutuhan riil umat. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena sebagaian pesantren kita belum memiliki tawaran metodologis yang bisa dipromosikan di masyarakat luas sebagai alternatif. Para santri (pesantren) bahkan terkadang disibukkan dengan urusan membentuk kesalehan individual yang belum "menyembul" ke permukaan dan memberikan manfaat konkret pada penciptaan bangunan baru kemaslahatan umat masa depan.

Kondisi riil di atas menjadikan para santri (juga ustadz) memiliki peran sekaligus prospek yang cerah apabila ia mampu mengontrol etika-moral pesantren dan memiliki kualitas (mutu) tinggi-terhormat. Dalam studi *Basic Education Quality,* kualitas individu yang tinggi-terhormat harus memiliki empat faktor utama: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional; (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional; dan (4) akuntabilitas. Masa depan seseorang pada dasarnya ditentukan oleh kualitas diri dan penguasaan dalam profesi yang digelutinya.

Saat ini, kemajuan iptek telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat kita dan sekaligus banyak menimbulkan problem sosial. Sebagaimana ulama dan ustadz, santri juga dipanggil untuk segera bisa mengatasi problem-problem tersebut. Dengan semakin banyaknya peran santri yang bisa dimainkan dalam mengatasi atau mengantisipasi berbagai problem yang muncul di masyarakat, semakin kuat pula kedudukan sosial-politiknya dalam membangun *moral force*. Jika kalangan pesantren mampu menunaikan tugas dengan memenuhi etika kepribadiannya maka bisa dipastikan bahwa mereka akan menjadi *panutan,* tumpuan utama bangsa yang dihormati dan dihargai. Dengan demikian, identitas santri, ustadz, dan pesantren menjadi lebih bergengsi dan berwibawa.

F. Tradisi dan Jaringan Pesantren

Pesantren memiliki subkultur yang telah teruji oleh zaman. Tradisi khas yang dimiliki pesanten telah mampu membentuk pola kehidupan santri yang agamis. Akan tetapi, kehidupan keagamaan santri secara riil baru akan teruji tatkala ia telah berkecimpung di masyarakat. Dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya, dimungkinkan santri akan mampu berpartisipasi secara lebih optimal dalam masyarakat.

Yang menjadi tugas berat pesantren saat ini adalah mengembangkan tradisi pesantren di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini barangkali patut dicontoh aktivitas dan program yang dijalankan oleh Forum Pesantren Masyarakat (FPM) di Krapyak Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi riil bagi masyarakat, yakni: mendirikan lembaga pendidikan TPQ, pengajian ibu-ibu An-Nisa', beasiswa untuk anak yatim-piatu, santunan kepada fakir-miskin, dan koperasi simpan-pinjam yang tentunya bermanfaat bagi anggota dan masyarakat sekitar.

Dalam rangka melaksanakan tugas kemasyarakatan dan keagamaan, maka menjadi suatu keharusan bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan kembali jaringan pesantren: jaringan alumni; jaringan alumni-pesantren-masyarakat; dan jaringan pesantren-alumni-masyarakat-pengusaha-pemerintah. Pada era seperti saat ini, lembaga pendidikan pesantren tidak lagi mampu mengemban tugas secara mandiri terlepas dari peran serta pihak atau kemunitas lain. Untuk membangun kemunikasi atau jaringan tersebut, kesadaran akan pluralitas (keragaman) tradisi berpikir, pola hidup, dan kecenderungan aspirasi sosial, politik, dan ekonomi harus ditingkatkan.

Pendewasaan wawasan berpikir santri dan alumni pesantren juga harus terus dilakukan. Jika tradisi ini berkembang dan mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat luas maka dapat dipastikan peran pesantren akan semakin dibutuhkan masyarakat.

Bab XV
LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Pendidikan Islam dalam konstelasi politik di Indonesia sering dirasakan termarjinalkan oleh kebijakan kependidikan nasional. Perdebatan di seputar pendidikan Islam beserta statusnya dalam sistem pendidikan nasional juga selalu muncul, termasuk kebijakan pemerintah terkait dengan alumni Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam (PTI).

Status kelembagaan PTI (dan juga Madrasah) yang berada di bawah naungan Departemen Agama sering kali dinilai sebagai lembaga pendidikan khusus keagamaan atau lembaga pendidikan yang alumninya memang dipersiapkan untuk menjadi pegawai di lingkungan Departemen Agama. Penilaian seperti ini tentu saja tidak benar dan sangat merugikan pendidikan agama karena mengecilkan makna pendidikan Islam yang sebenarnya memiliki arti yang luas.

Tulisan berikut ini akan coba mengkaji tentang pendidikan Islam Indonesia dan kondisinya saat ini untuk selanjutnya bisa dirumuskan langkah-langkah yang bisa ditempuh agar pendidikan Islam dapat tetap *survive* pada masa mendatang dan mengalami kejayaan melebihi kejayaan yang tertulis dalam sejarah umat Islam.

A. Politik Pembidangan Ilmu di PTI

Perubahan beberapa STAIN dan IAIN menjadi UIN merupakan perkembangan keilmuan dan politik yang harus didukung, walaupun sebaiknya tidak semua STAIN atau IAIN mengubah dirinya menjadi universitas. Hal ini karena perubahan status STAIN dan IAIN menjadi UIN telah mengakibatkan fakultas agama/keagamaan terkesan menjadi terpinggirkan sehingga akhirnya kurang mendapatkan respons positif dari masyarakat. Upaya mengembangkan Perguruan Tinggi Islam menjadi universitas ini dimaksudkan untuk memadukan dan mengintegrasikan kembali bidang-bidang keilmuan yang selama ini terkesan dibeda-bedakan.

Untuk pengembangan institusi tersebut diperlukan pengembangan pembidangan ilmu-ilmu di PTI ke depan, dengan alasan:

1. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalîfah fî al-ardh*), setiap muslim memiliki peran positif yang beragam sehingga ia harus membekali dirinya dengan seperangkat ilmu dan kompetensi agar mampu memegang peran-peran tersebut secara baik dan benar.
2. Peran-peran yang dimainkan oleh setiap muslim ini tidak saja pada dimensi ukhrawi, tetapi juga pada dimensi duniawi yang keduanya saling terkait. Dalam tradisi keilmuan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Seyyed Hussein Nasr, ada suatu hierarki dan kesalingterkaitan antarberbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam dunia pengetahuan.
3. Dikotomi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang selama ini terjadi, telah memunculkan berbagai problem, terutama pada saat kita akan mengembangkan berbagai disiplin ilmu dalam institusi kependidikan atau PTI. Problem tersebut, misalnya dapat dilihat dari mandat yang diberikan oleh pemerintah terhadap PTI (Perguruan Tinggai Islam) dan PTU (Perguruan Tinggi Umum) yang disebabkan karena pemahaman yang keliru atas karakteristik bangunan keilmuan Islam.

4. Berbagai bidang ilmu keislaman sering kali dimaknai secara normatif-teologis. Keilmuan Islam apa pun: pendidikan Islam, psikologi Islam, maupun yang lainnya sering kali dinyatakan hanya sebagai tafsir terhadap Al-Qur'an dan hadits sehingga belum diakui sebagai ilmu inti yang berdiri sendiri.
5. PTI dipahami sebagai lembaga *dakwah islam* yang bertugas untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) dalam pengertiannya yang amat terbatas. Oleh karena itu, PTI dianggap tidak tepat untuk mengembangkan bidang keilmuan lain.
6. Mandat untuk pengembangan PTI ke wilayah bidang keilmuan "umum" juga disertai syarat agar PTI bergabung ke Departemen Pendidikan Nasional karena sudah keluar dari mandat PTI. Kondisi demikian membuat kegamangan bagi PTI sekaligus menunjukkan betapa sempit wilayah kajian keislaman dan bidang garap PTI.
7. Pengembangan bidang ilmu pada PTI akan terealisasi dengan baik tatkala ada *political will* dari pemegang kebijakan di negeri ini. Pengembangan yang membutuhkan kebijakan pendamping terkait dengan pendanaan, fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan bidang-bidang keilmuan di PTI serta ketenagakerjaan untuk alumni.
8. Pengakuan secara politis dan akademis terhadap PTI di negeri ini akan membawa implikasi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu yang menjadi bidang garap PTI.
9. PTI dituntut mampu mengemban bidang ilmu-ilmu yang dipahami secara integratif, tidak lagi ada dikotomi ilmu dan PTI, keduanya diberi mandat akademis sepanjang ia memiliki kualifikasi untuk mengembangkannya.
10. Setiap muslim diberdayakan agar bisa menjadi *insân kâmil,* manusia paripurna yang mampu mengemban amanat sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalîfah fî al-ardh*) yang mampu memberi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil âlamin*). Hal ini dapat

terwujud jika lembaga pendidikan kita dikembangkan secara integratif dan tidak dikotomis.

Semua dasar pikir di atas terkait dengan UU SISDIKNAS yang menjadi rujukan pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, pengembangan PTI hanya bisa terwujud jika ada keberanian konseptual dan politik yang beriringan agar penguatan peran PTI ke depan dapat tercapai. Kebijakan politik pendamping sangat dibutuhkan agar PTI benar-benar memiliki status yang jelas dan prospektif.

B. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi

Sejak tahun 1980-an, globalisasi telah menjadi kata kunci untuk membangun pikiran kita tentang bagaimana dunia berjalan. Semua negara berkompetisi dalam bidang ekonomi, politik, agama, dan teknologi. Di bidang ekonomi, kekuatan pembangunan (*developmentalism*) telah menjadikan bangsa-bangsa yang menggunakan ekonomi kapitalis sebagai penguasa dunia. Globalisasi ekonomi bagi Hans Kung[1] dinyatakan sebagai proses penciptaan pasar dan produksi di berbagai negara menjadi terus-menerus bergantung satu sama lain sebagai akibat dinamika perdagangan barang dan jasa, gerakan kapital dan teknologi. Pengaruh globalisasi ekonomi ini telah menjadikan negara-negara berkembang sangat bergantung pada negara-negara maju.

Dalam bidang politik dapat dilihat dari isu-isu yang diangkat oleh negara-negara Barat, yakni hasratnya yang menggebu untuk menciptakan masyarakat global atau *global society*. Akibatnya, nilai politik lokal tergerus oleh politik modern yang dikembangkan oleh negara-negara Barat. Konflik yang terjadi merupakan upaya untuk memberikan pengaruh globalisasi yang telah diperoleh negara maju dengan tujuan untuk menciptakan global *governance* (bukan global *goverment*).

---

[1] Hans Kung , *Etika Ekonomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 273.

Dalam bidang sosial, pengaruh globalisasi semakin merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dunia dirasa semakin sempit sehingga membuat manusia menjadi teralienasi dari sifat kemanusiaannya. Dengan situasi ini, muncul segala sesuatu yang bersifat global yang berarti segala sesuatu harus disesuaikan dengan keinginan negara-negara kapitalis. Pada gilirannya muncul apa yang oleh A. Syafii Maarif disebut sebagai "internasionalisme Amerika" atau proses Amerikanisasi. Proses diskriminasi terjadi lewat penciptaan lingkaran globalisasi.[2] Padahal, "lingkaran setan globalisasi" tidak pernah mau berpihak pada kelompok marjinal. Oleh karena itu, harus ada upaya penentangan terhadap globalisasi.

Dalam konteks pengembangan keilmuan di PTI, secara konkret dapat dikemukakan gagasan-gagasan pengembangan keilmuan PTI ke depan dalam rangka menjemput era globalisasi:

1. Menyempurnakan pembidangan ilmu di PTI yang mencakup tiga pilar: Aqidah, Muamalah, dan Ahlaqul Karimah. Sejumlah hierarki vertikal ilmu sebagian dapat ditarik ke atas seperti studi humaniora sampai ke *aqidah*, studi teknologi dan profesional ke *mu'amalah*, dan studi ilmu-ilmu sosial ke bidang etika-moral (*akhlâq al-karîmah*): (Baca lampiran tawaran pola pohon ilmu yang dikembangkan oleh International Islamic University (IIU) Malaysia).
2. Diperlukan pendalaman studi Islam dan bahasa asing (Arab-Inggris) bagi mahasiswa sebelum mereka masuk ke fakultas atau jurusan tertentu. Proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing (Arab-Inggris) merupakan upaya yang patut dilakukan mengingat sarjana saat ini dituntut untuk mampu memahami dan mengkomunikasikan ilmu dalam wilayah yang tidak terbatas dengan menggunakan bahasa internasional (Arab-Inggris).
3. Peningkatan SDM pengajar atau dosen dengan cara menempuh studi lanjut. Selain itu juga meningkatkan tradisi membaca yang

[2] Mansour Fakih, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist, 2001).

tinggi, yang diikuti dengan tradisi menulis karya ilmiah. Dosen yang memiliki kemampuan memadai di bidangnya merupakan kebutuhan mutlak untuk pengembangan PTI. Hal tersebut akan lebih bagus jika disertai dengan peningkatan kreativitas dan produktivitas dalam karya tulis ilmiah. Komunikasi keilmuan lewat karya tulis ilmiah yang dapat diakses secara internasional merupakan promosi "gratis" dan memiliki gengsi keilmuan yang tinggi. Selain itu, Al-Qur'an dan as-Sunnah juga hendaknya tidak hanya diposisikan sebagai ilmu, tetapi juga harus diposisikan sebagai dasar yang melandasi semua pemikiran dan tulisan sehingga perkembangan IPTEK akan tetap dalam bingkai spirit Al-Qur'an dan as-Sunnah.

4. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, perlu dilakukan penelitian tentang tuntutan *stake holders* dan tidak segan-segan untuk mengoreksi ulang program yang ada: program diploma diorientasikan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga profesional, program S-1 untuk memenuhi kebutuhan pasar, sedangkan program S-2 dan S-3 untuk memenuhi kebutuhan ulama, dosen, dan pemikir muslim di berbagai segmen kehidupan manusia.
5. Dari sisi politik dan hukum diperlukan pendekatan khusus yang komprehensif agar muncul kebijakan politik dan produk hukum yang berpihak pada pengembangan PTI ke depan. Problem pengakuan pada alumni PTI secara legal formal harus segera diselesaikan dengan pendekatan politik-hukum agar tidak ada kesan bahwa PTI merupakan perguruan tinggi yang hanya mempersiapkan sarjana atau tenaga ahli di bidang ilmu-ilmu keagamaan saja.

C. Potret PTI Negeri

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, namun sayang upaya untuk terus mengembangkannya sering terabaikan. Kesadaran bahwa pengembangan pendidikan bernilai amat strategis baru pada batas wacana yang dalam realitasnya sering diabaiakan, atau minimal dikembangkan namun dengan

setengah hati, padahal pergerakan maju sebuah komunitas tidak pernah bisa terlepas dari kegiatan pendidikan. Kesadaran akan hal ini sebenarnya tak terbantahkan dan memiliki kekuatan sosiologis dan politis, namun sayangnya upaya pengembangan pendidikan tetap saja rendah. Keprihatinan akan semakin meningkat saat melihat sistem dan strategi yang dikembangkan dalam memanaj pendidikan kita: sistem pendidikan *ala* bank yang hanya menyediakan tenaga terampil namun minus hati dan keadilan dan strategi pembangunan yang mengejar keilmuan yang bersifat kognitif belaka.

Perjalanan panjang PTIN bermula dari niatan luhur untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang mampu mengisi kebutuhan tenaga profesional keagamaan. Saat ini, telah muncul banyak fakultas-fakultas cabang di daerah, baik kota propinsi di luar Jawa maupun di daerah tingkat II: kota dan kabupaten. Pada 1997, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN yang kadang disebut dengan IAIN mini. Perubahan ini merupakan gejala positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal-hal positif tersebut di antaranya:

1. Setelah terbebas dari induknya, STAIN menjadi leluasa untuk membuat program studi sesuai dengan kebutuhan riil *stake holders* dan tidak lagi begantung kepada IAIN induknya.
2. Meskipun awalnya harus tertatih-tatih dalam melaksanakan program akademik dan administratif secara mandiri namun akhirnya STAIN menjadi dewasa dan terus menapak ke arah kemajuan yang diinginkan.
3. Kemajuan yang telah diraih dan keinginan untuk melakukan penyesuaian dengan peraturan yang berlaku menyebabkan sebagian besar STAIN berusaha untuk menjadi IAIN atau UIN yang jelas memiliki payung peraturan yang jelas.

   Selama ini, STAIN dianggap sebagai IAIN kecil atau mini karena dilihat dari aspek program yang dibuka, yakni meliputi tiga jurus-

an atau lebih dan pada setiap jurusan ada dua program studi atau lebih. Hal ini sama dengan IAIN yang memiliki tiga fakultas atau lebih dan setiap fakultas memiliki dua jurusan atau lebih. Fakultas di IAIN disederajatkan dengan Jurusan di STAIN dan begitu seterusnya. Dengan kesamaan derajat ini, setiap ada kebijakan pusat terhadap IAIN akan juga berlaku pada STAIN. Fasilitas dan jenis keragaman buku referensi di STAIN juga tidak beda jauh dengan di IAIN, mungkin hanya berbeda dalam jumlahnya saja karena disesuaikan dengan jumlah mahasiswanya. Jumlah dosen dan mahasiswa sebagian STAIN bahkan melebihi dari jumlah mahasiswa IAIN.

4. Upaya untuk menjadi IAIN bagi sebagian besar STAIN yang telah siap merupakan hal yang niscaya sehingga peningkatan SDM khususnya dosen harus segera dilakukan. Peningkatan pengalaman bagi setiap pimpinan STAIN hendaknya juga dilakukan pensejajaran dengan pimpinan IAIN, terutama terkait dengan pengalaman *research* di PT berkualitas di luar negeri. Di sisi lain, kelengkapan fasilitas juga harus segera dilakukan.

   Pemikiran demikian kelihatannya sulit untuk dibantah terutama pada STAIN yang memiliki animo tinggi dan *stakeholders* yang luas. STAIN Purwokerto misalnya, memiliki keunggulan kuantitas mahasiswa dibandingkan dengan sebagian IAIN di luar Jawa.

5. Dalam konteks persaingan global, STAIN harus mengembangkan sayap menuju kompetisi internasional. Jika payung perundang-undangan sudah jelas, pengelolaannya profesional, dan *stakeholders*-nya juga tinggi maka sangat mungkin STAIN yang menjadi IAIN akan dapat melangkah lebih cepat dan mengesankan.

6. Ada beberapa faktor yang membuat STAIN atau PTI bergerak lamban, di antaranya adalah karena aspek kesejarahan yang panjang, terutama pada saat sistem pendidikan nasional diberlakukan melalui UU nomor 2 Tahun 1989 dan direvisi pada tahun 2003. Pendidikan agama sekarang wajib diberikan di semua jen-

jang, jenis, dan jalur pendidikan, baik negeri maupun swasta, termasuk pendidikan nonformal. Problem terbesar bagi pengembangan pendidikan adalah ketersediaan SDM yang memadai, profesional, dan manajemen personalia dan keuangan yang bagus.

D. Memperkuat Jaringan Madrasah dan PTI

Sebagai institusi pendidikan tinggi, PTI memiliki tugas untuk membantu madrasah agar kualitas lulusannya bisa ditingkatkan yang pada akhirnya akan menjadi *in put* bagi PTI itu sendiri. PTI sebagai pembina pengembangan akademik madrasah memberikan pemikiran tentang pengembangan kurikulum, keterampilan mengajar bagi guru, praktikum, dan hal-hal lainnya sehingga PTI memiliki tanggung jawab dan peran konkret terhadap madrasah sebagai mana tuntutan Tri Darma perguruan tinggi.

Dalam dataran aplikatif, PTI bisa membuat jaringan madrasah pada setiap kecamatan dengan menjadikan satu madrasah sebagai induk model, kemudian di setiap kabupaten juga ada jaringan antar-madrasah perwakilan kecamatan dengan satu madrasah sebagai percontohannya. Demikian terus meningkat sampai ke eks karesidenan terdekat dengan PTI tersebut. Jaringan ini bisa memiliki banyak fungsi, di antaranya:

1. Bagi PTI, jaringan madrasah dapat digunakan untuk mengaplikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga PTI tidak menjadi menara gading dan hanya bergerak di wilayah normatif belaka.
2. Bagi masing-masing madrasah ada masukan pemikiran baru yang berguna untuk inovasi madrasah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dari dosen-dosen PTI, dan kemajuan dari masing-masing madrasah.
3. Bagi Departemen Agama, jaringan ini lebih memudahkan untuk langkah pembinaan, informasi, dan komunikasi, serta lebih mempercepat transfer penemuan keilmuan sebagai hasil penelitian dan

kebijakan baru, seperti penerapan kurikulum KBK yang banyak dipakai di madrasah.

Saat ini, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama telah membuat MoU dengan Perguruan Tinggi seperti UGM, ITS, ITB, UI, dan UIN Jakarta untuk memberikan peluang (beasiswa) kepada alumni madrasah yang berprestasi di lingkungan pesantren agar alumninya bisa studi lanjut di fakultas faforit yang dimiliki oleh perguruan tinggi tersebut.

Menurut hemat penulis, langkah ini cukup strategis untuk mendongkrak *image* siswa madrasah dan harapan akan masa depan yang lebih gemilang. Akan tetapi, langkah ini akan menjadi lebih baik apabila pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama (melalui Dirjen Pendidikan Islam) menghubungkannya dengan program pengembangan PTI daerah yang lebih dekat lokasinya dengan madrasah yang siswanya dikirim ke PT ternama tersebut. Jika koordinasi ini bisa dilakukan dengan baik maka peningkatan kualitas bisa sinergis antara PTU, PTI, madrasah, dan pesantren.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* bisa menjadi dasar bagi PTI untuk semakin mendapatkan tempat dan pengakuan, baik secara politik maupun secara sosial. Peran alumni, akademisi PTI, dan pejabat Departemen Agama yang berwenang dalam tugas kependidikan perlu membuat rencana dan aksi konkret dengan memanfaatkan berbagai potensi serta melibatkan semua lembaga dan komponen terkait, baik swasta maupun negeri.

Bab XVI
PENDIDIKAN POLITIK DAN POLITIK PENDIDIKAN

Fenomena kemalangan yang menimpa rakyat hampir merata di seluruh pelosok negeri bersamaan dengan kejayaan fantastis yang dirasakan oleh "segelintir" oknum pejabat yang merangkap sebagai "pengusaha" atau oknum pengusaha yang merangkap sebagai "pejabat-penguasa". Dagangan dan jabatan berkait kelindan secara bersamaan dan dimanfaatkan untuk melipat "karunia sumber daya alam" yang melimpah di negeri ini.

Manusia komersial, hedonis, dan kanibal yang dahulu sering dibaca dalam komik dan cerita fiktif kini menjadi kenyataan yang membuat haru biru kehidupan rakyat negeri ini. Homo homini lupus semakin dekat dan nyata. Di sisi lain, cerita tentang negara yang *gemah ripah loh jinawe, tata tentrem kerta raharja* hanya menjadi lamunan dan impian semata.

Pendidikan yang menjadi ujung tombak peningkatan kualitas SDM masih menjadi beban berat para pendidik negeri ini. Nasib dunia pendidikan juga masih memprihatinkan. Padahal setiap kesuksesan selalu berawal dari kesuksesan dalam pendidikan. Kesuksesan dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama selalu dibangun di atas pondasi pendidikan. Keinginan untuk meraih kesuksesan tanpa proses pendidikan adalah hayalan. Hayalan yang berkembang dalam diri dan memiliki *gap* yang besar akan membuat seseorang menjadi stress dan bahkan mungkin gila. Jika tumpukan hayalan

sebagaimana yang ditawarkan oleh sinetron dan iklan di media cetak dan elektronik tidak dibarengi dengan pendidikan yang memadai maka akan membuat sebagaian masyarakat menjadi benar-benar gila: gila jabatan, gila harta, gila popularitas, dan mungkin juga gila kecantikan bagi kaum hawa. Tragisnya, bukan hanya rakyat jelata yang terserang penyakit ini, melainkan juga penguasa, pengusaha, politisi, tokoh agama, dan juga para pendidik. Banyak juga kalangan yang mestinya *digugu* dan *ditiru* justru sering membuat adegan *wagu* dan *saru* yang menjadi tontonan publik. Ini tentu saja sangat tragis dan memprihatinkan.

Pendidikan merupakan *soft power*, kekuatan sejati yang semua orang memerlukan dan merasakan kekuatannya. Pendidikan memberikan pengaruh politis yang amat besar dalam kehidupan manusia. Manusia yang terdidik dengan baik akan mampu mengkreasi diri untuk mengubah pendidikan menjadi media berpolitik adiluhung dan sekaligus mempu mendidik politik lewat pendidikan. Pendidikan politik dan politik pendidikan bisa berintegrasi, interkoneksi, tetapi juga bisa bermusuhan.

A. Pendidikan sebagai Alat Politik Adiluhung

Orang Miskin Dilarang Sekolah dan *Emoh Sekolah* merupakan contoh dari buku-buku yang mampu memotret kegelisahan publik dalam melihat realitas pendidikan yang *semrawut*, mahal tak terjangkau, dan menjadi alat kapitalisme global. Neokolonialisme telah hadir begitu dekat dengan lembaga publik yang selama ini diagungkan. Pendidikan telah mengalami proses formalisasi sekolah, dan hanya sekolah yang mendapatkan legitimasi negara untuk membuat semua warga "salah baca" terhadap pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai sekolah semata dengan batasan yang amat sempit. Nasib orang ditulis dalam secarik "kertas keramat" berupa ijazah yang sering kali baru akan berfungsi jika dibarengi oleh "data pendukung", yang biasanya berwujud gratifikasi, seperti hadiah uang, perhiasan, kado, dan barang antik karena ijazah dianggap belum cukup menjamin kesuksesan nasib seseorang dalam meraih suatu pekerjaan atau jabatan.

Sekolah dengan desain politik seperti ini sebenarnya telah merebut kebebasan dan kemanusiaan.[1] Sekolah seperti ini bukan lagi mengemban misi pendidikan, melainkan sekadar lembaga penyedia tenaga kerja, perdagangan ilmu, dan praktik kapitalisme dan kolonialisme baru.

Secara institusional, bangsa kita memang belum mampu membuat visi dan orientasi pendidikan yang berpihak kepada rakyat. Pendidikan justru berpihak pada kepentingan investasi modal. Di sisi lain, sekolah juga belum mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran dan pendidikan yang menyentuh wilayah "dalam" manusia agar peserta didik memiliki kompetensi unggulan sehingga ia dapat berpartisipasi dalam memajukan peradaban bangsanya. Inilah tantangan dunia pendidikan kita.

B. Politik Keterpaksaan Sekolah

Jika sekolah masih diposisikan sebagai alat politik maka pendidikan politik bagi generasi muda di negeri ini pasti akan mengalami penurunan kualitas. Untuk mengantisipasi dan menetralisasi dunia pendidikan dari pengaruh politik jahat maka harus ada program pembebasan rakyat dari keterpaksaan dalam menempuh pendidikan. Dalam hal ini, masyarakat harus diberi kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan yang diyakininya akan mampu membentuk kepribadian yang berkualitas dan bermoral.

Kebebasan memilih pendidikan yang berkualitas tanpa dibebani oleh biaya yang mahal adalah hak setiap warga negara, di samping hak untuk mendapatkan peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas harus tersebar di seluruh sudut kehidupan bangsa ini sehingga mudah diakses oleh seluruh rakyat. Langkah yang bisa ditempuh dan sekaligus sebagai alternatif solusi agar biaya sekolah bisa murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, di antaranya adalah:

---

[1] Sebagai bahan referensi, menarik untuk dibaca buku Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read, 2000).

1. Pengalokasian dana APBN/APBD 20% untuk pendidikan harus benar-benar diwujudkan, tidak hanya menjadi wacana belaka, atau dengan menggunakan politik anggaran.[2]
2. Mengalokasikan sebagian gaji pejabat tinggi negara untuk dunia pendidikan berdasarkan komitmen yang dipaksakan pemerintah.
3. Menarik pajak dari perusahaan-perusahaan besar untuk kemajuan pendidikan.
4. Menginvestigasi dan menjatuhkan sanksi kepada semua pihak yang melakukan korupsi atas anggaran pendidikan.
5. Mendorong sektor usaha yang terkait dengan lembaga pendidikan agar mengalokasikan anggaran yang bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh institusi pendidikan.
6. Melibatkan media massa, terutama untuk memberi liputan yang berani dan tajam mengenai komitmen sejumlah kalangan untuk kemajuan dunia pendidikan.
7. Membuat standar baru tentang kualitas pendidikan yang tidak saja menyentuh kemampuan dan kreativitas siswa, tetapi juga biaya pendidikan.
8. Membuat manajemen lembaga pendidikan secara terbuka dengan melibatkan sejumlah wali murid.
9. Mendorong kalangan parlemen untuk terlibat aktif dalam penentuan pejabat pendidikan karena pejabat pendidikan bukanlah urusan internal sekolah, melainkan urusan publik.
10. Melakukan penarikan dana langsung kepada masyarakat.

C. Pendidikan yang Berkualitas dan Terjangkau

Sepuluh alternatif untuk menciptakan pendidikan yang murah dan terjangkau tersebut masih perlu didiskusikan dan dilengkapi

[2] DIPA yang memasukkan PNBP (seperti SPP) dicurigai sebagai bagian dari politik pendidikan yang didesain pemerintah untuk memenuhi 20% APBN/APBD.

dengan cara memanfaatkan potensi umat yang belum dikelola dengan baik untuk menunjang kualitas pendidikan agar terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Adapun hal yang bisa dilakukan adalah:

1. Melakukan sosialisasi zakat profesi dan zakat semua penghasilan yang diperoleh oleh pejabat dan tenaga profesional.
2. Menerapkan konsep bahwa bagi orang yang telah membayar zakat tidak lagi diwajibkan membayar pajak. Dengan ikatan spiritual seperti ini dimungkinkan para pengusaha lebih mudah untuk mengeluarkan dana pendidikan.
3. Melakukan kontrol secara komprehensif dan menjatuhkan sanksi kepada semua pihak yang melakukan korupsi bukan hanya atas anggaran pendidikan, melainkan juga pada semua anggaran.
4. Memanfaatkan dan mendukung pendidikan keluarga (*home schooling*) dengan optimalisasi peran ibu sebagai pendidik bagi anak dan generasi muda.
5. Membangun tradisi keilmuan/akademik di setiap lingkungan sosial dan melengkapi sarana atau media yang dibutuhkan sehingga mudah diakses oleh masyarakat.
6. Optimalisasi fungsi masjid dan perpustakaan. Jika perpustakaan belum ada maka harus ada upaya menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh jamaah/masyarakat.[3]
7. Membuat kelompok pemikir kependidikan di pusat dan daerah yang bertugas memberikan masukan dan antisipasi terhadap problem-problem kependidikan.
8. Mendorong berdirinya sentra-sentra pendidikan masyarakat, seperti pesantren dan madrasah diniyah yang dikelola dengan baik, penuh kesadaran dan kemandirian.

[3] Tentang optimalisasi fungsi masjid, baca Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2005).

9. Memilih pejabat yang berpihak pada pendidikan dan bukan pejabat yang tidak memiliki visi memajukan dunia pendidikan. Memilih pejabat atau pimpinan yang berkarakter memihak rakyat dan keadilan merupakan bagian dari upaya meningkatkan pendidikan politik rakyat.

Terkait dengan pendanaan untuk operasional dan pengembangan pendidikan, selain dana dari sumber yang sudah lazim, sekolah/lembaga pendidikan dapat mengembangkan dana dari donatur (*infaq-shadaqah*), zakat, dan wakaf (termasuk wakaf media pembelajaran, buku perpustakaan, dan fasilitas masjid). Pendanaan model ini bisa diterapkan pada madrasah atau sekolah agama. Ini tentu saja bisa menjadi salah satu solusi bagi lembaga pendidikan agama yang selama ini sering diibaratkan tak lebih dari anak tiri bagi pemerintah daerah dan tak lebih dari anak angkat bagi pemerintah pusat.

Saat ini, yang dibutuhkan bagi kemajuan dunia pendidikan adalah segera membuat dan mengambil kebijakan politik sebelum negara ini menjadi lebih "menyedihkan". Harapan terhadap *political will* ini juga terkait dengan pemimpin informal dan nonformal yang memiliki kemampuan dan kekuatan lebih dibanding masyarakat kebanyakan. Upaya serempak dari para pemimpin dan rakyat akan menumbuhkan persatuan dan kekompakan sehingga akan lebih mudah dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Bab XVII
PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

Untuk optimalisasi fungsi edukatif sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyuguhkan pendidikan yang inklusif (terbuka), baik dari sisi tujuan, kurikulum pendidikan, guru yang mengajar, strategi yang digunakan, maupun perilaku sosial-keagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antara agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan disinyalir kurang memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Kegelisahan ini dikaitkan dengan institusi kependidikan karena lembaga pendidikan selama ini diyakini sebagai pencetak manusia yang berilmu, berbudi pekerti luhur dan profesional sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikannya.

Oleh karena pemahaman tersebut amat luas, bab ini akan membahas tentang pluralisme, realisasi dalam kesejarahan dan sikap, dan tentang konsep ajaran Islam terkait hal tersebut serta bagaimana implementasinya dalam mendesain program pendidikan inklusif. Nilai strategis yang penulis harapkan adalah bagaimana pendidikan memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan-insan

ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang nonmuslim.

A. Membincang Pluralisme

Dalam Islam, plural sama maknanya dengan *jam'* atau *majmu'* yang berarti lebih dari satu atau perkumpulan yang terdiri dari beberapa hal/sesuatu. Dalam bahasa Arab, ada kata *jama'ah* yang menunjukkan arti kebersamaan. Dalam shalat, *jama'ah* berarti shalat yang dilakukan secara bersama-sama antara imam (yang memimpin shalat) dan ma'mum yang mengikuti imam. Dalam konteks sosial, ada kata *jam'iyyah* yang berarti organisasi atau perkumpulan orang banyak dan *ijtima'iyah* yang berarti sosial-kemasyarakatan.

Akhir-akhir ini, kajian-kajian fiqh juga sudah mulai meyentuh wilayah kehidupan sosial. Tema ini kemudian dikenal dengan sebutan *fiqh ijtima'i* (fiqh sosial). Kajian fiqh dalam perspektif baru ini mendapatkan perhatian serius dari kalangan intelektual muslim Indonesia, seperti KH. Ali Yafie[1] dan KH. Sahal Mahfudz.[2] Fiqh sosial juga mulai banyak dikaji kalangan pesantren. Ma'had Ali Situbondo misalnya, telah menerbitkan buku bertitel *Fiqh Rakyat.*[3]

Hal yang menarik untuk dicermati dalam konteks ini adalah kecenderungan para kiai dan kalangan ilmuan yang tertarik dengan fiqh dan tauhid sebagai pijakan awal berpikirnya. Kiai dan intelektual muslim yang lebih suka mengembangkan pemikiran fiqh sosial dikenal lebih akomodatif dan toleran dalam dakwahnya sehingga tidak rentan konflik dengan budaya lokal di mana Islam dikembangkan. Meski demikian, kecenderungan seperti ini terkadang menimbulkan ekses negatif yang membuat ajaran agama menjadi kurang dinamis dan justru terkesan sinkretis. Sementara itu, tokoh atau intelektual

---

[1] KH. Ali Yafie, *Wacana Baru Fiqh Sosial,* (Bandung: Mizan: 1997).

[2] KH. MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial,* (Yogyakarta: *LKiS*, 1998).

[3] Tim Redaksi Tanwirul Afkar, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan,* (Yogyakarta: *LKiS*, 2000).

muslim yang lebih suka mengembangkan aspek teologi (*aqidah*) cenderung tegas dalam dakwahnya dan bahkan terkadang sinis terhadap kultur atau budaya setempat. Oleh karena itu, sikap eksklusif seperti ini dipandang kurang meneduhkan karena cenderung "garang-radikal" dan kurang toleran terhadap budaya dan praktik keagamaan lokal. Akan tetapi, dinamika dan aksi gerakannya untuk menunjukkan identitas keislaman lebih kental dan nyata.

Istilah fiqh sosial dan tauhid sosial selama ini lebih tertuju pada sisi aplikatif dari nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dakwah dan juga praktik keberagamaan yang menggunakan pendekatan fiqh yang terintegrasi dalam tauhid dan tasawuf lebih dimungkinkan mampu mengembangkan kedamaian dalam berhubungan dengan pihak yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda atau bahkan terhadap penganut agama lain. Dalam konteks pendidikan, setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik harus diikuti dengan dialog untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada peserta didik dalam menangkap materi yang diterimanya. Intensitas dialog ini harus diperbanyak untuk memperdalam dan memperluas wawasan peserta didik sehingga tidak menimbulkan ekses negatif bagi umat Islam sendiri dan juga bagi umat agama atau kepercayaan lain. Islam yang dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* harus dibuktikan oleh setiap muslim dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks hubungan antara budaya dalam masyarakat majemuk, terdapat tiga teori yang menunjukkan corak yang berbeda, yakni *etnosentrisme, melting pot* (peleburan), dan *pluralisme*.[4] *Etnosentrisme* terjadi bila masing-masing budaya bersikukuh dengan identitasnya sendiri dan menolak campur tangan budaya lain. *Melting pot* ialah peleburan komponen-komponen etnis ke dalam satu identitas baru. Sementara *pluralisme* merupakan paham yang memberikan kebebasan kepada masing-masing etnis/kelompok untuk tetap me-

[4] Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam,* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 155.

megang identitas kelompoknya, tetapi dalam beberapa hal ada identitas yang sama.

Pluralisme (atau paham kemajemukan) pada dasarnya merupakan pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*) yang merupakan keniscayaan bagi keselamatan umat manusia. Hal itu bisa dilakukan antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya,[5] bukan sekadar "kebaikan negatif" (*negative good*) yang difungsikan sebagai upaya menyingkirkan fanatisme.[6]

Pluralisme, dengan demikian, membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan sikap tulus terhadap kemajemukan yang ada sebagai rahmat Allah SWT untuk membawa manusia ke akulturasi budaya dan peradaban yang tinggi dan dinamis (masyarakat *mutamaddin* / *civil society*).

Pluralisme yang berkembang bisa menuju ke arah positif, namun bisa juga mengarah ke hal yang negatif. Pluralisme menjadi positif apabila individu memahami bahwa di luar agama yang dianutnya ada agama lain yang harus dihormati dan masing-masing agama harus tetap memegang teguh agamanya. Akan tetapi, pluralisme akan bernilai negatif jika individu mengumpamakan agama seperti baju yang dengan mudah bisa ia ganti sesuai dengan kondisi dan selera (kepentingan sesaat). Pluralisme negatif akan menimbulkan masalah baru berupa ketersinggungan para pemeluk agama karena agamanya seolah dibuat mainan.

B. Sikap Plural dan Realitas Historis

Saat ini, konflik terjadi di hampir seluruh permukaan bumi, termasuk di Indonesia. Negeri yang mendasarkan pada Pancasila

[5] Dalam Al-Qur'an dinyatakan: "...Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas alam semesta" (QS. al-Baqarah [2]: 251).

[6] Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat,* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 63.

dengan jargon Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu, ternyata belum mampu menunjukkan ketangguhannya untuk meminimalisir sikap-sikap radikal dan ekstrim dari sebagian pemeluk agama.

Pada dasarnya, agama apa pun memiliki kecenderungan untuk melakukan *truth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *truth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*). Jika *truth claim* ini diorientasikan ke luar maka yang terjadi adalah prasangka (negatif) dan konflik.[7] Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi.

Menginginkan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama sama halnya dengan meniadakan agama itu sendiri karena sikap yang menginginkan serba sama akan menimbulkan konflik beruntun di mana masing-masing pemeluk agama akan menafikan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain dan hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah telah terbukti bahwa sikap-sikap eksklusif seperti itu telah memunculkan pertentangan atau bahkan peperangan antarsesama pemeluk agama atau antarpemeluk agama yang sama.

Sikap menerima pandangan dan cara beragama yang berbeda (toleran) mungkin akan dirasa kurang nyaman oleh sebagian individu, namun hal ini merupakan sesuatu yang harus terus ditumbuhkan di kalangan peserta didik dan umat beragama.[8] Dengan kesadaran

---

[7] Pendapat tersebut di antaranya dikemukakan oleh Gordon W. Allport. Lihat Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 28–29.

[8] Dalam Al-Qur'an ditegaskan: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi karena Allah, dan janganlah kebencian or-

seperti ini diharapkan akan tumbuh sikap toleransi sejati yang akan melahirkan "nikmatnya" harmoni antarsesama. Menumbuhkan sikap toleran terhadap yang lain harus dimulai dari kesadaran setiap individu bahwa toleransi, menghargai dan menghormati orang lain, termasuk menghargai dan menghormati keyakinan pemeluk agama lain adalah bagian dari ajaran agama dan merupakan kewajiban yang mesti dilaksanakan yang pada gilirannya akan bermanfaat untuk menumbuhkan tata pergaulan yang baik, terbuka, dan sehat.

Secara historis-faktual, eksistensi kemajemukan sudah ada sejak dahulu dan tetap diakui keberadaannya hingga saat ini, namun dalam realitanya masih tersia-siakan. Sikap memusuhi dan menafikan orang lain yang memiliki pemahaman atau keyakinan berbeda telah terjadi dalam komunitas muslim sejak umat Islam ditinggalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, terjadi pergulatan antara agama dan politik yang sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan dominannya kepentingan politik suatu kelompok sehingga mereka sering menarik sesuatu yang bersifat profan ke wilayah sakral untuk menjustifikasi pemahaman dan tindakan politiknya. Kondisi seperti ini, dalam berbagai kasus, juga dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan kita saat ini. Konflik yang disebabkan oleh sikap keberagamaan yang eksklusif dapat dijumpai di mana-mana. Penghancuran terhadap tempat-tempat ibadah yang diyakini sebagai tempat suci, baik yang dilakukan oleh pemeluk agama yang sama maupun oleh pemeluk agama lain juga sering kita jumpai dalam realitas kehidupan kita. Ini tentu saja sangat tragis dan memprihatinkan sehingga harus segera dicarikan solusinya.

---

ang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena hal itu lebih dekat dengan taqwa." (Qs. Al-Maidah [5]:8); "Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua orang di muka bumi beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya (sepertimu?)." (QS. Yunus [10]:99).

C. Mendidik Sikap Inklusif Umat

Pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan dan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk di huni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar-pemeluk agama dan keyakinan. Untuk membangun hubungan tersebut, perlu dilakukan *inward looking* dengan melakukan dialog, seminar, dan sarasehan dalam perspektif agamanya masing-masing menuju *outward looking,* yaitu dialog antaragama dan keyakinan untuk memikirkan kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.

Dalam Islam, ajaran tentang toleransi ini bisa dipahami dan diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya:

1. Berpegang pada prinsip *kalimatun sawa'* (*common platform*) untuk pergaulan antarumat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural. Ini berarti bahwa umat manusia harus memiliki dan berpegang pada titik persamaan. Pada titik simpul inilah aturan main ditetapkan dan setiap individu harus menaatinya untuk menjamin kebebasan dan kepentingan bersama dan juga kepentingan setiap individu. Kesamaan terhadap kebutuhan untuk mencintai Tuhan, mencintai makhluk Tuhan, dan mengakui suara hati nurani.
2. Berijtihad bagi yang telah mampu melakukannya. Ijtihad merupakan pintu terbuka bagi setiap muslim untuk mengapresiasi ajaran agamanya terkait dengan realitas kehidupan yang dialaminya. Jika ditelusuri secara cermat, perdebatan sengit di kalangan para tokoh dan ilmuan Islam masa awal, khususnya di bidang teologi dan hukum menunjukkan secara jelas betapa beragamnya pandangan yang dianut oleh kaum muslim saat itu. Ini menunjukkan bahwa pemikir muslim saat itu telah berhasil mengembangkan watak kosmopolitan dalam beragama, berbudaya, dan berpikir mereka. Sifat kosmopolitan ini mulai terputus setelah muncul pensakralan

terhadap pemikiran keagamaan *(taqdîs al-afkâr ad-dîny*) sehingga saat ini harus dihidupkan kembali.

3. Menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam (*islamic studies*), semisal pengembangan metode takwil (hermeneutik), pentingnya mendefiniskan ulang tentang "diri" dan "orang lain", termasuk mengkaji dan memikirkan ulang tentang konsep-konsep yang selama ini dianggap telah baku, seperti konsep mukmin/kafir, muslim/munafik, dan lain-lain.[9] Kekeliruan memahami ajaran agama sering muncul dan terjadi karena adanya pemahaman yang kurang tepat terhadap teks-teks kitab suci.

4. Mentradisikan musyawarah-berdiskusi. Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenaran bisa datang dari mana pun, termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Untuk itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak dengan mengedepankan klaim. Klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain akan hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan.

5. Jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni: (1) *hifdz ad-din*, menjamin keyakinan agama masing-masing; (b) *hifdz an-nafs*, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat; (c). *hifdz al-'aql*, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni; (d) *hifdz an-nasl*, menjamin keselamatan keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat; dan (e) *hifdz al-mal*, men-

[9] Untuk kajian lebih detil, lihat Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik,* (Jakarta: Paramadina, 1996), dan Farid Esack, *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspektive of Interreligius Solidarity Against Oppression,* (Oxford: Oneworld, 1997), Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* (Yogyakarta: *LKiS*, 2001).

jamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikannya. Dengan jaminan terhadap lima hak dasar tersebut warga masyarakat secara perorangan memiliki peluang dan sarana untuk mengembangkan kreativitas diri dan kesediaan untuk melakukan transformasi dalam kehidupannya sesuai dengan pola yang ia pilih dan tidak keluar dari alur umum kehidupan masyarakat.[10]

Konsep dasar tersebut secara dini harus ditanamkan pada setiap muslim lewat pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Terkait dengan pendidikan agama, setiap pendidik harus mengajarkan agama secara integral-komprehensif dengan melihat kebenaran dari berbagai perspektif walaupun tetap harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya.

Keluarga merupakan pintu pertama dalam pendidikan anak. Sikap toleransi cukup efektif untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat jika setiap individu keluarga telah menyadari arti penting sikap toleran dan mengakui keberagaman (pluralisme). Sikap-sikap seperti inilah yang akan mampu menciptakan kehidupan yang baik dan damai.

[10] Lihat Abdurrahman Wahid dalam Buddy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 546–549.

Bab XVIII
PENDIDIKAN KREATIF DENGAN CINTA

Tentunya bunga
Yang sangat fasih bahasa cinta
Namun hati bisa melebihinya
Dengan Cinta
Tangan melambai terasa teduh
Dengan kasih
Harum dibagi tak pilih kasih
. . . . . .
Karena dalam kita yang cinta
Semua menjadi utama
Dalam kita yang cinta dan cinta yang kita
Tak ada kenyang sendiri dan menang sendiri
Kenyang dan kemakmuran buat semua
Dan kemenangan buat semua
Allahu akbar !

Demikian puisi yang mengungkap tentang hakikat cinta dalam buku *Kita dalam Cinta* karya D. Zawawi Imron.[1] Puisi ini meretas

[1] D. Zawawi Imron, *Cinta Ladang Sajadah,* (Yogyakarta: Gita Nagari, 2003), hlm. 23–25.

cinta yang bermuara pada nilai tauhid dan spiritual dan kemudian memancar keluar menerangi alam semesta. Dalam rengkuhan cinta sejati kehidupan dunia akan tampak lebih sejuk, adil, damai, dan sejahtera. Puisi ini mengisyaratkan akan sisi penting memahami hakikat cinta, yaitu selalu "berbagi kebahagiaan dan kesejahteraan" bagi sesama. Cinta akan selalu mengalir menawarkan keharuman dan kenikmatan bersama dengan berbagai ragam bentuk dan strategi pengungkapannya.[2] Mencintai dengan tulus harus ditebar ke segala penjuru, baik diminta ataupun tidak.[3]

Pembahasan dalam bab ini sebagian besar merupakan refleksi penulis terhadap pemahaman pendidikan kreatif dengan cinta sebagai fokusnya dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang pernah penulis baca, seperti kitab *Ihya' Ulûm ad-Dîn* karya Al-Ghazali yang (di antaranya) membahas tentang cinta, kerelaan (*ridha*), dan kerinduan serta pemikiran Erich Fromm yang mengulas tentang teori dan praktik cinta.

A. Kreatif Menulis karena Cinta

Ada cerita khas pesantren yang akan penulis kutip pada bagian berikut. Biar enak dibaca, dalam cerita berikut penulis menggunakan kata aku. Ini "cerita" tentang cinta dan kreativitas yang menjadi kecenderungan manusia. Cerita ini merupakan contoh bagaimana rasa

---

[2] Makna cinta yang luas dan tak terbatas dengan segudang tafsirnya dapat dirasakan dalam rintihan cinta Abdul Wahid B.S. *Beribu Rindu Kasihku,* (Yogyakarta: Amorbook, 2004), terutama dalam "Mata Cinta", hlm. 23–24.

[3] Cinta yang diberikan oleh seseorang tidak memerlukan tawar-menawar kepada orang atau benda yang dicintai. Kata *Ijinkan Aku Mencintaimu*, sebagaimana judul buku Abdul Wahid B.S., (Yogyakarta: Bukulaela, 2004), tidak tepat digunakan karena menghilangkan khakikat cinta. Dengan permintaan seperti itu berarti ada tawar-menawar cinta yang seakan ia merupakan barang dagangan. Cinta memiliki alur dan aliran "luhur" yang bisa tercabik keluhurannya saat diperdagangkan. Mencintai Tuhan dan sesama tidak perlu didahului permintaan untuk diterima atau tidak. Cinta yang diberikan secara tulus akan diterima secara tulus pula oleh pihak yang dicintainya. Jika yang dicintai menolak uluran cinta, kecintaan yang tulus tetap akan berkembang meski di rimba penolakan dan kepedihan.

cinta dikelola dan diarahkan untuk produktivitas tanpa menghilangkan nilai cinta itu sendiri, bahkan cinta yang dimanaj dengan baik akan mampu berbuah manis untuk kemanusiaan dan lingkungan. Cinta menjadikan kehidupan menjadi lebih indah, damai, dan nyaman. Berikut petikan cerita cinta dari pesantren:

"Gadis itu begitu menarik perhatianku, sebut saja namanya Marni Farah. Saat itu, tahun 1980-an, aku duduk di bangku Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berada di lingkungan pesantren. Marni Farah menarik perhatianku karena perilakunya yang santun, orangnya cerdas, cantik, menarik, dewasa, lagi feminin serta pandai berpidato. Di lingkungan pesantrenku, perjumpaan laki-laki–perempuan tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan tidaklah diperkenankan. Kalaupun membutuhkan komunikasi dengan santri puteri untuk kepentingan organisasi daerah (Orda) atau OSIS, misalnya, tetap harus meminta izin kepada ibu nyai atau minimal kepada pengurus. Jika sudah mendapatkan izin maka pertemuan baru boleh dilakukan, namun harus di ruang khusus untuk tamu. Menjelang acara organisasi, aku menemui Marni Farah untuk koordinasi. Sebagaimana biasa, aku harus memanggilnya melalui mbok Inah (sebut saja begitu namanya), pembantu masak kiai. Saat menunggu, hatiku *deg-degan*, bergetar.

Di sela-sela pembicaraan organisasi, aku rasakan bahwa ia adalah perempuan yang cukup baik dan potensial. "Siapakah gerangan yang akan menjadi pendampingnya?" Demikian hatiku bicara. Dalam pikiran, aku teringat ayat "Manusia dihiasi (Tuhan) menaruh rasa cinta terhadap perempuan ...". Apakah aku mencintainya ataukah aku sedang berkagum ria kepadanya. Tak tahulah, yang jelas dalam perasaanku, Marni Farah adalah gadis santri yang elok, cerdas, dan memiliki semangat tinggi untuk belajar. Berpikir untuk berpacaran pun aku tak mampu karena cita-citaku untuk belajar setinggi langit begitu menguasai jalan hidupku. Setiap mendengar kata "pacaran" selalu aku menepisnya dan teringat wasiat Bapakku saat menjelang ajal di tahun 1983 yang lalu. Ia berwasiat agar aku belajar terus *sundul langit* (setinggi langit) dan bersikap jujur. Dua wasiat yang tidak mungkin aku lupakan.

Suatu ketika, Marni Farah bilang bahwa ada sepucuk surat untukku yang ia selipkan dalam sebuah kitab[4] yang ia letakkan di atas Jendela Masjid. "Nanti dibaca dan dijawab ya"; begitu dia bilang sambil meninggalkan ruangan. Hatiku berdetak keras, "apa isi surat itu?" Aku sungguh penasaran, dan tidak sabar untuk mengetahui isinya, semoga saja itu surat cinta atau semacamnya. Sore itu aku langsung masuk serambi masjid samping utara (yang biasanya digunakan untuk jamaah ibu-ibu), dan kulihat kitab itu dengan detak jantung lebih keras. *Alhamdulillah*. Kuambil dan kubuka Kitab tersebut. Kudapatkan lipatan surat dari Marni.

"Assalamu'alaikum. Aku punya pertanyaan nich... mau menjawab kan?, Kunci surga adalah kalimah tauhid, *La ilaha illa Allah*, lalu pintunya itu apa? Kalau ada kunci *chan* pasti ada pintunya. Jawab lho dengan dasar Kitabnya, tak tunggu. Wassalam".

"Wah, kalau ini sih bukan surat cinta, tapi tes dan ujian sekolah"; demikian gumamku. Tetapi tidak apa, jangan-jangan dia hanya mau *ngetes* kesetiaanku. Sambil senyum-senyum sendiri aku segera meninggalkan serambi masjid dan langsung masuk kamar pondok sambil membayangkan bibir Marni Farah sedang memintaku menjawab pertanyaan tadi. *Alhamdulillah,* dapat pertanyaan cukup sulit di luar ujian. Sekalian menambah stamina dan motivasi belajar. Tak apa, dapat pertanyaan seberat apa pun dari Marni Farah akan tetap kujawab, demikian pikirku.

Semalaman, setelah *taqrar*,[5] aku membuka berbagai kitab rujukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan Marni Farah. Semua kitab yang aku miliki terus aku buka dan terus membacanya dengan serius. Sesekali aku berhenti, namun segera aku lanjutkan karena merasa ditunggu olehnya. "Aku harus dapat membuat jawaban

---

[4] Kitab yang dimaksud adalah Kitab Kuning yang menjadi materi kajian santri saat itu.

[5] *Taqrar* adalah sebutan untuk kegiatan belajar bersama santri sesuai kelasnya masing-masing yang pada umumnya dilaksanakan setelah Isya' sampai sekitar jam 21 atau 22 Wib.

terbaik dan memuaskannya". Aku ingin menjadi yang terbaik di matanya.

Setelah kudapatkan jawaban beserta beberapa referensinya, kutulis jawaban tersebut dalam lembaran kertas yang terbaik dan kutulis dengan hati-hati, jangan sampai ada kata yang tidak berkenan. Untaian kata-kata yang bernas dan menarik hati, komunikatif. Surat yang berisi jawaban itu kemudian kuletakkan dalam kitab (yang kemaren), di jendela masjid. Saat itu, kitab dan jendela seakan menjadi agen pos bagi kami berdua. *Syukur Alhamdulillah*, jawabanku telah dibaca olehnya dan dia merasa puas dengan jawabanku. Beberapa waktu kemudian dia kembali bertanya dengan pertanyaan yang beragam tentang agama. Tetapi anehnya aku suka dengan pertanyaan itu dan siap bermalam-malam membuka kitab untuk menjawabnya.

Dalam hatiku, menjawab pertanyaan Marni Farah berarti belajar dan mengaji secara mandiri. Kalau pertanyaannya menjadikan aku tambah rajin, mengapa tidak? Pertanyaan ini juga berguna untuk persiapan mengajar. Kebetulan saat itu aku sering diamanahi oleh kiaiku untuk membantu mengajar di Madrasah Diniyah Pondok Puteri. Sejak saat itu, aku lebih semangat membaca kitab. Nilai tambah dari pertanyaan lewat surat-menyurat ini adalah kebiasaan menulis. Saat itu, surat adalah media satu-satunya dalam berkomunikasi karena belum ada HP, sementara bertemu juga mengalami kesulitan karena harus melalui mekanisme dan prosedur yang berbelit-belit.

Kami tidak pernah pacaran ataupun melakukan perjumpaan sebagaimana lazimnya dalam dunia remaja. Perjumpaan rutin kami hanyalah lewat pertanyaan dan jawaban yang kami tulis secara berkala. Kami berdua merasa lebih dekat dengan diskusi lewat surat. Semenjak kegiatan diskusi itu menjadi kebiasaan, tak terasa aku telah dipaksanya untuk cinta menulis, dan lambat laun aku berusaha untuk menulis apa saja yang kurasakan penting dalam hidupku. Kebiasaan menulis menjadi kenikmatan tersendiri bagiku. Ada kepuasan tersendiri saat aku mampu menyuguhkan sebuah karya dalam bentuk tulisan."

Demikian contoh cerita tentang daya dorong cinta untuk melakukan sesuatu yang bermuara positif-edukatif jika dikelola dengan baik. Cerita di atas hanya satu dari sekian cerita cinta yang mampu membelajarkan orang yang memilikinya, namun patut juga disadari bahwa ada juga cinta yang memenjarakan orang yang memiliki dan atau dicintainya. Semua manusia mempunyai rasa cinta sehingga semua manusia dapat belajar kreatif lewat cinta.

B. Filosofi Cinta Menjawab Problem Manusia

Bagi Erich Fromm,[6] persoalan cinta terkait dengan dua hal: (a) bagaimana seseorang dapat sukses untuk dicintai dan (b) bagaimana ia dapat mencintai orang yang dicintainya itu. Agar seseorang dicintai maka ia harus bisa bersikap "menarik" bagi orang lain. Laki-laki yang dicintai perempuan biasanya adalah laki-laki yang sukses, berkuasa, dan kaya sehingga memiliki status sosial yang tinggi. Laki-laki yang hebat pada umumnya adalah laki-laki yang menarik bagi perempuan. Sementara itu, perempuan yang bertubuh seksi-sensual merupakan perempuan yang diyakini mampu menarik perhatian laki-laki. Terkait dengan rasa ketertarikan secara fisik-materiil, laki-laki dan perempuan memiliki standar yang terkadang berbeda. Secara sosial, baik laki-laki maupun perempuan berusaha memupuk perilaku yang menyenangkan bagi orang lain; bertutur dengan bahasa yang indah-komunikatif, suka menolong, sopan, dan tidak suka mengganggu orang lain. Strategi menuju sukses adalah dengan merangkul semua kawan dan mempengaruhi orang dengan perilaku baiknya. Secara umum, orang disebut menarik jika ia populer dan memiliki daya tarik seks (*sex appeals*). Meskipun dengan perasaan "rikuh" karena khawatir dianggap tidak sopan, daya tarik seks ini tetap saja memiliki peran yang tinggi.

Bagi Erich Fromm, bagaimana seseorang mencintai adalah hal yang mudah, namun bagaimana menentukan objek yang dicintai

[6] Penjelasan selanjutnya merupakan pemikiran yang penulis rangkum dari Erich Fromm dalam *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta),* (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004).

itulah yang susah. Jika pasangan kita ternyata memang menarik di hati maka mencintai bisa berjalan dalam proses yang baik. Akan tetapi sebaliknya, jika pasangan kita ternyata tidak menarik hati maka hubungan (perkawinan misalnya) akan berantakan meskipun sudah diusahakan untuk mencintainya.

Orang yang jatuh cinta (*falling in love*) karena daya tarik seksual pada umumnya tidak bersifat langgeng dan mekanisme pemuasannya juga bersifat tentatif, sementara. Jika ada pasangan seperti ini maka idealnya ia tetap berada dalam keadaan cinta (*being in love*) atau lebih tepat dikatakan tetap berada dalam cinta (*standing in love*) bersama pasangannya dan hal itu akan bisa meruntuhkan tembok pembatas di antara mereka; merasa akan semakin dekat dan bersatu dengan penuh kegembiraan.[7] Cinta bagai mukjizat yang mampu mengubah kehidupan seseorang.

Seperti halnya seni lukis, musik, dan arsitektur, dua langkah penting untuk mempelajari cinta, menurut Fromm, adalah dengan menyadari bahwa cinta merupakan suatu seni dan harus dicari strategi untuk mempelajarinya. Penguasaan tentang teori cinta dan kemampuan mempraktikannya akan menimbulkan intuisi bercinta. Dengan menempatkan cinta sebagai seni, seseorang akan mampu menjadi "master dan guru besar cinta".

Cinta merupakan jawaban atas problem kemanusiaan. Setiap teori tentang cinta dimulai dengan teori tentang eksistensi manusia. Corak esensial dari eksistensi manusia adalah realitas bahwa manusia terlempar dari dunia binatang, dari situasi adaptasi instingtifnya. Manusia merupakan bagian dari alam yang diciptakan Allah. Pada saat ia telah mampu mengatasi alam dan terenggut dari alam—meski tidak pernah meninggalkan alam—ia tidak dapat kembali lagi ke alam sesuai dengan naluri instingtifnya sebagai bagian dari binatang

[7] Indikator kegembiraan ini menunjukkan adanya kerelaan dan ketulusan. Cinta bukan perbudakan. Paksaan dalam bentuk apa pun merupakan pemerkosaan terhadap cinta dan cinta sejati tidak pernah dibangun di atas penindasan dan keterpaksaan.

yang bersatu dengan alam. Manusia kemudian dipaksa untuk mengembangkan masa depannya sesuai dengan kemampuan akal budi yang dimilikinya guna menemukan harmoni yang sudah hilang sebagai ganti atas harmoni pramanusia (*prehuman harmony*) dalam arti saat ia berada di surga dan belum mengalami keterpisahan dengan alam.[8]

Manusia dilahirkan ke alam dalam kondisi ketidakpastian. Dengan akal budi, manusia sadar akan diri, sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Ia sadar sebagai entitas yang terpisah, sadar akan masa hidup yang pendek, sadar bahwa ia menghadapi kehidupan di luar kemauannya, dan juga sadar bahwa ia akan berpisah dengan yang dicintai dan akan menemukan berbagai kelemahan terkait dengan alam dan masyarakat. Kesadaran tentang keterpisahan dan eksistensi ketakbersatuan (*disunited existence*) ini menjadi penjara yang mengerikan bagi manusia. Manusia selalu amat cemas karena keterpisahan ini. Ia terus berusaha untuk membebaskan diri dari penjara mengerikan ini dengan mencari pertautan diri dengan orang lain dan dunia luar.[9]

Untuk mengatasi keterpisahan ini, manusia melakukan banyak cara, di antaranya: (1) penyembahan terhadap hewan, pengorbanan manusia, atau penaklukan militer, (2) hidup dalam kemewahan, bekerja secara obsesif, berkreativitas seni, atau hidup secara asketis, mencintai Tuhan dan sesama. Upaya mengatasi keterpisahan ini bergantung pada tingkat atau kualitas individu masing-masing. Pada masa bayi, misalnya, "ke-Aku-an" hanya berkembang sedikit. Rasa keterpisahan dapat diobati dengan kehadiran fisik ibu, buah dada (ASI), dan kulitnya. Setelah anak semakin besar, rasa keterpisahan dan individualitasnya berkembang, kehadiran fisik ibu tidak lagi mencukupi. Keinginan untuk menyatu dengan alam, tanah, tumbuh-

[8] Dialog antara integrasi dan disintegrasi dengan alam dalam diri manusia ini menuntut manusia berkreasi agar kemenangan berpihak pada integrasi.

[9] Dalam konteks ini, *back to nature,* menjaga lingkungan hidup, bersilaturrahim terhadap kawan, saudara, dan tetangga adalah pemenuhan terhadap kebutuhan instingtif manusia. Semakin dilanggar, seseorang akan semakin terpisah dan keresahan semakin mendera kehidupan manusia.

an, dan hewan sangat mudah diketahui, seperti kecenderungan manusia untuk memakai topeng berbentuk wajah binatang, membuat dan menyembah (patung) binatang, dan menyembah dewa-dewi yang berkarakteristik tumbuhan dan binatang. Makin jauh seseorang keluar dari alam maka semakin mendalam pula kebutuhan untuk mencari cara guna menyatu dengan alam.[10]

Solusi terhadap problem keterpisahan ini, menurut Fromm, di antaranya: *Pertama,* dengan menenggelamkan diri dalam situasi orgiastik berupa (1) *trance* yang muncul dari dalam atau dengan bantuan obat bius, (2) sejumlah ritual, sebagaimana dilakukan oleh suku-suku primitif, (3) upacara-upacara yang diselenggarakan bersama, yang menumbuhkan rasa persatuan dalam kelompok, (4) pengalaman seksual; dengan orgasme seksual seseorang dapat merasakan kepuasan menyatu yang hampir sama dengan *trance* dan obat bius. Ritus pesta seksual secara kelompok merupakan bagian dari ritus sebagian suku-suku primitif. Pengalaman orgiastik ini membuat manusia mampu bertahan dari derita keterpisahannya, dan untuk menjaga stamina maka pengalaman ini harus terus diulang.[11] Sebagian individu biasanya berusaha mengatasi problem-problem keterpisahan dengan menggunakan bantuan alkohol dan obat bius. Penyelesaian dengan cara ini akan mengakibatkan pemakainya sulit untuk lepas dari perasaan bersalah dan penyesalan dan akan berusaha untuk meningkatkan dosis pada waktu berikutnya. Penyelesaian lewat hubungan seksual (di luar pernikahan) juga memiliki efek yang hampir sama dengan pemakaian obat. Penyelesaian model ini hanya akan menambah rasa keterpisahan karena tindakan yang tidak didasari oleh cinta tidak akan pernah bisa menghubungkan jiwa suatu pasangan dan

[10] *Amar ma'ruf nahi mungkar* diwajibkan untuk membantu mereka yang belum menemukan jalan penyatuan dengan alam dengan hanya mengikat erat hidupnya kepada yang Maha Kuasa. Menghilangkan kemungkaran juga harus dilakukan dengan cara yang baik (*ma'ruf*) karena cara apa pun yang tidak menyentuh hati maka hanya akan menimbulkan keterpisahan dan kegelisahan.

[11] Dalam kata lain, solusi dengan seks bebas dan penggunaan obat-obat terlarang adalah solusi semu dan memberikan ketenangan semu dan sementara ini berbeda dengan berhubungan seks dalam pernikahan yang didasarkan oleh rasa cinta.

tidak akan pernah langgeng.[12] Penyatuan orgiastik memiliki tiga karakter dasar: intens dan dahsyat, terjadi dalam totalitas kepribadian baik jiwa maupun raga, serta berlangsung sementara atau periodik.

Kedua, dengan cara penyatuan konformitas kelompok, adat-istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan. Individu lenyap dalam kesatuan yang lebih besar. Jalan ini ditempuh tak lain untuk ketenteraman dan keselamatan. Selamat dari situasi kesendirian yang mencekam (*frightening experience of aloneness*). Rezim otoriter membangun kekuasaan dengan menggunakan teror dan kekerasan untuk mendorong konformitas, sedang pemerintahan yang demokratis menggunakan sugesti dan propaganda. Meski demikian, ada sebagian inividu yang terbawa ilusi yang menganggap bahwa mereka adalah orang yang individualis, memakai pandangan yang merupakan hasil pemikiran mereka sendiri, menganggap bahwa kesamaan yang terjadi antar-gagasan mereka adalah suatu kebetulan. Oleh karena masih ada perasaan individualitas maka pemuasan berkenaan dengan perbedaan ini ada seperti simbol yang ditempel di pakaian, stempel, keanggotaan organisasi, yang merupakan ungkapan individualitasnya. Iklan "beda", *it's different*" dan lainnya memperlihatkan kebutuhan manusia untuk tampil beda, meski dalam realitasnya mereka tidak ada bedanya dengan yang lain.[13]

Dalam proses penyatuan, ada dua model yang bisa digunakan oleh seseorang: *Pertama,* kesatuan simbiotik di luar cinta, atau disebut sebagai bentuk cinta yang tidak dewasa. Kesatuan simbiotik ini bisa berbentuk pasif dan aktif, yang pertama dalam bahasa klinis-psikologis biasa disebut *masochisme,* sedangkan yang kedua biasa disebut *sadisme*. Seorang *masochis* adalah individu yang melarikan diri dari perasaan yang tak tertahankan, yang diakibatkan oleh isolasi dan

[12] Manusia pada dasarnya mengetahui penyelesaian sejati dan mana yang hanya ilusi belaka. Seks tanpa cinta dapat menenangkan meski kehausan seks itu sendiri akan mendera sepanjang hidupnya.

[13] Dikatakan ada orang yang "sok beda" padahal yang dilakukan sebenarnya imitatif, adaptif, dan paling tinggi adalah analogis. Semuanya bermula dari sebelumnya. Keakuan (egois, *ananiyyah*) akan menggelisahkan hidup seseorang.

keterpisahan yang dideritanya, dengan cara membuat dirinya menjadi bagian dari orang lain yang mampu mengendalikan, mengarahkan, dan melindunginya. Ia menjadi bagian darinya. Ia tidak independen, tidak punya integritas, dan hakikatnya belum dilahirkan. Dalam konteks spiritual, objeknya adalah berhala (*idol*), dan dalam konteks cinta objeknya adalah semacam berhala (*idolatry*) yang terdiri atas ketundukan mental dan fisik-seksual. Sementara itu, seorang sadistik adalah orang yang ingin melepaskan diri dari kesendirian serta perasaan terkungkungnya dengan cara menjadikan orang lain sebagai bagian dari dirinya, menyembah dan bertekuk lutut kepadanya. Seorang sadistik memiliki ketergantungan pada orang lain yang mau tunduk kepadanya. Jika seorang *masochis* mengungkapkan dirinya dengan membiarkan dirinya untuk diperintah, dieksploitasi, disakiti, dan dihina, maka seorang *sadistik* mengukuhkan eksistensinya dengan memerintah, mengeksploitasi, menyakiti, dan menghina.[14] Keduanya merupakan peleburan diri tanpa integritas yang bisa saja keduanya menyatu dalam diri seseorang.[15]

Kedua, dengan cara pencapaian kesatuan interpersonal, dalam peleburan dengan orang lain yang sering disebut cinta (sejati). Peleburan interpersonal merupakan jawaban lengkap terhadap problem ini dan motivasi paling kuat dan hasrat paling mendasar pada diri manusia untuk merawat keluarga, suku, dan masyarakat. Manusia yang gagal dalam cinta ini mengakibatkan penyakit mental dan ia akan menghancurkan diri dan orang lain.

Tanpa cinta, kemanusiaan tidak bisa eksis hingga sekarang, meski demikian ada peleburan di luar cinta. Bagi Fromm:

> "Cinta yang matang adalah kesatuan dengan sesuatu atau seseorang di bawah kondisi saling tetap mempertahankan

[14] Kesatuan simbiotik ini termasuk perilaku yang banyak terjadi dengan tingkatan yang beragam. Yang sederhana adalah membiarkan dirinya menjadi budak bagi suami atau istrinya karena ini merupakan takdir dari Tuhan.

[15] Seperti Hitler yang memerintah secara otoriter, namun ia sendiri mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

integritas dan individualitas masing-masing. Cinta adalah kekuatan aktif yang bersemayam dalam diri manusia dengan sesamanya, kekuatan yang menyatukan manusia satu dengan yang lainnya. Cinta adalah cara untuk mengatasi problem isolasi dan keterpisahan, dengan tanpa mengorbankan integritas serta keunikan diri masing-masing. Ada semacam paradok dalam cinta, yakni: fenomena di mana dua sosok menjadi satu, namun tetap dua (*became one and yet remain two*)."[16]

C. Mendidik Kreatif-Produktif dengan Cinta

Mendidik dengan cinta akan membuat peserta didik dapat merasakan makna cinta dalam hidup. Cinta membuat manusia kreatif dan produktif. Cinta yang merupakan wujud kesatuan interpersonal dan jawaban lengkap terhadap problem keterpisahan manusia memiliki beberapa indikator:[17]

Pertama, cinta adalah suatu kegiatan (*activity*), bukan afeksi pasif; cinta tetap tegak di dalam (*standing in*) bukan sesuatu yang "jatuh untuk" (*falling for*). Cinta merupakan aktivitas yang berarti suatu tindakan yang membawa perubahan atas situasi tertentu, lewat jalan pengerahan energi. Cinta, kata Spinoza, adalah tindakan sebentuk praktik kekuatan manusia yang hanya dapat diwujudkan dalam kebebasan. Cinta tidak pernah bisa terwujud oleh paksaan. Orang yang melakukan sesuatu karena ambisi atau uang adalah seorang budak nafsu dan objek, bukan subjek, sebagaimana seseorang yang melakukan meditasi tanpa tujuan, namun hanya rintihan kekecewaan juga merupakan sikap pasif, padahal jika meditasi didasarkan atas kebebasan maka ia merupakan bentuk aktivitas tertinggi.

Kedua, cinta selalu memuat elemen dasar perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pemahaman. Cinta adalah perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan dari yang dicintai. Cinta

[16] Erich Fromm, *The Art* ... hlm. 32–33. Cinta matang dan dewasa akan mampu menenangkan dan mendamaikan sedangkan cinta kanak-kanak hanya akan membuat seseorang terbelenggu oleh cintanya sendiri.

[17] Disarikan dari Erich Fromm, *The Art* ... hlm. 37–56.

adalah tanggung jawab, yakni respons terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia, baik yang terungkap maupun yang tidak. Cinta membutuhkan penghargaan, yakni kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, dengan menyadari segala kekurangan dan keunikannya. Penghargaan berarti memperhatikan orang lain agar dia tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat minatnya sendiri. Cinta adalah anak kandung kebebasan. Cinta tidak pernah lahir dari dominasi atau paksaan. Cinta membutuhkan pemahaman atau pengetahuan (*knowledge*) dan mengenali seseorang (*knowing him*) untuk menuntun dan menjadi dasar terwujudnya perhatian, tanggung jawab, dan penghargaan.

Ketiga, cinta memberi, bukan menerima. Memberi dalam arti ganda, bukan dalam arti "mengorbankan", yaitu pemberian yang diimbali dengan menerima; memberi tanpa menerima merupakan bentuk penipuan. Orang yang berkarakter produktif, memberi merupakan ungkapan yang paling tinggi dari kemampuan. Dalam memberi, ada penghayatan akan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Memberi membuat diri lebih berharga dan akan menimbulkan rasa gembira karena sebagai ungkapan kegembiraan hidup (*aliveness*) dan rasa syukur. Dalam bidang seks, fungsi laki-laki terletak pada tindakan memberi, yakni memberikan diri dan alat kelaminya kepada perempuan. Saat orgasme, seorang laki-laki memberikan benihnya kepada perempuan. Jika ia memberi berarti ia mampu (*potent*), sementara jika tidak mampu memberi maka berarti ia tidak berdaya (*impotent*). Perempuan memberi dengan cara membuka organ seksualnya dengan kehangatan dan orgasme, jika ia tidak mampu berarti ia dingin atau *frigit*. Sebagai ibu, perempuan memberi pertumbuhan pada janin, air susu, dan kehangatan pada bayi. Memberi membuat perempuan bangga dan jika tidak memberi bisa mengakibatkan rasa sakit pada dirinya. Seorang yang memberi harta pada orang lain adalah orang yang kaya, sedangkan orang yang menimbun harta dan tidak mau memberi karena takut dan cemas hartanya berkurang adalah orang miskin. Dalam masyarakat, orang yang populer adalah orang miskin yang mandiri dan lebih suka memberi daripada meminta.

Keempat, cinta itu memberikan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, memberi kegembiraan, humor; kesedihannya dimaksudkan untuk meninggikan rasa hidup diri dan orang lain. Memberi berarti membuat orang lain menjadi seorang pemberi juga dalam suasana kegembiraan penuh rasa terima kasih dan syukur. Pemberi diibaratkan sebagai tangan yang di atas, yang menurut nabi lebih baik daripada tangan yang di bawah. Pemberian yang tulus akan membuat orang yang diberi tetap dalam ketinggian martabatnya sekaligus mengentaskannya agar bisa beralih menjadi pemberi.

Kelima, cinta adalah suatu kekuatan yang membangkitkan semangat serta memajukan orang lain dan menjadikan diri menjadi pribadi yang dicintai. Hidup ini merupakan imbal balik, simbiosis mutualistik: guru mengajar sekaligus diajar oleh muridnya, aktor dimotivasi oleh penontonnya, psikolog disembuhkan oleh kliennya jika interaksinya dibangun atas dasar ikhlas. Kebaikan akan menghasilkan kebaikan lain.

Mendidik dengan cinta membuat peserta didik selalu dalam keadaan senang dan dinamis. Dinamisme yang ada hendaknya diarahkan oleh pendidik untuk mendorong kreativitas peserta didik karena bangunan karakter dengan dasar cinta akan mampu bergerak kontinu tanpa mengenal lelah, bagaikan air jernih yang terus mengalir menghidupkan tanaman dan menyejahterakan manusia.

D. Cinta Tuhan sebagai Dasar Kreativitas

Tuhan menggunakan beberapa term dalam mengungkapkan rasa cinta kepada hamba-Nya. Cinta Tuhan diberikan kepada manusia yang memiliki gerak kreatif-produktif. Dengan bahasa lain, tanpa kreativitas-produktif manusia tidak akan mendapatkan cinta Tuhan. Tuhan mencintai hamba-Nya yang berbuat baik (QS. al-Baqarah [2]: 195 dan QS. al-Ma'idah [5]:14 dan 96). Indikator kebaikan tersebut, di antaranya: (1) substansi kerja tersebut memang baik, (2) niat yang mendasarinya baik, dan (3) metode atau cara yang digunakan juga baik. Menolong orang lain pada dasarnya adalah

baik sehingga harus diniati baik dan dilakukan dengan cara yang baik pula. Kebaikan itu terjadi jika ada gerak positif yang dilakukan oleh manusia. Sikap pasif menunjukkan sesuatu yang tidak atau kurang baik. Putus asa adalah sikap apatis dan pasif yang meyebabkan seseorang enggan berusaha. Ini merupakan sikap yang tidak baik dan bahkan putus asa merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan (dosa).

Allah mencintai manusia yang berbuat adil terhadap diri sendiri (QS. al-Ma'idah [5]: 45), sesama manusia (QS. al-Hujurat [49]: 9), dan lingkungannya (QS. al-Mumtahanah [60]: 8). Keadilan tidak mungkin terwujud tanpa adanya gerak perilaku seseorang. Keadilan terjadi jika seseorang melakukan sesuatu secara proporsional dan profesional. Berlebihan berarti aniaya sedang kerja asal-asalan berarti menyia-nyiakan potensi orang itu sendiri. Bergerak di jalan lurus dan adil selalu akan mengalami kendala, kesalahan, dan kealpaan sehingga seseorang harus melakukan kontrol, introspeksi diri, dan segera kembali kepada tuntunan Tuhan sebab Dia mencintai orang yang suka introspeksi diri, bertaubat (kembali kepada-Nya) dan menyucikan diri (QS. al-Baqarah [2]:222 dan QS. at-Taubah [9]:109). Berbuat dan berikhtiar secara kontinu (*istiqamah*) juga merupakan komitmen religius atau sikap takwa (QS. al-Baqarah [2]: 76 dan QS. at-Taubah [9]: 5 dan8) yang dicintai oleh Allah. Jika semua itu telah dilakukan dengan tulus (ikhlas) maka harus diikuti dengan sikap pasrah diri kepada Allah secara total sebagai wujud tawakal kepada-Nya (QS. al-Baqarah [2]:159). Perilaku demikian selalu bergulir terus karena Tuhan mencintai orang-orang yang bersabar (QS. [2]: 146), yaitu orang yang senantiasa teguh dalam memegang komitmen religius (ketakwaan) dan melakukan kontrol dan evaluasi diri, serta aksi positif setiap saat. Perilaku positif yang dicintai Tuhan merupakan wujud dari gerak kreatif manusia. Tanpa gerak kreatif, cinta Tuhan mustahil akan bisa digapai oleh seseorang.

E. Cinta dan Kreativitas dalam Pesantren

Dalam dunia pesantren, cinta juga terdokumentasikan secara baik dalam lembaran kitab-kitab klasik. Dalam dunia pesantren, sejumlah syair cinta menghiasi lembaran kitab-kitab kuning yang banyak dijadikan referensi para santri. Lagu-lagu, puji-pujian, dan nyayian religius merupakan kreasi seni pesantren yang sulit dipisahkan.

Sebagai contoh, dalam kitab kuning ada pembahasan tentang cinta kepada Allah (*hubbullah*) yang kemudian menyebar menjadi cinta terhadap sesama mahluk-Nya. Ekspresi cinta bahkan dapat ditemukan dalam syair-syair yang dijadikan contoh dalam kitab yang mengkaji tentang Nahwu-Sharf (Tata Bahasa Arab),[18] dan tentu saja juga dalam kitab yang mengkaji tentang perkawinan, meskipun yang disebut terakhir biasanya lebih fokus pada kajian pada aspek hukum, etika, dan hubungan seksual suami-istri.[19] Sayangnya, pembahasan cinta sering tertukar dengan syair tentang hubungan suami-istri dan seks. Hal ini karena sudut pandang fiqh sangat menonjol dalam literatur pesantren.

Percintaan dalam kajian kitab kuning masih didominasi oleh laki-laki (patriarkhis). Hal itu disebabkan penulis kitab tersebut pada umumnya adalah kaum laki-laki yang dibesarkan di lingkungan patriarkhal, di samping juga karena belum banyak perempuan yang mengambil peran dan berani menjadi subjek dalam menulis tema cinta dan juga dalam aktivitas hubungan seksual.[20]

---

[18] Untuk contoh yang baik mengenai syair percintaan dalam kitab Nahwu dan Sharf dapat ditemukan di dalam Kitab, *Syarh Alfiyah Ibnu Malik,* yang cukup popular di kalangan Pesantren.

[19] Untuk kitab perkawinan yang paling populer dikaji di pesantren adalah *Kitab Uqûd al Lujjain 'Ala Haqq az-Zaujain*, karya Imam Nawawi al-Bantani al-Jawi. Kitab ini telah diulas, diberi anotasi oleh Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), dan diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitâb 'Uqûd al-Lujjain,* (Yogyakarta: LKiS & FK3, 2003). Buku ini (edisi Indonesia dan Arab) berupaya untuk melengkapi dasar rujukan yang digunakan oleh penulis kitab, memberi catatan tentang kualitas dasar rujukan, dan penjelasan yang terkait dengan keadilan gender.

[20] Buku kecil yang merekam "kamasutra' ala kitab kuning yang cukup baik dalam memberikan informasi tentang cinta adalah buku yang ditulis oleh M. Ridlwan

Pembahasan cinta yang lebih filosofis dengan muatan sastra yang indah dapat ditemukan dalam beberapa bait syair yang banyak beredar di lingkungan pesantren, seperti syair berikut:[21]

> Khalily innal hubba min a'zhamil balwa,
> walakinnahu laisal adzabu liman yahwa thawil
>
> Wahai kekasihku... sesungguhnya cinta itu sebesar cengkraman,
> Namun Allah tidak akan menyiksa orang yang mati karena jatuh cinta.

Cinta yang tumbuh dalam bingkai kreativitas akan mampu memproduk "kesejahteraan dan kedamaian" dalam bentuknya yang beragam. Kesadaran demikian harus mendapatkan apresiasi yang cukup agar kecenderungan ini menjalar ke dalam hati sanubari setiap insan. Upaya menebar cinta, dalam maknanya yang hakiki, harus selalu dilakukan oleh siapa pun yang memproklamirkan diri sebagai manusia, makhluk yang memiliki cinta, mencintai dan dicintai. Kehormatan manusia tidak akan tergoyahkan selama cinta tetap bertengger teguh dalam hatinya. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi dan berkualitas cinta yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif dan berkualitas pula dirinya, dan begitu juga sebaliknya. Kualitas cinta dapat diukur dengan kualitas dan produktivitas seseorang dalam merespons dinamika kehidupan.

Qoyyum Sa'id, *Seni Bercinta Versi Kitab Kuning,* (Lirboyo: Mitra Gayatri, 2004). Buku ini merupkan suntingan tentang percintaan (seks) dari 21 Kitab Kuning yang biasa dikaji di pesantren.

[21] Syair ini dikutip dari buku, Mukarrom Zain, *Syair-syair Kemesraan dari Pulau Madura,* (Probolinggo: t.p, 1993). Dalam buku ini, penulis mengemukakan 100 syair tentang percintaan yang kebanyakan dia buat sendiri namun ada juga yang diambil dari kitab kuning yang biasa dikaji di pesantren.

Bab XIX
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DAN REMAJA

A. Fenomena Seks Bebas (*Free Seks*) dalam Masyarakat Kita

Keresahan orang tua terhadap fenomena sex bebas (*free sex*) yang berkembang di masyarakat sudah sampai pada kondisi darurat yang harus segera mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan lebih-lebih pemerintah yang mendapatkan amanat dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga-bangsanya.[1] Perhatian harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses oleh masyarakat miskin sekalipun. Fasilitas dan media yang berpotensi merusak moralitas generasi ini tidak berimbang dengan kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki oleh pemerintah dan juga tokoh-tokoh pendidikan dan agama. Perebutan dominasi ke arah kebebasan negatif dimungkinkan akan terjadi jika tidak segera dilakukan antisipasinya dengan cerdas.

---

[1] Dalam kaidah ushul fiqh dikatakan, *Tasharruf al-imâm 'alâ ar-râ'iyyah manûtun bi al-mashlahah* (tugas pemimpin terhadap rakyatnya adalah menciptakan kesejahteraan dan kedamaian (kemaslahatan) hidup warganya). Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini bisa dilihat dalam Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nadzâ'ir fî al-Furû'*, (Surabaya: al-Hidayah, 1965), hlm. 83–84.

Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak lain, seperti koran, majalah, tabloid, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dan semakin terbuka serta mudah tanpa ada pengendalian yang memadai. Orang tua dan pemerintah semakin permisif dan seakan memberikan "dukungan" karenanya produk "kelam" ini cukup laris di pasaran.

Pelayanan yang mudah terkait dengan yang serba mesum bisa dipuaskan lewat lokalisasi, tempat remang-remang, konsultasi seks lewat SMS dan telepon, sampai pada pemanfaatan tempat rekreasai dan hotel atau penginapan. Sudah menjadi rahasia umum, kondisi ini didiamkan oleh pemerintah atau anggota legislatif yang menangani masalah penertiban dan penyembuhan penyakit masyarakat. Teguran Tuhan dengan menurunkan berbagai penyakit kelamin yang ganas dan mematikan seperti HIV/AIDS belum direspons baik oleh manusia sehingga semua komponen belum kompak tergugah untuk bergerak bersama menyelamatkan moral bangsa dan generasi mudanya.

Beberapa waktu yang lalu, Tuhan membuka sebagian kecil dari pentas *free sex* yang dilakukan oleh salah seorang elit politik negeri ini dan diberitakan secara besar-besaran oleh media massa.[2] Sorotan tajam dan terbuka menggelinding ke massa, di antaranya karena pelaku laki-laki memiliki *background* sebagai anggota DPR, mantan aktivis mahasiswa, dan koordinator bidang kerohanian sebuah partai politik besar, sedangkan pelaku perempuan adalah alumni SMAM 2 Sidoarjo, mantan penyanyi dangdut, dan mulai terlibat aktif di partai politik. Dengan demikian, keduanya merupakan *public figure* di negeri

[2] Video mesum YZ – ME sangat popular pada akhir tahun 2006. Meskipun ME sedang didera masalah besar, ia tetap melakukan aktivitas sosial. Sebagai alumni SMAM 2 Sidoarjo ME (MU) dengan nyaman menghadiri reuni di Aula UM Sidoarjo dan setelah itu menghibur pengungsi korban semburan Lumpur Lapindo Berantas Inc. dan menyantuni pengungsi dengan memberikan 50 dos mie goreng. Ini merupakan bukti bahwa kasus seks yang menimpanya dianggap sebagai hal biasa dan wajar saja. Lhat *Kedaulatan Rakyat* (18 Desember 2006), hlm. 24; *Kompas,* (7 Desember 2006 hlm. 6).

ini sehingga tidak heran jika peristiwa yang menimpa keduanya diberitakan secara besar-besaran.

Hal yang hampir sama terjadi pada kasus poligami yang dilakukan oleh seorang mubaligh kondang. Pemberitaan terhadap yang bersangkutan juga sangan santer, di antaranya karena ia merupakan muballigh yang sedang naik daun, berada di atas puncak popularitas, dan sekaligus sebagai pengasuh pesantren. Ia juga memiliki jaringan radio yang sangat luas di berbagai daerah dan TV Manajemen Qolbu yang sering diajarkan kepada umat.

Kedua kasus ini sebenarnya memiliki latar yang berbeda namun ada benang merah yang sama, yakni seks. Jika yang pertama terkait dengan eksploitasi seks di luar nikah yang kemudian diekspose ke masyarakat luas maka yang kedua terkait dengan penyaluran libido seksual dalam ikatan "pernikahan kedua" (poligami). Untuk kasus yang pertama, masyarakat sebenarnya sudah memiliki konsensus bahwa eksploitasi seks bertentangan dengan agama dan norma budaya bangsa. Akan tetapi dalam realitasnya, kasus tersebut seakan diakui sebagai hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa.

Kasus kedua merupakan pelaksanaan terhadap ajaran agama yang *debateble*; mayoritas ulama menyatakan bahwa poligami adalah halal bagi yang memenuhi syarat, namun sebagian yang lain menggugat dan bahkan ada yang mengharamkannya. Realitasnya, poligami secara hukum Islam dan perundang-undangan Indonesia adalah halal. Islam dan perundang-undangan Indonesia hanya mengatur agar poligami tidak disalahgunakan, seperti dijadikan alat pemuas nafsu seksual pelakunya. Meski demikian, sang ustadz yang muballigh itu telah menerima perlakuan dan pengadilan sosial yang luar biasa keras,[3]

[3] Kekerasan secara psiko-sosial dapat dirasakan dengan banyaknya opini yang ditulis dalam beberapa media cetak dan disiarkan di beberapa TV tentang poligami sebagai bentuk kekerasan dalam keluarga dan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Artikel di *Kompas* (11 Desember 2006 hlm. 39) memuat tulisan bertitel "Wabah Itu Bernama Poligami". Dalam perspektif gender, opini yang berkembang dimaksudkan untuk menciptakan keadilan gender yang selama ini disinyalir mengalami bias dalam bangunan kehidupan keluarga.

seperti cemoohan dan perlakuan lain yang dapat mengurangi kenyamanan hidupnya.

Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang sempat mengguncang kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa: 97,05% mahasiswi di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Meskipun hasil penelitian ini masih diperdebatkan kebenarannya, sebagai akibat dari metodologi penelitian yang dinilai tidak tepat oleh para pakar, fenomena tersebut paling tidak bisa menggambarkan betapa liberalitas seks telah menjangkiti generasi muda bangsa ini. Budaya hedonisme telah menjadi trend dalam masyarakat kita, terutama di Jakarta,[4] Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota besar lain di negeri ini.

Persoalan seks juga masuk dalam dunia politik. Fenomena inilah yang oleh Boni Hargens[5] dinamai binalitas politik karena politik ternyata tidak hanya rakus uang (*harta*) dan kekuasaan (*tahta*), tetapi juga haus seks. Ciri banal dan binal dalam politik kita tentu saja sangat memalukan dan telah menisbikan prinsip moralitas dalam politik yang menunjukkan defisit moral pribadi para politisi dan pejabat publik. Munculnya permainan uang, janji-janji jabatan, dan pelayan seks dalam dunia politik mengindikasikan bobroknya moral para politisi dan pejabat negara kita. Fenomena yang sungguh sangat memprihatinkan.

B. Pentingnya Pendidikan Seks

Sebagaimana telah disebutkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan "desa buana" yang segalanya

[4] Divana Perdana, *Dugem,* (Yogyakarta, Diva Press, 2003), hlm. 91–92. Data lain yang mengejutkan tentang free sex ditulis oleh Muammar Emka dalam *Jakarta Undercover: Sex 'n the City,* (Yogaykarta: Galang Press, 2003). Ini merupakan buku yang membongkar dunia kelam metropolitan Jakarta.

[5] *Kompas* (7 Desember 2006), hlm. 6.

serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas telanjang tanpa filter. Hal ini tentu saja bisa menimbulkan efek negatif untuk anak-anak dan generasi muda kita. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan seks yang benar bagi anak-anak dan para remaja. Sebab jika anak-anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah maka hal itu akan menjadi beban psikis bagi si anak dan bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak karena anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan orang lain.

Harus diakui bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan manusia mesin (*l'homme machine*) dalam masyarakat modern. Melalui perjalanan yang panjang, teknologi telah membentuk perilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada *stimulus* (S) dan *response* (R) sebagaimana digambarkan dalam psikologi Behaviorism. Pribadi yang asalnya bebas, utuh, dan rasional bisa tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Massa menjadi satu-satunya entitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa itu akhirnya menghasilkan budaya massa, yakni budaya yang menurut Kuntowijoyo merupakan produk dari mayoritas yang "tak berbudaya", berbeda dengan budaya adiluhung yang dihasilkan oleh elit.[6] Budaya ini dieksperesikan dalam bentuk kesenian, buku-buku, elektronika, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer, seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas publik, suatu *commodity fethism* yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen.

Pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak sejak dini juga terkait dengan libido skesual manusia itu sendiri. Meski ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks, teori Freud tentang libido manusia menyatakan bahwa anak-anak yang menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan

[6] Kuntowijoyo, *Maklumat Satra Profetik*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hlm. 9–12.

cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Dengan demikian, kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Wacana lain yang lebih bijaksana juga bisa dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai mendorong kegairahan seks, tetapi dimaknai sebagai "energi fisik". Tendensi anak-anak untuk bermain-main dengan alat kelaminnya bukanlah wujud dari hasrat seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai "kesenangan fisik mendasar" yang sangat mewarnai kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut bisa diperoleh lewat isapan jempol, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk bertelanjang.[7]

Pentingnya pendidikan seks diberikan lebih dini juga disebabkan karena karakter dasar manusia di(ter)bentuk pada masa kanak-kanak, dan ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.[8] Pendidikan seks pada anak usia dini ini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.

Secara lebih luas, penelitian Katharine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks ini. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa 57% dari perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini mampu menikah dengan bahagia.[9] Ini berarti bahwa pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak.

---

[7] Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hlm. 150–151.

[8] *Ibid.,* hlm. 409–410.

[9] *Ibid.,* hlm. 417.

C. Pendidikan Seks terhadap Anak sebagai Amanah

Dalam Al-Qur'an, anak-anak (*aulad*)—yang disebut berbarengan dengan harta (*amwal)*—adalah fitnah atau cobaan (QS. al-Anfal [8]:28 dan QS. at-Taghabun [64]:15). Anak disebut fitnah (cobaan) karena ia memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan orang tua dan masyarakat. Anak merupakan kebanggaan bagi keluarga sehingga harus dididik dan dipersiapkan masa depannya secara baik. Dalam proses pendidikan anak, orang tua sering menemukan berbagai kendala karena sifat anak memang sulit diatur dan didisiplinkan di samping juga karena orang tua sering kali memiliki kepentingan yang berlebih terhadap anak-anaknya.

Akan tetapi, betapa pun sulitnya mendidik dan mempersiapkan masa depan anak, hal itu harus tetap dilakukan oleh orang tua agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia pilihan: cerdas, berkualitas, bermoral, dan bermanfaat untuk sesama. Al-Qur'an mengingatkan agar setiap kita jangan sampai meninggalkan anak-anak atau generasi keturunan (*dzurriyyah*) kita dalam keadaan lemah yang disangsikan kualitas dan masa depannya (QS. an-Nisa' [4]:8). Oleh karena itu, orang tua harus berusaha optimal untuk pendidikan anak-anaknya.

Begitu pentingnya kedudukan anak dalam keluarga telah mendorong sejumlah tokoh untuk membuat risalah khusus untuk anak-anak dan para orang tua, pesan khusus buat anak-anak dan para orang tua. Lukman al-Hakim, misalnya, membuat pesan edukatif yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuhâl-Walad*, untuk anak-anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa, dan spiritual.[10]

---

[10] Dalam salah satu pesannya, al-Ghazali berkata: *Ayyuahal walad: al-ilmu bila 'amal junun, wa al-amal bighairi ilm la yakun*, Nak ! ilmu tanpa amal adalah gila, sedang amal tanpa ilmu itu tidak mungkin terjadi. Imam al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâli,* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 259. Buku ini memuat 26 Risalah Imam al-Ghazali yang penting untuk dibaca dan direnungkan.

Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan secara baik dan penuh tanggung jawab oleh orang tua.

D. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Pendidikan seks juga merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Laki-laki dengan dasar naluri insting sehatnya akan mencintai perempuan dan begitu juga sebaliknya. Jika mereka "mencintai selain lawan jenisnya" maka ia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang, seperti kaum Luth yang dilaknat Tuhan (QS. al-A'raf [7]:80 dan QS. an-Naml [22]:55). Pendidikan seks ini berusaha untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Saling mengenal menuju ketakwaan kepada Tuhan (QS. al-Hujarat [49]:13).

Melalui pendidikan seks maka akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah "mampu" idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang (*sakînah, mawaddah, wa rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaanya (QS. ar-Rum [30]: 21). Jika seseorang telah mengetahui dan memahami makna seks secara baik maka seorang suami akan memperlakukan istrinya dengan

baik (*ma'rûf*), dan melakukan hubungan seksual (*jimâ'*) secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan bersama dengan teknik dan cara yang disukainya (QS. al-Baqarah [2]: 223).

Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman seseorang terhadap lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki-perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki. Rendahnya penghormatan terhadap kaum perempuan ini bisa dilihat dari bagaimana kaum perempuan diperlakukan oleh laki-laki dan juga oleh masyarakat. Bahkan tidak jarang perempuan diposisikan sebagai barang yang bisa diperjualbelikan (*trafficking*) dan dimiliki secara bergantian.[11]

Secara garis besar, tujuan dari pendidikan seks bagi anak usia dini dan remaja adalah:[12]

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.

---

[11] Penjelasan lebih detil tentang rendahnya posisi perempuan, baik secara biologis, psikologis, dan historis bisa dilihat pada Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003).

[12] Mengenai alasan edukasional dan filosofis tentang pendidikan seks ini dapat dibaca dalam Michael Reiss - J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip ke Praktik* , (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), terutama hlm. 275–307.

4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
7. Mengurangi kasus infeksi penyakit kelamin melalui seks.
8. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam realasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat.

E. Strategi dan Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan dengan materi apa pun, harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan tentang seks tidak boleh tercerabut dari tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama.

Sebagai orang Jawa, pendidik diharapkan memahami tentang budaya yang berkembang di daerahnya, termasuk dalam pendidikan seks. Dalam budaya Jawa, pendidikan seks dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut-pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa pada umumnya meskipun dalam percakapan banyak lelucon yang mengarah atau bersentuhan dengan masalah seks. Oleh karena ada perasaan saru atau tabu dalam membicaraan masalah seks maka orang Jawa menggunakan istilah atau simbol-simbol untuk menyebut organ-organ vital manusia, seperti *lingga-yoni*. *Lingga* melambangkan *falus* atau *penis,* alat kelamin laki-laki, sedangkan *yoni* melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat Nusantara sebagai kata penghalus atau *pasemon* dari hal yang dianggap jorok. Simbol lain, seperti *lesung-alu* dan *munthuk-cobek* juga bermakna sejenis. Pelukisan seksual dalam khasanah filsafat Jawa dikenal dengan

istilah *isbat curiga manjing warangka* yang arti lugasnya adalah keris masuk ke dalam sarungnya.[13]

Pendidikan seks model Jawa yang serba menggunakan unggah-ungguh agar tidak dinilai "saru" tersebut disebakan karena hubungan seksual dalam pandangan Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia; keharmonisan yang beraroma kenikmatan tinggi jika menggunakan seluruh tubuh untuk mencari dan mengekspresikan kepuasan satu sama lain. Hubungan seksual demikian merupakan seks yang sesungguhnya dan yang memberi arti yang sangat dalam.[14]

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks semenjak ia bertanya seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata sehingga orang tua harus peka terhadap ekspresi anak. Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin,[15] menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun bisa dilakukan dengan teknik atau strategi berikut:

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.[16]

---

[13] Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik*, (Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi, 2004), hlm. 37.

[14] Croock-Brauer, *Quantum Love Between Eros and Libido*, (Yogyakarta: Baca, 2005), hlm. 31.

[15] Penjelasan ini dibatasi pada usia anak 0-5 tahun. Tentang teknik pendidikan seks bagi anak usia 6-18 tahun dapat dibaca dalam makalah Nurhayati Syaifuddin, *Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak* dalam http://mtmcairo.multiply.com/ journal/item/65/ dan Makalah Zulia Ilmawati, *Pendikan Seks untuk Anak-anak*, dalam http://onesaeful.blogspot.com/2007/10. Sedangkan penjelasan lain dalam buku ini diramu dari beberapa sumber.

[16] Terkait dengan sentuhan dan pelukan terhadap anak (bayi) ini barangkali pendapat Erich Fromm bisa dijadikan perbandingan. Menurutnya, kepedihan manusia itu disebabkan karena problem keterpisahannya dengan alam sehingga jika anak menangis maka ibu bisa mengantisipasinya dengan suara, sentuhan, atau pelukan untuk mengatasi problem keterpisahan itu. Lihat Erich Fromm, *The Art of Love: Gaya Seni Bercinta,* (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004).

3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, seperti anak pada saat selesai mandi harus kembali mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang organ-organ pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
4. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.[17]
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh manusia, seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak, seperti "adik datang dari langit atau dibawa burung". Penjelasan harus disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan yang diajukan oleh si anak. Hal itu bisa dilakukan dengan mengambil contoh yang terjadi pada binatang.[18]
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.[19]
7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama

---

[17] Hal itu bisa dilakukan dengan permainan berupa kertas bergambar orang dengan anggota-anggota tubuh yang terpotong-potong, kemudian anak diajak untuk menyatukan kembali dengan disertai penjelasan akan fungsinya masing-masing.

[18] Contoh pendidikan seks bisa ditemukan dalam cerita binatang dalam bentuk cerita bergambar (cergam), CD, dan novel meski yang terakhir lebih tepat untuk usia remaja dan dewasa. Novel yang menggambarkan tentang bagaimana alam binatang memberikan pendidikan seks bagi anak manusia dapat ditemukan dalam novel-novel karya Ahmad Tohari semisal *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Pada hakikatnya alam secara arif memberikan pendidikan seks pada anak-anak dengan caranya yang primitif.

[19] Kepada anak perempuan, diberikan penjelasan yang cukup misalnya, saat ia merasa iri karena tidak memiliki penis sebagaimana yang dimiliki oleh kakak laki-lakinya. Bahwa setiap jenis kelamin memiliki anggota tubuh yang memiliki fungsi berbeda, khususnya yang terkait alat reproduksi. Penjelasan ini disampaikan dengan pernyataan yang sederhana sesuai tingkat pemahaman atau pertanyaan anak.

alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin laki-laki ketimbang mengatakan dompet atau burung.[20]

8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan tentang seks adalah bersifat pribadi.[21]
9. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua menyangkut hal-hal yang terkait dengan seks.
10. Teknik pendidikan seks juga bisa ditambahkan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (*nasab*) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.[22] Saat anak sudah bisa menalar struktur keluarga tersebut maka orang tua bisa mengaitkannya dengan pelajaran fiqh.

---

[20] Mengatakan vagina dan penis atau *farji* dan *dzakar* biasanya lebih mudah dilakukan oleh orang Jawa dibandingkan dengan menyebut nama aslinya dalam bahasa Jawa karena kedua istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan Arab. Dalam bahasa Jawa, (maaf!) *tempek* dan *turuk* digunakan untuk menyebut nama alat kelamin perempuan sedang istilah *peli* dan *konthol* digunakan untuk menyebut alat kelamin laki-laki. Perasaan yang halus untuk orang Jawa inilah yang menyebabkan pengucapan terhadap istilah ini menjadi kendala.

[21] Oleh karena itu, orang tua tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual di samping anak-anaknya meskipun mereka masih dalam usia dini (0-5 tahun) dan dalam kondisi tidur. Sebab, jika anak-anak terbangun dan mendapatkan orang tuanya sedang bergumul maka mereka akan memiliki persepsi yang salah atau negatif terhadap kedua orang tuanya. Dalam Islam, hubungan seksual suami istri harus dilakukan hanya berduaan saja dan jauh dari jangkauan mata orang lain. Ini merupakan salah satu etika dalam bersenggama (*jima'*). Terkait dengan etika dalam bersengama ini, baca Syaikh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah az-Zaujiyyah, Kado Terindah untuk Mempelai*, (Yogyakarta: Mitrapustaka, 2007), khususnya hlm. 111–115.

[22] Dalam konteks Fiqh Islam, susunan keluarga bisa disebabkan karena keturunan (*nasab*), sepersusuan (*radha'ah*), dan ikatan perkawinan (*mushâharah*). Struktur keluarga ini mendapatkan perhatian yang tinggi dalam Islam karena terkait dengan halal-haram pertemuan antara laki-laki dan perempuan, batas aurat, mahram, dan pembagian waris. Perbincangan tentang hal ini dapat ditemukan di buku-buku fiqh.

11. Membiasakan menggunakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan shalat sehingga akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.[23]

Teknik pendidikan seks ini harus dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan.

Adapun materi pendidikan seks hendaknya meliputi pemahaman tentang:

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya;
2. Khitan bagi laki-laki dan perempuan;
3. Sikap maskulinitas (*rujûlah*) dan femininitas (*unûtsah*);
4. Status orang (*mahram*) dalam keluarga;
5. Aurat, merawat tubuh, berhias, dan pakaian;
6. Pergaulan sesama jenis dan antarjenis kelamin;
7. Tidur dan bercengkerama dalam keluarga;
8. *Jima'* (bersenggama) dan kesehatan reproduksi (seks dan media massa, obat pembangkit seks, teknik seks, kehamilan, kelahiran, dan menyusui);
9. Problematika seksual (kekerasan seksual, masturbasi, homoseksual, disfungsi seksual, dan eksploitasi seksual);
10. Keluarga Berencana (KB) dan alat kontrasepsi (kesuburan, kehamilan remaja dan manula, abortus, dan puasa seks).

---

[23] Pakaian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam keseharian dan peribadatan ini ditekankan karena perilaku dan pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, *la'ana Rasûllâh Saw ar-rajula yalbasu libsatan al-mar'ati wa al-mar'atu talbasu libsata ar-rajul*, (HR. Abu Dawud biisnadin shahihin). Lihat Muhyiddin Abu Zakaria an-Nawawi, *Rayâdhushâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*, (Bandung, al-Ma'arif, t.t.), hlm. 621–622.

Materi-materi pendidikan seks di atas lebih baik jika disampaikan secara integratif; bersamaan dengan pemberian materi pelajaran atau kajian agama yang terkait dengannya sehingga tidak memerlukan waktu khusus kecuali apabila ada program khusus untuk itu dalam bentuk seminar, diklat, dan lainnya seperti kursus pendidikan seks bagi calon pengantin.

Pendidikan seks bisa menjadi bagian dari proses penyembuhan stress bagi remaja yang tertekan jiwanya karena terbawa gelombang nafsu syahwat yang tak tertahankan. Materi ini bisa menjadi awal pemahaman bagi jati diri remaja sekaligus berfungsi rekreatif dengan muatan moral dan spiritual yang berkualitas. Bagi remaja yang masih jauh dari pernikahan hendaknya bersabar diri karena pendidikan seks baru bersifat teori, bukan materi yang harus segera dipraktikkan. Sementara bagi para insan dewasa yang telah mampu menikah (dalam arti yang sebenarnya), hendaklah segera memberanikan diri untuk menikah dan kemudian mempraktikkan pendidikan seks dengan perspektif Islam.

Lantas siapakah yang bertugas mengajarkan materi seks kepada anak-anak? Tugas mendidik anak pada dasarnya adalah menjadi kewajiban kedua orang tua, termasuk untuk materi pendidikan seks, namun karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, tugas orang tua tersebut lantas dibagi dengan kerabat dekat, guru, ustadz, dan kiai beserta masyarakat di mana anak tersebut tinggal.

Pada saat anak berusia 0–5 tahun (anak usia dini), peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan dalam pendidikan seks karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga dan PAUD. Di luar itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam groupnya. Kebanyakan ibu mengambil peran yang lebih besar dalam pendidikan seks anak dibandingkan dengan orang atau pihak lain. Ibu sebagai penjaga dan pendidik seks anak pada usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajarannya.

Ibu dan perempuan yang pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak memerlukan pendidikan yang cukup dan tidak bisa lagi mereka hanya diajar oleh orang tua secara natural tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai. Pendidikan perempuan yang berkualitas harus diupayakan secara terus-menerus jika masyarakat menginginkan kehidupan masa depan anaknya menjadi lebih baik dan berperadaban.[24]

F. Tempat Pendidikan Seks

Terkait dengan tempat pendidikan bagi anak-anak, patut direnungkan pernyataan menarik Kuntowijoyo tentang generasi muslim saat ini yang sulit dikendalikan oleh tokoh-tokoh agama. Menurutnya, hal ini disebabkan karena mereka jauh dari masjid dan belajar secara anonim, dalam artian mereka belajar tidak berhadapan dengan guru atau ustadz sebagaimana biasa dilakukan oleh para remaja desa zaman dahulu. Saat ini, para pemuda muslim belajar Islam dari buku-buku terjemahan, koran, majalah, radio, TV, dan internet. Jarang sekali ada komunikasi antara guru-murid sehingga tiada pula interaksi dan ikatan batin di antara mereka. Generasi baru muslim ini telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ibu ataupun ayah, juga tidak ditunggui oleh saudara-saudaranya. Tangisnya kalah keras oleh gemuruh teriakan-teriakan reformasi, generasi tanpa rujukan yang jelas, generasi yang tidak memedulikan anatomi dan rujukan keilmuannya. Generasi muslim seperti inilah yang oleh Kutowijoyo disebut sebagai generasi muslim tanpa masjid.[25]

Pendidikan seks bagi anak sejak dini harus dilakukan oleh orang tua dan guru dengan berpusat di masjid. Masjid dalam arti harfiah

---

[24] Tentang sisi penting pendidikan perempuan, lihat Moch. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2003).

[25] Masjid yang pernah menyemai keimanan para sahabat nabi saat ini mulai kabur perannya. Penjelasan lebih dalam dapat dikaji dalam Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 127–134.

adalah tempat sujud yang berada di setiap rumah keluarga muslim sehingga setiap rumah idealnya disediakan ruang khusus untuk beribadah. Pendidikan seks bisa juga diselenggarakan di masjid dalam arti *syar'i,* yaitu bangunan yang digunakan untuk beribadah, terutama shalat, dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat. Anak semenjak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual karakter mereka akan terbangun secara positif. Agar masjid memiliki peran edukatif maka ia harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan warga jamaahnya, semisal untuk pendidikan seks, pendidikan kreatif, atau pendidikan lainnya. Pendidikan seks yang diadakan di masjid oleh remaja atau takmir masjid akan memiliki nilai lebih karena sentuhan spiritualnya lebih kental. Masjid bisa menjadi lembaga pendidikan alternatif di saat biaya pendidikan melambung tinggi dan sulit dijangkau oleh masyarakat umum.[26]

Masjid memberikan multi pelajaran bagi yang mau memanfaatkannya sehingga mereka mampu menyerap ilmu untuk kebahagiaan hidup di duninya dan mengambil hikmah untuk persiapan menghadap kepada Tuhannya. Pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia anak, dan tingkat pemahaman dan kedewasaannya. Selain itu, pendidikan seks bagi anak juga memerlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif–efektif. Sebagaimana petuah C.W. Longenecker: "kompetisi dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya dimenangkan oleh orang yang kuat, tetapi sering kali diraih oleh orang yang berpikir untuk mengatur strategi.[27] Selalu berpikir kreatif untuk mengatur strategi dalam rangka mencapai hidup yang lebih bahagia dan sejahtera.

Kebahagiaan dan kesejahteraan tidaklah diwariskan, tetapi diusahakan. Banyak ilmuan dan tokoh populer yang mengalami ke-

---

[26] Sebagai tawaran alternatif, lihat Moch. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005).

[27] Yanti Faradilla Siahaan, *Jangan Takut Menjadi Kaya: Anda Terlahir untuk Menjadi Kaya*, (Jakarta: Focus Grahamedia, 2006), hlm. 123.

suksesan dalam hidupnya, tetapi tidak mampu menelurkan generasi berkualitas sekaliber dirinya. Sebaliknya, banyak orang biasa yang mampu mencetak generasi mulia dan brilian karena mereka mau berpikir kreatif dengan mencoba strategi baru yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anak atau generasinya.

G. Menggugat Mitos-Mitos Seks

Hubungan seksual bagi seseorang yang telah matang dan memiliki legalitas status nikah adalah suatu keharusan. Keharusan ini bisa dimaklumi karena seks merupakan kebutuhan pokok manusia dewasa yang sehat. Jika salah satu di antara pasangan suami-istri tidak berkenan melakukan hubungan seksual tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan maka bisa dipastikan akan terjadi "marabahaya" bagi kelangsungan keluarga tersebut, kecuali apabila pasangan tersebut berkenan menerima kenyataan dan membangun hubungan suami-istri bagaikan saudara sejati tanpa harus menuntut "menu" spesial tersebut.

Oleh karena saat ini informasi bisa diakses secara mudah dan bebas-transparan tanpa mengenal batas, kehidupan seks akhirnya dieksploitasi sedemikian besar dan terbuka. Akibatnya, banyak remaja yang terpancing untuk membayangkan "seks" sebagai kenikmatan "wah" yang tiada tara. Banyak remaja (bahkan anak-anak) yang ingin mencoba dan merasakan bagaimana nikmat dan indahnya seks yang mereka dengar selama ini.

Harus diakui bahwa seks (hubungan seksual) adalah kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan bagi laki-laki dan perempuan yang telah absah dalah satu ikatan perkawinan. Akan tetapi, kenikmatan seksual tersebut sering kali dilebih-lebihkan, terlebih lagi dalam cerita novel, majalah, dan film atau VCD porno. Seks pada dasarnya adalah kenikmatan yang masih dalam bingkai wajar.

Sebagai keniscayaan fisiologis, semua remaja sehat akan mengalami dorongan seks dan menghendaki kepuasan seks dan di antaranya

yang terkuat adalah melalui senggama. Pemuasan seks dalam berbagai bentuk yang wajar maupun penyimpangan sering dilakukan oleh remaja negeri ini. Ini disebabkan karena pada masa remaja, imajinasi seksual mereka begitu kuat dan menggebu yang di antaranya disebabkan karena faktor fisiologis, psikologis, informasi-komunikasi, kelonggaran budaya, dan tingkat keberagamaan seseorang. Jika ini dibiarkan maka akan menimbulkan bahaya besar bagi moralitas remaja kita. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan seks yang benar bagi anak-anak dan para remaja agar mereka tidak sampai terjerumus dalam praktik seks bebas yang bertentangan dengan budaya bangsa kita dan dilaknat oleh agama.

Bab XX
MEMBANGUN SURGA PENDIDIKAN

Banyak pihak mendambakan semua individu warga negara dan umat dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sekaligus menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Kebutuhan yang terpenuhi dengan baik dan suasana yang menyenangkan terlintas dalam pikiran penulis tentang pendidikan yang beraroma surga. Potret pendidikan surgawi ini harus tetap berdimensi duniawi. Ia bersifat dinamis penuh tantangan, namun desain lokasi, tata ruang, waktu, pendidik, peserta didik, metode, dan lingkungannya meniru model "surgawi" sebagaimana yang diberitakan dalam Al-Qur'an. Sebagai bab penutup buku ini, pemikiran ini penulis sampaikan minimal sebagai agenda bersama bahwa "citra surga" yang indah itu dapat dicetak untuk diterapkan di dunia pendidikan kita dengan tanpa membuang sisi dinamika duniawi yang ada. Sebagai sebuah pancingan pemikiran, upaya melengkapinya menjadi tugas bersama insan yang peduli terhadap pendidikan.

A. Surga Pendidikan

Membangun surga pendidikan di Indonesia? Ah itu mimpi…! Mungkin demikian kata banyak orang saat membaca judul bab ini. Sebuah sanggahan yang mengisyaratkan ada keputusasaan terkait dengan janji atau impian bahwa akan terwujud sebuah kehidupan

harmonis, dinamis, dan bahagia. Meski demikian, tak seharusnya kita berhenti bermimpi karena bermimpi tentang sesuatu yang baik adalah penting, melamun atau bercita-cita yang mungkin terlihat *absurd* sekalipun adalah juga penting bagi kehidupan manusia, minimal untuk memberikan ruang alternatif saat keputusasaan mendera jiwanya. Akan tetapi, kita tentu tidak boleh terlalu lama melamun, mengkhayal, dan berharap sesuatu karena hal itu hanya akan menghabiskan energi dan waktu. Berkhayal dan melamun akan dunia yang penuh keindahan harus segera diikuti dengan kerja konkret; menyingsingkan lengan baju dan bekerja keras untuk menggapai cita dan harapan yang diimpikannya itu.

Surga pendidikan yang dimaksud di sini adalah gagasan untuk mengkreasi potensi daerah menjadi *pilot project* pendidikan yang maju, dinamis, dan menyenangkan bagi semua, laksana surga yang membahagiakan semua penghuninya, dengan semua kemajuan ilmu, teknologi, peradaban, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah surga dunia yang didiami oleh berbagai komponen bangsa yang plural dari sisi etnis, suku, dan agama yang semuanya bergerak dan membangun "bayangan surga" di bumi dengan fokus pengembangan pendidikan.

Mungkinkah orang membangun surga tanpa pendidikan. Jawabnya tentu saja tidak mungkin. Sebab surga tidak mungkin berdiri di atas kebodohan sehingga ketinggian derajat seseorang selalu diikat oleh ketinggian ilmu. Pendidikan yang baik akan membawa bayangan kehidupan surga semakin tampak dan membumi. Sebaliknya, pendidikan yang buruk dan asal-asalan hanya akan meracuni kehidupan dan membawanya ke dalam kesengsaraan bagaikan hidup di neraka.

Surga bisa diciptakan di dalam diri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan di lingkungan alam yang lebih luas. Arsitek bangunan surga harus disiapkan dan diwujudkan, sedangkan arsitek bangunan neraka harus diminimalkan agar dunia tetap layak dihuni oleh makhluk-makluk mulia ciptaan Tuhan.

Kehidupan di surga tidak membedakan jenis kelamin, asal etnis, bahasa, warna kulit, kepangkatan, keilmuan, kekayaan, ataupun status sosial. Surga dihuni oleh manusia "baik" yang peduli dengan kebenaran, kebaikan, dan keridha'an Allah. Di tempat ini, tidak ada lagi pertentangan politik, ekonomi, maupun yang lainnya.

Lantas apakah di surga terdapat kreativitas dan dinamika sebagaimana di dunia. *Wallahu a'lam*. Hanya Allah Yang Maha Tahu. Jika dianalogikan dengan kenikmatan kehidupan di dunia maka kenikmatan dan kesenangan itu akan tetap bisa dirasakan tatkala tetap berada pada gerak dinamisnya. Pada saat kenikmatan itu berhenti maka rasa nikmat itu pun akan terhenti dengan sendirinya. Padahal kenikmatan surga akan terus berjalan, tidak akan terputus. Ini berarti bahwa di sana ada dinamika, meski tetap berada pada garis aturan dan ketertiban sehingga dapat lestari. Pelanggaran dalam bentuk apa pun akan mengurangi derajat kenikmatannya.

Jika pelanggaran sering dilakukan di surga, tidak mustahil di sana akan terjadi krisis seperti yang terjadi di dunia ini. Akan tetapi, Allah telah menjamin kehidupan surga akan tetap abadi; abadi dalam ketertiban dan kenikmatan. Ini mengandung arti bahwa di sana ada dinamika, namun tetap pada garis edar aturan yang berlaku. Nafsu untuk menentang aturan tidak lagi mendapatkan tempat karena di surga sudah tercipta lingkungan yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini mudah untuk diciptakan karena semua penghuni surga adalah orang mukmin yang berperilaku baik sehingga mereka akan membuat konsensus agar lingkungan surga tetap baik sepanjang waktu. Konsensus seperti ini juga dapat dilakukan di bumi meski amat berat karena keterbatasan kemampuan seleksi terhadap penduduk bumi. Meski demikian, "surga pendidikan" tetap memungkinkan untuk direalisasikan meski hanya mendekati ideal.

B. Keteladanan Perguruan Tinggi

Jika surga dunia bisa diwujudkan dan tidak mungkin terlepas dari pendidikan maka peran perguruan tinggi menjadi amat strategis. Perguruan Tinggi (PT) diharapkan mampu membuat desain

pendidikan yang menyenangkan dan melekat dalam kehidupan civitas akademika dan warga lingkungannya, yakni desain komprehensif yang menyentuh semua sisi kehidupan manusia dengan dasar pijak keilmuan yang jelas. Desain ini kemudian didiskusikan untuk dilengkapi dan disempurnakan sehingga lebih aplikatif sehingga bisa dijadikan model di perguruan tinggi. Keberhasilan model percontohan ini kemudian dikembangkan ke beberapa lembaga pendidikan lain, dalam tingkat yang berbeda-beda.

Desain yang ada harus terus dievaluasi, dikembangkan dan terus diaplikasikan untuk kalangan yang lebih luas. Jika program ini berhasil diaplikasikan di perguruan tinggi dengan "pendekar-pendekar" pendidikan yang kokoh dalam karakter maka akan muncul figur kharismatik dan membanggakan yang menjadikan proses sosialisasi akan lebih mudah. Tradisi dan budaya akademik yang telah terbangun ini kemudian disemai ke dalam kehidupan riil umat sehingga lambat laun kehidupan umat identik dengan pengembangan ilmu.

Perguruan Tinggi (PT) yang diakui telah memiliki kesadaran tinggi dan tingkat ekonomi yang lebih memadai daripada anggota masyarakat lainnya harus memberikan contoh dan teladan. Proyek ini akan berjalan efektif jika Ketua atau Rektor berada di garda paling depan. Jika civitas akademika diasumsikan sebagai kumpulan orang-orang terpelajar dan unggul maka semestinya pimpinan perguruan tinggi adalah orang yang paling unggul dari mereka. Hanya saja, perhitungan ideal di atas kertas ini tidak selamanya sesuai dengan realitas. Jika para pimpinan perguruan tinggi perduli dan responsif terhadap program-program akademik serta berada di garda terdepan dalam pengembangan pendidikan maka berarti mereka memiliki cita-cita yang baik untuk kemajuan pendidikan ke depan.

C. Respons Pemerintah Daerah

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh perguruan tinggi untuk mengembangkan keilmuannya adalah minimnya dukungan dana untuk membiayai program-program akademiknya. Oleh karena itu,

komitmen pemerintah daerah untuk memajukan dunia pendidikan sangatlah penting, di samping kebijakan dan dukungan pemerintah pusat. Potensi PTA-PTU negeri dan swasta cukup memadai untuk dikembangkan dengan melibatkan lembaga dan intansi terkait, seperti pemerintah, pesantren, dunia usaha, dan bahkan pariwisata agar pendidikan ini lebih menyatu dengan keindahan alam dan seni-budaya lokal. Objek wisata yang selama ini dimiliki oleh pemerintah daerah harus didesain ulang dengan memberikan "pernik-pernik kependidikan" yang bisa menumbuhkan kenyamanan dan kreasi-kreasi baru.

Perpaduan ini diharapkan akan membuat "peserta didik" betah berada di "tempat edukasi ini" dan terus belajar sepanjang masa. Kebijakan integratif ini membutuhkan dukungan kepala pemerintahan daerah yang visioner, berkarakter tegas, dan mandiri. Pilkada dan pemilu menjadi taruhan sekaligus jawaban apakah cita-cita mendirikan kota pendidikan yang beraroma surga dapat diapresiasi dan ditindaklanjuti ataukah sekadar angin lalu yang akan segera terlupakan. Di sisi lain, DPR/DPRD yang mengetok palu terkait peraturan atau kebijakan dituntut untuk memahami posisinya sebagai wakil rakyat yang bertugas menyejahterakan, memajukan, dan mencerdaskan warganya.

D. Perpustakaan Bersama

Desain kota pendidikan yang beraroma surga mengharuskan adanya beberapa perpustakaan yang lengkap dan berada di sekitar warga atau penduduk setempat. Untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan yang merupakan jantung pendidikan bisa didirikan perpustakaan bersama, khususnya untuk pendidikan luar sekolah, seperti pesantren, madrasah diniyah, dan majlis ta'lim. Pendirian perpustakaan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Beberapa desa yang berdekatan membuat perpustakaan bersama dengan koleksi buku, CD, film, dan semacamnya, terutama yang terkait dengan kebutuhan warga desa.

2. Beberapa pesantren atau majlis ta'lim yang berdekatan di tingkat kecamatan atau di beberapa desa mendirikan perpustakaan bersama juga dengan menyediakan referensi terkait, terutama kitab-kitab langka agar bisa diakses secara bersama-sama.
3. PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, madrasah, pesantren, dan lainnya juga dapat menyelenggarakan perpustakaan secara bersama.

Perpustakaan bersama dapat mengatasi keterbatasan pendanaan dan mampu menciptakan kehidupan yang lebih akademis. Setiap musyawarah atau rapat yang dilakukan oleh warga masyarakat bisa disertai dengan referensi atau data dan perpustakaan yang menyediakan referensi atau data yang dibutuhkan.

Hal yang perlu mendapatkan penekanan di sini adalah terkait kesediaan setiap warga masyarakat untuk hidup berdampingan dengan kepemilikan bersama, khususnya terhadap referensi dan data. Perpustakaan yang merupakan milik bersama sudah seharusnya dikembangkan dan dijaga secara bersama-sama; suatu tradisi yang "bopeng" dalam masyarakat kita selama ini. Oleh karena itu, sifat egois menjadi musuh bersama bagi program ini.

E. Siapa yang Harus Memulai?

Gagasan membangun surga pendidikan ini harus dipahami dan dikawal lebih dahulu oleh pimpinan perguruan tinggi, bupati, DPR, dan pihak-pihak terkait lainnya. Mereka harus berjalan di garda depan jika ingin sungguh-sungguh peduli pada kepentingan kemajuan pendidikan. Kesejatian dalam kepemimpinan harus ditunjukkan secara riil, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pembicaraan kosong dalam pidato kenegaraan, ceramah agama, kampanye, dan forum-forum semacamnya harus diakhiri diganti dengan penyampaian pemikiran ilmiah, produktivitas, dan kerja sama untuk kemajuan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang membuat rakyatnya menjadi lebih baik dan sejahtera dengan mengerahkan semua potensi yang dimilikinya. Ia harus memberi contoh keteladanan

dalam berperilaku (santun dalam berbicara, tidak mudah marah, tidak menang sendiri), kreatif atau produktif, selalu berbuat dengan disertai hati yang bening dan berdoa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat dan warganya. Jika ini bener-benar bisa dilakukan maka upaya membangun surga pendidikan bukanlah hal yang sulit dan mustahil.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan al-hadits.

Aang Efha. 2006. *Akulah Setan, Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-Ayat (tentang) Setan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdul Fatah Jalal. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

Abdurrahman Saleh Abdullah. t.t. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makah: Ummul Qura University.

Abdurrahman an-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

Abdul Aziz Abd. Talib. 2000. *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik.* Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd..

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Abu Bakar Atjeh. 1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Banjarmasin: Adil.

Abu Zakaria an-Nawawi. t.t. *Riyâdh ash-Shâliḥîn min Kalâm Syyid al-Mursalîn*. Bandung: al-Ma'arif.

A. Hasjmy. 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

A.Mukti Ali. 1969. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan NIDA.

Ahmad D Marimba. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Ahmad Fuad al-Ahwani. 1968. *At-Tarbiyah fî al-Islâm*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Ahmad Sahal Machfudh. 1998. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: *LKiS*.

_____. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Ahmad Syalabi. 1054. *Târîkh at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Kairo: Dar al-Kasysyaf.

Achmad Djunaidi (Ketua Tim). 2003. *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Tim Proyek Peningkatan Zakat dan Wakaf Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji.

_____. 2004. *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji

_____. 2005. *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Zakat dan Wakaf, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji.

Achmad Djunaidi dan Thobib al-Asyhar. 2005. *Menuju Era Wakaf Produktif*. Jakarta: Mitra Abadi Press.

Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman. 2003. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

A.J. Croply. t.t. *Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisa Psikologis*. Terj. M. Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional.

Ali Khalil Abu al-Ainaini. 1980. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah fî Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

Ali Muhammad al-Jurjany. t.t. *Kitâb at-Ta'rîfât*. Jeddah: al-Haramain.

Ali Yafie. 1997. *Wacana Baru Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan.

Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Ahmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media.

Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Krapyak.

Ahmad Fuad al-Ahwani. 1995. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

'Aidh al-Qarni. 2005. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.

A. Ali Saifullah. 1982. *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Abdurrahman an-Nahlawi. 1983. *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.

Arief Furchan. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.

Ary Ginajar Agustian. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

Asma Hasan Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.

A. Syafi'i Ma'arif. 1994. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Asghar Ali Engeneer. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: *LKiS*.

_____. 1994. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Benteng.

As'ad Humam. 1995. *Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an.* Yogyakarta: AMM.

Azril Yahya dan Wakhid Sugiarto (Perangkum). 1998. *Agama dalam Dimensi Sosial dan Budaya Lokal*. Jakarta: Balai Litbang Depag RI.

Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pemikiran Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Basworth, G.E. 1991. *The Incyclopaedia of Islam*. Vol. VII. Leiden: E.J. Brill.

B. S. Smith & H.S. Schwartz. 1996. *Values in Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social Behavior and Applications.* Needham Heights: A Viacom Company.

Bobbi Deporter dan Mike Hemacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung: Kaifa.

Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaidah, dan Kamal*. Jakarta: INIS.

Buddy Munawar-Rahman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Budiono Herusatoto dan Suyadi Digdoatmadja. 2004. *Seks Para Leluluhur: Merancang Keturunan Berkualitas Lewat Tatasenggama Ala Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Tinta.

Chodijah Hasan. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : al-Ihsan.

C. Israr.1978. *Sejarah Kesenian Islam*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.

Conny Setiawan. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat.* Jakarta: Grasindo.

Croock-Brauer. 2005. *Quantum Love Between Eros and Libido*. Yogyakarta: Baca.

Davies, J.G. 1982. *Temples, Churches and Mosques, A Guide to the Apreciation of Relegious Architecture*. Oxford : Basil Blackwell.

Divana Perdana. 2003. *Dugem.* Yogjakarta: Diva Press.

E. Grotberg. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit.* Den Haag: Cip-Data Koninklijke Bibliotheek.

_____. 1999. *Tapping Your Inner Strength: How to Find Resilience to Deal with Anything.* Oakland: New Harbinger Publications Inc.

Erbe Sentanu. 2007. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Gramedia.

Erich Fromm. 2004. *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta).* Ed. A. Setiono Mangoenprasodjo & Dyatmika Wulan Merwati. Yogyakarta: Pradipta Publishing.

E.L. Arnold, E. L. 1990. *Chilhood Stress.* New York: John Wiley & Sons Inc.

Emoto, Masaru. 2007. *The Hidden Messages in Water: Pesan Rahasia Sang Air.* Jakarta: Gramedia.

Farid Esack. 1997. *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspektive of Interreligius Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.

Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Modernitas*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.

First World Conference on Muslim Education. t.t. Inter Islamic Univercity Cooperation of Indonesia.

Feillard, Andree. 1999. *NU Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: *LKiS*.

Feldmen, R. S. 2003. *Essentials of Understanding Psychology.* New York: McGraw-Hill.

F. de Miranda. 1977. *The Mosque as Wor af Art and as House of Prayer*. Wassenaar : Miranda.

F. Wahono Niti Pawiro. 1987. *Teologi Pembebasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

al-Ghazali. 1996. *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâli.* Bairut: Dar al-Fikr.

Greg Fealy & Greg Barton (*ed.*). 1997. *Tradisionalism Radikal*. Yogyakarta: *LKiS*.

Greg Hicks. 2004. *Leader Shock: Keluar dari Guncangan Kepemimpinan sebagai Pemenang.* Jakarta: BIP.

Hamka. 1993. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamruni. 2008. "Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam." *Disertasi.* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Hans Kung. 2002. *Etika Ekonomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

Hariwijaya. 2004. *Seks Jawa Klasik.* Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi.

Harun Nasution. 1991. *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1983. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.

_____. 1994. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Hasan Asari. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.

Hasan Langgulung. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

_____. 1992. *Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.

_____. 1982. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Hernowo. 2001. *Mengikat Makna: Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku.* Bandung: Kaifa.

Hernowo (e*d.*). 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.

Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt: Brace & World, Inc.

Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib. t.t. *Pengantar Ilmu Pendidikan Anak-Anak*. Yogyakarta: Institut Press IKIP.

_____. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ihlas.

Ibn Taimiyah. t.t. *Iqtidhâ' ash-Shirâth al-Mustaqîm*. Bairut: Dar al-Fikr.

Ibn Rusyd. t.t. *Bidâyah al-Mujtahîd wa Nihâyah al-Muqtashîd*. Surabaya: al-Hidayah.

Imam Zarnuji. t.t. *Ta'lîm al-Muta'alim*. Surabaya : Maktabah Salim Umar.

Inovasi. 1994. (No. 3).

Isma'il Raji al-Faruqi. 1995. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.

Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi. *Al-Asybâh wa an-Nazhâ'ir fî al-Furû'*. Surabaya: al-Hidayah.

Jalaludin Rakhmat. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

John Hendrik Meuleman. 1997. "IAIN di Persimpangan Jalan. Dalam *Perta* Nomor 1.

Kedaulatan Rakyat. 18 Desember 2006.

Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

Komisi Fatwa MUI. 2002. *Keputusan Fatwa Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia tentang Wakaf Uang*.

Kompas. 1 Oktober 1993; 7 Oktober 2006; 7 Desember 2006; 11 Desember 2006; 9 Pebruari 2008, dan 21 September 2008.

K. Reivich dan A.Shatte. 2002. *The Resilience Factors; 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* New York: Broadway Books.

Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta. Djambatan.

Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.

_____. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*: *Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

_____. 2006. *Maklumat Satra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Leonhardt, Mary. 2000. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Bandung: Kaifa.

Mahmud Yunus. 1966. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara.

Mahnun Husein (Peny.). 1986. *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Mansour Fakih. 2001. *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Masykuri Abdillah. "Kiprah Ulama dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara Dewasa Ini." Dalam *Mimbar Agama & Budaya*. Vol. XVI, No. 4/1999.

Miftah Farid. 1984. *Masjid.* Bandung: Pustaka.

Moh. Roqib. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta : Gama Media dan STAIN Purwokerto Press.

_____. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid.* Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo.

_____. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: STAIN Press & Pustaka Pelajar.

Muammar Emka. 2003. *Jakarta Undercover: Sex 'n the City.* Yogyakarta: Galang Press.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi. 1975. *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi.

_____. t.t. *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lîm*. Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkatuh.

_____. 1996. *'Adlamah ar-Rasûl*. Mesir: Dar al-Qalam.

_____. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Ghani dan Jhohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syamsuddin Asyrafi, et.all. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Muhammad Hamid an-Nashir dan Khaulah Abdul Qadir Darwisy. 1994. *Tarbiyah al-Athfâl fî Rihâb al-Islâm fî al-Bait wa ar-Raudhah*. Jeddah: Maktabah as-Sawadi.

Muhammad Naquib al-Attas. 1977. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.* Bandung: Mizan.

Muhammad Noor Syam. 1981. "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan." Dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____. (et.al.). 1997. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhammad Isa Waley. 1999. *Fikr dan Dzikr dalam Sufisme Persia Awal.* Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Muhammad Quthb. 1988 *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.

Muhammad Munir Mursyi. 1977. *At-Tarbiyah al-Islâmiyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: Alam al-Kutub.

Muchjiddin Dimajati dan Moh. Roqib. 2001. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.

Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Logos.

Muljanto Sumardi. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mundzirin Yusuf Elba. 1983. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nurcahya.

Muniruddin Ahmed. 1968. *Muslim Education and the Scolar's Social Status*. Verlag: Dar Islam Zurich.

Munib Muhammad Robi'. 1983. *Dhammânât al-Hurriyyah fî an-Nizhâm al-Islâmi wa Tathbîquhâ.* Bairut: al-Maktabah al-Ashriyah.

Mustofa asy-Syiba'i. 1985. *Sumbangan Islam Kepada Peradaban Dunia*. Surabaya: Mutiara Islam.

M. Amin Abdullah. 2000. "Kajian Ilmu Kalam di IAIN: Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga". Dalam *al-Jamiah.* No. 65/VI.

M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Nashr Hamid Abu Zaid. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: *LKiS*.

Naquib al-Attas. 1979. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.

Noeng Muhadjir. 1991. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan, Eksplorasi Teoritik dan Praktik." *Makalah* Seminar. Yogyakarta: Panitia Seminar Nasional Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

_____. 1997. *Kuliah Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga.

_____. t.t. "Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikuler Studi Islam." *Kumpulan Makalah*.

_____. t.t. "Urgensi Tekonologi Pendidikan bagi Pengembangan dan Peningkatan Mutu PTS." *Makalah* Tidak Diterbitkan.

Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

_____. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

_____. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.

_____. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat.* Jakarta: Paramadina.

Nurhayati Syaifuddin. t.t. *Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak.* dalam http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/.

Oemar Hamalik. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA.* Jakarta: Sinar Baru Algesindo.

Poulo Freire. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Utomo Danan-jaya dkk. Jakarta : LP3ES.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Reiss, Michael - J. Mark Halstead. 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip ke Praktik*. Yogjakarta: Alenia Press.

R. S. Feldmen. 203. *Essentials of Understanding Psychology.* New York: McGraw-Hill.

Robert W. Crapps. 1993. *Dialog Psikologi Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius.

Ronald C. Doll. 1974. *Curriculum Improvement: Decition Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc..

Rupert Eales-White. 2004. *The Effective Leader: 4 Bekal Sederhana Menjadi Pemimpin Profesional*. Terj. Dwi Ratnasari. Yogya-karta: Diva Press.

S. Nasution. t.t. *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*. Bandung: Jemmars.

Sidi Gazalba. 1975. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

_____. 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta : Bulan Bintang.

Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono Surabaya: Pustaka Promethea, 2003

Sofyan Syafri Harahap. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.

Steinberg, L. 1993. *Adolescence.* New York: McGraw-Hill Inc.

Sugiyono dan Endang Mulyatiningsih. 2008. *Materi Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research.* Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.

Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugarda Purbakawatja. 1955. *Sekolah dan Masyarakat: Azaz-Azaz Demokrasi dalam Pendidikan dengan Latar Belakang Perkembangan Masyarakat*. Bandung: Ganaco.

Syed Ali Ashraf. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah.

Syeed Ameer Ali. 1978. *Api Islam*. Terj. H.B. Jasin. Jakarta: Bulan Bintang.

Syed Habibul Haq Nadvi. 1984. *Dinamika Islam.* Bandung: Risalah.

Syeh Muhammad Ahmad Kan'an. 2007. *Mabâdi' al-Mu'asyarah az-Zawjiyyah: Kado Terindah untuk Mempelai.* Terj. Ali Muhdi Amnur. Yogyakarta: Mitrapustaka.

Tim Depag RI. 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tim Depag RI.

Tim Penerbit. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.

Tim Redaksi Tanwirul Afkar. *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: *LKiS*.

Thomas Wiyasa Bratawijaya. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Umar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani. t.t. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan.

Wolker, Kenneth. 2005. *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*. Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid. Yogjakarta: Diva Press.

W.J.S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Yanti Faradilla Siahaan. 2006. *Jangan Takut Menjadi Kaya: Anda Terlahir untuk Menjadi Kaya*. Jakarta: Focus Grahamedia.

Zakiyah Daradjat. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

_____ (Ketua Tim). 1982/1983. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.

_____. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairini, (Ketua Tim) 1982/1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama.

Zulia Ilmawati. *Pendidikan Seks untuk Anak-Anak*. Dalam http://onesaeful.blogspot. com diakses pada Oktober 2007.

INDEKS

A

Abd ar-Rahman an-Nahlawi 29
Abd ar-Rahman Saleh Abdullah 28
Abdul Aziz 27, 92, 235, 245
Abdul Fatah Jalal 29, 235
accelerated learning 111
active learning 91
agent of social change 137
al-Barqi 103, 105
al-Ghazali 213, 240
al-maslahah al-ammah 130
Al-Qur'an 1, 3, 4, 14, 15, 16, 19, 20, 23, 25, 32, 33, 60, 61, 71, 72, 78, 81, 83, 84, 85, 93, 100, 103, 104, 105, 115, 117, 125, 133, 139, 142, 143, 156, 165, 168, 182, 183, 186, 213, 227, 235, 238, 245, 247
Ali Khalil Abu al-'Ainaini 30
amanah 43, 51, 65, 96, 117, 129, 131, 193, 214
amanah ilahiyah 43
amar ma'ruf nahi mungkar 71
as-Sunnah 20, 23, 32, 100, 168
as'ilah wa ajwibah 113
Athiyah al-Abrasyi 28, 43, 91, 96, 123, 124, 126, 141, 142, 243

B

Badan Wakaf Indonesia 129
bahtsul masa'il 114
Bank Syari'ah 129
Basic Education Quality 53, 160
Behaviorism 211
behaviorisme (*sulûkiyah*) 90
being in love 195
binalitas politik 210
Bobbi Deporter 109, 110, 238
Boni Hargens 210
BWI 129

C

Cara belajar santri aktif 104
Cara Belajar Siswa Aktif 90
CBSA 90, 101, 104, 246
Children learn what they life 66, 121
Clara Kriswanto 217

classroom action research 95, 99
commodity fethism 211
common platform 185

D

Departemen Agama 36, 103, 142, 163, 171, 172, 248
DePorter 111
Dewan Masjid Indonesia 129
disunited existence 196
DMI 129
Dorothy Law Nolte 66, 121
DPR/DPRD 231

E

educable 59, 60
edutainment 73, 90, 107, 108, 109
eksploitasi seks 209, 220
Empirisisme 61, 62
Erich Fromm 190, 194, 200, 217, 239
etnosentrisme 181
extrinsic orientation 183

F

falling in love 195
fathanah 51
femininitas (*unûtsah*) 220
Forum Pesantren Masyarakat 161
free sex 207, 208, 210
Freud 211
Fuad al-Ahwani 28, 44, 236, 237

G

Georgi Lozanov 110
global society 166

H

hadits 3, 4, 15, 23, 60, 61, 62, 64, 65, 71, 72, 74, 84, 85, 93, 117, 123, 125, 139, 156, 165, 220, 235
Hadits Tarbawy 15
Hafedz Ibrahim 124
hedonisme 108, 210
HIV/AIDS 68, 208
humanisme (*insâniyah*) 90

I

IAIN 20, 64, 65, 79, 139, 164, 169, 170, 242, 245, 255
ijtihad 20, 23, 72, 74, 141, 185
'ilm al-hal 141
Imam Zarnuji 44, 114, 141, 241
independent study 116
inquiry 109, 116
inquiry-discovery 109
insân kâmil 14, 20, 27, 30, 60, 132, 134, 165
integrited curriculum 144
intrinsic orientation 183
inward looking 185
IPTEK 168
Iqra' 1, 103, 104, 105, 126, 238
isbat curiga manjing warangka 217
islamic studies 154, 165, 186

K

kalimatun sawa' 185
Katherine 212
KBK 80, 172
khalîfah fî al-ardh 164, 165
kiai 9, 42, 47, 73, 74, 94, 107, 114, 150, 151, 152, 154, 155, 157, 158, 180, 191, 193, 221

kiai/nyai 150,151, 152, 154, 155
klinis-psikologis 198
knowledge and values 43, 214
kognitivisme (*al-ma'rîfiyah*) 90
konsultasi seks 208
konvergensi 61, 103, 112
KTSP 80
Kuntowijoyo 8, 10, 181, 211, 222, 242
Kurikulum Berbasis Kompetensi 80
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 80

L

leadership 118, 132, 136, 138
Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan 49
lesung-alu 216
l'homme machine 211
liberalisme (*hurriyah*) 90
liberalitas seksual 210
lingga-yoni 216
long life education 63
LPTK 49

M

MA (Madrasah Aliyah) 134
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 191
majlis ta'lim 231, 232
manusia mesin 211
manusia paripurna 14, 20, 30, 132, 165
maqâshid asy-syarî'ah 130
Marni Farah 191, 192, 193
masjid 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 35, 42, 122, 123, 125, 127, 128, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 177, 178, 192, 193, 222, 223
Masjid Nabawi 141
maskulinitas (*rujûlah*) 220
masochis 198, 199
masochisme 54, 198
masyarakat mutamaddin 182
MDI 148
melting pot 181
MI (Madrasah Ibtidaiyah) 134
micro teaching 116
Mike Hemacki 109, 110, 238
MTs (Madrasah Tsanawiyah) 134
muballigh 209
muhâsabah an-nafs 114
mujâdalah 114
munthuk-cobek 216
murabbi 36
musyâwarah 114

N

Naquib al-Attas 27, 244, 245
Nativisme 61, 62

O

outward looking 185

P

PAKEM 90
pasemon 216
PAUD 64, 77, 97, 221, 232
pendidik 4, 5, 6, 22, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 62, 67, 69, 70, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 83, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 108, 109, 110, 112, 114,

116, 122, 124, 125, 138, 142, 173, 174, 177, 187, 202, 216, 221, 227
Pendidikan Anak Usia Dini 64, 97
Pendidikan Islam 4, 5, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30, 32, 36, 65, 71, 78, 81, 84, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 100, 107, 112, 126, 138, 141, 142, 163, 166, 172, 179, 235, 236, 237, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 255
penelitian tindakan kelas 95
Perguruan Tinggi (PT) 229, 230
Perguruan Tinggi Islam 139, 163, 164, 169
Perguruan Tinggi Umum 164
perpustakaan bersama 231, 232
person-centered perspective 57
pesantren 9, 42, 48, 67, 93, 114, 122, 123, 126, 135, 137, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 172, 177, 180, 190, 191, 204, 205, 209, 231, 232, 255
phatic communication 57
pluralisme 179, 181, 182, 187
political will 165, 178
PQ4R 103, 106
prehuman harmony 196
professional responsibilities 52
PTA-PTU 231
PTI 139, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 171, 172
PTIN 169
PTU 164, 172, 231

Q

Qira'ati 103
quantum business 109
quantum ikhlas 111
quantum learning 108, 109, 111
quantum reading 109
quantum teaching 109
quantum writing 109, 113

R

rabbani 51
Rabithah Ma'hadil Islami 150
rahmatan lil âlamin 165
Rasulullah Saw. 1, 141
RMI 150

S

sadisme 54, 198
sadistik 199
SDM 80, 128, 129, 132, 135, 148, 155, 156, 168, 170, 171, 173
Sekolah Dasar (SD) plus 134
sex appeals 194
sex bebas 207
sexual pleasure 55
Seyyed Hussein Nasr 164
shidiq 51
spiritual technology 111
SQ3R 106
STAIN 11, 12, 32, 86, 139, 164, 169, 170, 177, 222, 223, 243, 255, 256
stake holder 150, 152, 168, 169
standing in love 195
sugestologi 110
"sugestologi" 110
"sugestopedia" 110
surga pendidikan 227, 229, 232,

233
Syed Ali Ashraf 21, 26, 78, 81, 247

T

tabligh 51
tadabbur alam 115
tafakkur-tadzakkur 114
Tafsir Tarbawy 15
Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an 105
Taman Pendidikan Al-Qur'an 133
Tanzania Nyerere 124
Tarbiyah Islâmiyah 14
The Hidden Messeges in Water 116
TK 49, 105
TKQ 105
TPQ 42, 48, 103, 104, 105, 133, 134, 161
truth claim 153, 183

U

UIN 107, 139, 152, 164, 169, 172, 240
ulul ilmi 156
Umar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani 29, 247
ustadz 9, 37, 42, 47, 48, 73, 74, 94, 104, 105, 149, 150, 151, 159, 160, 209, 221, 222
UU SISDIKNAS 166

Z

Zakiyah Daradjat 21, 30, 31, 36, 44, 248
zawiyah 143

Biodata Penulis

Moh. Roqib lahir di Lamongan, Jawa Timur. Ia mengawali belajar formalnya di MI Bahrul Ulum yang dilanjutkan ke MTs Hidayatul Ummah di Lamongan. Pada 1985–1988, ia melanjutkan studinya ke MAN Denanyar, Jombang. Setelah itu, ia hijrah ke Jogja dan meneruskan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988). Pada 1996, Roqib melanjutkan pendidikannya di Program Pascasarjana (S-2) pada almamater yang sama dengan mengambil Jurusan Pendidikan Islam. Pada 1998, dia mengambil Program Doktor (S-3) juga di almamater yang sama. Disertasinya berjudul: "Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan". Selain pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, Roqib juga banyak menimba ilmu di pesantren, seperti Pesantren Hidayatul Ummah (Lamongan), Langitan (Tuban), Tebuireng dan Denanyar (Jombang), Lirboyo (Kediri), dan Pesantren Krapyak (Yogyakarta). Pada Januari – Februari 2008, Roqib berkesempatan mengikuti workshop di Maroko dalam program *Sandwich: International Workshop on University*.

Semasa kuliah, Roqib aktif di berbagai organisasi, seperti PMII, KODAMA, dan Ansor. Setelah rampung S-1, dia aktif di MUI, LeSPiM (bagian kajian), PW-LDNU DIY (1997–2002).

Sejak tahun 1994, Muhammad Roqib menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga cabang Purwokerto. Pada 2000–2002 dia menjabat sebagai sektretaris P3M STAIN dan ketua Unit Studi

Gender (USG) yang kemudian berkembang menjadi PSG (Pusat Studi Gender). Pada 2002–2006 dan 2006–2010 dia dipercaya menjabat sebagai Pembantu Ketua I bidang Akademik di STAIN Purwokerto.

Selama di Purwokerto, Roqib juga aktif di berbagai organisasi, di antaranya: sebagai ketua ISNU (Ikatan Sarjana NU) Banyumas (2004–2009), Wakil Ketua PCNU Banyumas (2007–2012), Ketua Seksi Pengembangan BAZ (Badan Amil Zakat) Banyumas (2007–2009), MUI Banyumas (2004–2007), dan Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kab. Banyumas (2005–2010).

Cita-citanya adalah menjadi penulis produktif meskipun cita-cita ini masih belum bisa diraih dengan capaian yang menggembirakan. Di antara buku yang telah lahir dari buah penanya adalah *Pendidikan Pembebasan* (Yayasan Aksara Indonesia, 2000); *Pendidikan Perempuan* (STAIN Press & Gama Media, 2003), *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (STAIN Press & Grafindo Litera Media, 2005), dan *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender,* (STAIN Press-Pustaka Pelajar, 2007).

Selain menulis buku secara mandiri, Roqib juga menjadi kontributor berbagai buku, seperti *Rabingah Cintailah Aku,* (kumpulan cerpen, 2007) dan *Menelusuri Amaliayah Wong NU,* (koord. Tim Penulis, 2007). Dia juga menulis epilog untuk buku *The Spirit of Love: Rahasia Bagaimana Cinta Membuat Hidup Lebih Produktif,* (2008). Kumpulan cerpen yang sedang dipersiapkannya adalah *Getar-Getar Cinta dari Pesantren*.

Saat ini, Muhammad Roqib tinggal bersama keluarganya di pinggiran kota Purwokerto, tepatnya di kecamatan Baturaden, Jl. Moh. Besar RT. 06/III No. 10 Kutasari. Kesehariannya ia berkantor di STAIN Jl. A.Yani No.40 A Purwokerto 53126. Pada saat liburan, ia sempatkan untuk tinggal di rumah lamanya di Yogyakarta, tepatnya di Jl. KH. Ali Maksum Krapyak Kulon No. 231-A Yogyakarta, yang memiliki berbagai kenangan. Adapun alamat E-mailnya adalah: roqib_stain@yahoo.co.id.; alamat blog: http://roqibstain.blogspot.-com/ dan http://mohroqib.blogspot.com/.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia demi terciptanya *insân kâmil* (manusia paripurna), yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual sekaligus.

Pendidikan Islam tidak mengenal ruang dan waktu: ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat: dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Buku ini menawarkan sejumlah ide dan gagasan brilian terkait konsep pendidikan Islam. Beberapa kritik tajam menyangkut materi, kurikulum, sistem, model pembelajaran, serta proses penyelenggaranan pendidikan Islam juga akan banyak pembaca temui di dalam buku ini, termasuk tema-tema lain yang sangat menarik seperti pendidikan integratif, pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja, pendidikan kreatif dengan cinta, dan tema tentang membangun surga pendidikan.

Buku ini sangat tepat menjadi pegangan bagi para mahasiswa, praktisi pendidikan, orang tua, dan juga tokoh masyarakat yang *concern* dengan dunia pendidikan.

ISBN 979-1283-20-4